

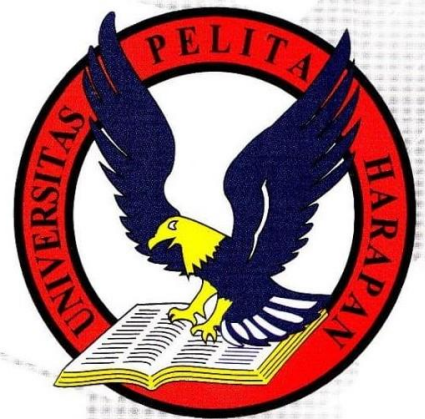
Vol 17, No 2 July 2021

E-ISSN 2549-1466

P-ISSN 1907-6134

POLYGLOT

JURNAL ILMIAH



Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pelita Harapan

POLYGLOT: Jurnal Ilmiah

A Journal of Language, Literature, Culture, and Education
Vol 17, No 2 July 2021 P-ISSN: 1907-6134 E-ISSN: 2549-1466

EDITOR IN CHIEF

Drs. Dylmoon Hidayat, M.S., M.A., Ph.D.

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

EDITORIAL BOARD

Dr. Dra. Erni Murniarti, M.Pd., S.H., Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

Drs. Mauritsius Tuga, M.Sc., Ph.D., Universitas Bina Nusantara, Indonesia

Dr. Mawardi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Dr. Rudy Pramono, LPPM Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Dr. Samuel Lukas, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Prof. Dr. Drs. Suroso, M.Pd., Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Dr. Y. Edi Gunanto, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

ASSISTANT EDITOR

Robert Harry Soesanto, M.Pd., Universitas Pelita Harapan, Indonesia

REVIEWER TEAM

Immanuel Adhitya Wulanata Christmastianto, M.Pd., Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Kimura Patar Tamba, M.Pd., Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Neng Priyanti, S.Pd., M.Ed., M.A., Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Dr. Ni Gusti Ayu Eka, S.KM, N.Kes, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Dr. Yonathan Winardi, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Mailing Address

Faculty of Education, Universitas Pelita Harapan UPH Tower, B603

Jl. M. H. Thamrin Boulevard 1100 Lippo Karawaci, Tangerang 15811

Tlp. 62-21-546 6057 (hunting) Fax. 62-21-546 1055

Email: redaksi.polyglot@uph.edu

Website: <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/index>



CONTENTS

Content	ii
Editorial Greeting	iii
ARTICLES	
A Holistic Approach of Ellen White in Christian Education Organization Concerning Total Quality Management Christar Arstilo Rumbay, Deitje A Katuuk, Jeffry S. J. Lengkong, Viktory N. J. Rotty	174-190
Collaborative and Problem-Based Learning in Promoting Indonesian EFL Learners' Learning Autonomy Kristian Florensio Wijaya	191-211
Pengaruh Servant Leadership, Perceived Organizational Support, dan Well- Being terhadap Organizational Citizenship Behavior pada Guru SMK Mudita Kota Singkawang Hin Su Khian, Inocentius Bernarto	212-231
Pengaruh Servant Leadership, Iklim Organisasi, dan Kepuasan Kerja terhadap Kepercayaan Organisasi Guru Natalia, Dylmoon Hidayat	232-250
Analisis Motivasi Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah dengan Kurikulum Asing: Sebuah Studi Kasus Sekolah XYZ Sri Utami, Fransisco Budi Hardiman	251-268
Women's Struggle against the Patriarchate and Colonial Hegemony in Pramoedya Ananta Toer's Rumah Kaca Iko Agustina Boangmanalu, Bernard Richard Nainggolan	269-284
Pengembangan Modul Persiapan Language B Diploma Programme dalam Menulis Teks Pribadi dengan Bahasa yang Baik dan Benar Ivenna Leonardi, Clara Evi Citraningtyas	285-305
Peran Guru Kristen dalam Mendidik Karakter Kesantunan Berbahasa Siswa berdasarkan Tinjauan Filsafat Etika Kristen Pitaya Rahmadi, Meyviane Pricilia Gloria	306-329
Pengaruh Harga Tanaman Pangan dan Upah Petani terhadap Konsumsi Selvi Esther Suwu, Andry Panjaitan	330-345
SCHOOL PRACTICE EXPERIENCES	
Penerapan Peer Tutoring untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Jumlah dan Selisih Sudut Jacob Stevy Seleky, Romualdus Ripa, Atalya Agustin	346-363



EDITORIAL

Polyglot adalah jurnal ilmiah tentang Pendidikan, Bahasa, Budaya, dan Literatur yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan. Mulai Volume 15 No 1 Edisi Januari 2019 Polyglot telah terakreditasi SINTA 3 oleh Menristekdikti dengan keputusan No. 10/E/KPT/2019 tertanggal 4 April 2019 yang berlaku 5 tahun.

Jurnal Polyglot Volume 17, No 2 edisi Juli 2021 ini menyajikan sepuluh artikel. Sembilan artikel merupakan hasil pemikiran dan hasil penelitian berkaitan dengan pendidikan, budaya, dan bahasa dengan menggunakan metode kualitatif ataupun kuantitatif. Satu artikel merupakan hasil pengalaman belajar mengajar di kelas.

Artikel dalam Jurnal Polyglot merupakan hasil penelitian, hasil pemikiran / kajian literatur, hasil reviu dari buku, film, atau karya lainnya, atau pengalaman praktis guru di sekolah yang disajikan dalam karya tulisan yang memenuhi standar ilmiah.

Redaksi menerima tulisan yang memenuhi kaidah ilmiah dari para penulis untuk dipertimbangkan dimuat dalam jurnal Polyglot untuk edisi - edisi berikutnya yang terbit di setiap bulan Januari dan Juli. Semua naskah yang masuk ke redaksi akan direviu oleh ahli di bidangnya dan hasil reviu akan diberitahukan ke pengirim. Semua proses penerbitan dari mulai naskah masuk sampai diterbitkan dilakukan secara online.

Tangerang, Juli 2021

Pimpinan Redaksi Polyglot: Jurnal Ilmiah



A HOLISTIC APPROACH OF ELLEN WHITE IN CHRISTIAN EDUCATION ORGANIZATION CONCERNING TOTAL QUALITY MANAGEMENT

Charstar Arstilo Rumbay¹, Deitje A. Katuuk², Jeffry S. J. Lengkong³, Viktory N. J. Rotty⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Manado, Minahasa, SULAWESI UTARA
charstar.inodotec@gmail.com¹, deitjekatuuk@unima.ac.id²,
jeffreylengkong@unima.ac.id³, victoryrotty@unima.ac.id⁴

ABSTRACT

The educational management quality is poor and weak. Massive works have been issued to increase its quality. However, those approaches work independently and separately, as a consequence, it does not solve the problem comprehensively. Philosophical and Christian education approaches are far from attention. Ellen White as a Christian education philosopher with an American background shares a potential concept to the tension. This paper employs qualitative research methods and literature study to formulate White's holistic approach concerning total quality management. In sum, with her anthropological and religious features, she argues that spiritual, physical, and mental dimensions should work together in harmony to establish the expected result in educational total quality management in Indonesia.

Keywords: Ellen White, education, philosophy, total quality management

ABSTRAK

Manajemen mutu terpadu pendidikan masih lemah dan buruk. Banyak pekerjaan yang telah dilakukan untuk meningkatkan

kualitasnya. Namun, pendekatan-pendekatan dilakukan secara terpisah dan sendiri-sendiri, sebagai akibatnya, persoalan tidak terselesaikan secara utuh. Pendekatan filsafat dan pendidikan Kristen masih kurang mendapatkan perhatian. Ellen White sebagai filsuf pendidikan Kristen dengan latar belakang Amerika memberikan konsep yang menjanjikan untuk percakapan ini. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif disertai studi literatur, penelitian ini mencoba untuk mengformulasikan pendekatan holistik White sehubungan dengan manajemen mutu terpadu. Sebagai kesimpulan, dengan kekhasan antropologi dan agamanya, dia berpendapat bahwa dimensi rohani, fisik dan pikiran harus bekerja sama dalam keharmonisan untuk menciptakan hasil yang diharapkan pada manajemen mutu terpadu terhadap pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: Ellen White, pendidikan, filsafat, manajemen mutu terpadu

Introduction

The comprehensive education approach in Indonesia, especially speaking, Christian education, receives less attention. For instance, the implementation of particular subjects in learning evaluation shows inconsistency between the plan and practice. It leads education quality far from the expectation (Ridhwan, etc., 2020). In the management education system, the relationship between the headmaster and teachers supplies another attention. Asfar (2019) argues that leadership ability is insufficient to establish total quality management; further, he emphasizes that it requires solid integration between the team to produce satisfying integration. Winarsih (2017) says that to manage total quality management, education organizations need to improve management quality optimally. Furthermore, the spiritual aspect has significance in religious education that expects to hit high quality. Religious dimension relates to differences in nature and conditions of education activities. Its universality involves anthropological, social, cultural, and education (Riyadi, 2019). Therefore, management system integration is crucial to be developed and improved, it is urgent and vital. The plan and practice should be considered as an integral part,

relationship between top manager and officers need to be repaired, and quality management should meet the customer expectation. Unintegrated management produces low quality. The tension demands a holistic and comprehensive approach, including the organizational system, philosophy foundation, and spiritual dimension, to reach the expected standard.

Moreover, the Ministry of Education in Indonesia issued the education quality in Regulation of Education Minister no.63, the year 2009, which manages the purpose, intention, limit, and related aspects of education quality. Moreover, the state does not formulate its philosophical concept. Consequently, education organizations develop their features that have no solid philosophical foundation and work separately. For instance, Wibisono (2018) shares how to analyze the quality of education service by occupying *servqual* and *QFD* method integration. Unfortunately, this study goes only to analyzing instead of developing or establishing. Further, an integration model has been occupied to accommodate character building and sociology in elementary school (Kanji et al, 2019), but it works specifically to particular education subjects and is not applied to Indonesia's whole scholarship system. In Bali, a study to integrate the culture and education has been developed. It aims to evaluate the integration between cultural issues with curriculum, learning system, and institutional (Indrawan, Sudirgayasa, & Wijaya, 2020). They conclude that the integration system is possible only to several dimensions and cannot accommodate all concerns. Indeed, it is so because the study focuses on a particular aspect geographically and does not equip a holistic approach. However, Fuad & etc (2017) offers a strategy to increase education quality from an Islamic perspective. It shares a promising philosophical foundation to develop the integration concept in Indonesian education.

Nevertheless, a holistic approach to establish total quality management in education is absent. Several works have been shared but do not lay a philosophical foundation that applied to the organizational system's whole dimensions in scholarship. In consequence, its concepts work partially and do not offer a holistic contribution to the tension. The Christian education approach is far from attention, where it offers

promising concepts as Christian education experience contributes rich inputs to scholarship systems. Contributions have been shared but bear broad distinction to Indonesian needs and tensions. In sum, the partial approach is the primary problem to establish total quality management in Indonesia, where a comprehensive approach is a must, formulating philosophical concepts to occupies the whole elements and dimensions of education. It is essential to unite the core concept to reach the expected total quality in the Education management system.

Furthermore, Fadhli (2017, p. 219, 238) insists that the managerial education quality is poor. He appraises seven indicators which need to receive attention to gain satisfied management quality; state support, headmaster leadership, teacher performance, relevant curriculum, alumni, effective organization, and public support. By these indicators, he claims that management quality is far from expectation. The debates to this discussion have no end and continuously provokes education activities. Therefore, this paper attempts to contribute a philosophical foundation that could develop total quality management in Christian education because some exercises are not explicitly addressed to Christian institutions and not from Christian academicians. Therefore, this research occupies Ellen White, an American Christian contributor, worked and supplied massive education materials. However, her influence shares a vital position in the development of Christian Adventist schools and university worldly. With this in mind, her works potentially bear constructive contributions to the tension in Indonesia. Her philosophical concept on education will receive special attention and will be reconstructed in the context of Indonesia. In sum, the research question that leads this paper is; what can be learned from Ellen G. White's holistic approach concerning the philosophical concept that could help education organizations in Indonesia establish total quality management?

Research Method

This research is qualitative work that employs literature, articles, and books related to the topic. References on White's works concerning educational philosophy will receive attention. Her ideas and

contributions will be reconstructed and redefine to gain a comprehensive idea. Her knowledge of spiritual, physical, and mental aspects are the primary subjects that will be explored. Afterward, this article will portray the existence of Indonesian educational management. Eventually, this paper will seek an opportunity on how the holistic approach of White could contribute to the tension.

Spiritual Dimension

In her works, White (1903, 15, 24) consistently maintains the relationship between the Creator and creature. The primary intention of education aims to restore human beings into the ideal form. She argues that man should gradually shift to the likeness of the Maker. In doing so, education organizations able to perform and reflect the majesty and holiness of God. However, Satan ruined the grand plan divine being that causes the man to commit and sin. With this in mind, the scene reflects the triangle relationship between man, God, and Satan. God's divine being occupies education to restore His original attention that the man could shine the Creator's character. On the flip side, Satan is against the master plan and should be defined as the obstacle and barrier in achieving the ideal concept of education. However, the main idea here is, restoration is the theme of education. The spiritual dimension of White expresses the significance of inviting schools to restore their vision and mission into the divine intention. Indeed, Indonesia contains six official religions and shares a distinct spiritual concern. Here White suggests restarting religious-philosophical that could equip as the foundation for total quality management. White invites Christian schools to involve divine intention in a narrow sense, including restoring education institutions' image to become God's instrument.

Furthermore, to gain the restoration in education, White (1903, 15-16) the importance of body, mind, and soul development. She states, *'To restore in man the image of his Maker, bring him back to the perfection in which he was created, promote the development of body, mind, and soul, that the divine purpose in his creation might be realized-this was to be the work of redemption. Restoration is the object of education, the great object of life.'* It reflects the anthropological approach of White. She maintains the center of education, which lies on the man, teachers, and

managerial teams. White's spiritual dimension confirms man's preparation as a vital requirement. The body shares health concerns, while the mind expresses the need for academic excellence, and the soul consists of a spiritual dimension. Here the attention lays to the man, both as a student of a teacher. The man as God's image is White's focus, which should maintain the balance of body, mind, and soul. However, White is not a doer. During her life, she contributes philosophical foundation of scholarship. Therefore, her donation does not address managerial strategy or system; instead, she focuses on the man required to restore to the perfection of the Creator's image.

Moreover, White connects the tension to the soteriological approach. She (White, 1903, 30) concludes that the work of education and redemption is one. Her religious background, however, significantly influences her view on education. She insists that education has a direct relationship to the end of the world. With this in mind, the scholarship exercises and activities must consider the soteriological aspect. Educators should involve a plan for the long term to gain high total quality management. Further, intentions and aims end to salvation plan. Here White consistently collaborates education and religious issue interactively. Therefore, to formulate education philosophical concepts, White suggests inviting religious dimensions, including the soteriological aspect related to school organization's continuous quality management. However, White's intention develops a total quality system that collaborates with the spiritual dimension because she distinguishes between religious and formal education. Both of them are gone in the philosophical foundation, but she shares a clear distinction in practice. White (Testimonies, 1:398) elaborates her view by saying that the parents fail to give religious education and school education. By saying this, spiritual responsibility has its nature compared to formal education, but in essence, both of them share a similar philosophical concern. She provokes the church community to combine religious education with science education, which invites fluctuation among the congregation (White, Manuscript Releases, 11:109). Indeed, she clearly states that respecting the divine being should be manifested in engaging to all highest standards of intellectual acquirements. Consequently, when

White occupies the term education without qualifying it, she comprehensively proposes the education philosophical concept.

In addition, White believes conversion is the primary concept of the spiritual dimension in academic activities. Nevertheless, the conversion should begin with restoration (White, 1903, 13-16). Conversion, however, is considered the primary aim of education, which requires human and divine being participation. Educators need to exploits body, mind, and soul capacity to reach the expected management system (White, Fundamental, 429-430). Further, she declares that power, physical, mental, and spiritual development is the consequences of loving God that implemented in one strength, mind, and heart (White, 1903, 16). She gives great attention to the harmony of religious and science education. White supplies massive materials to the tension to give a holistic concept toward educators. She means establishing total quality management in scholarship education does not simply exercise a particular dimension; in extension, it involves a spiritual dimension, which works together with public education.

In sum, she proposes the development of the spiritual dimension as the first philosophical foundation for education organization, contains restoration and soteriological approach. Furthermore, she clarifies between religious and science education, which combined to reach the expected intention in this study. Therefore, in the next stage, body or physical and mental or mind receive massive discussion and extendedly gain academic exploration, presented as the second part of White's educational philosophy.

Mental and Physical Dimensions

White has exceptional attention to the balanced approach of man's power. Educators should empower the strength, energy, and capacity to gain the expectation comprehensively. In other words, White penetrates man to explore all the powers. However, she believes that man and scholarship organizations have distinction; recognizes the differences between the people. She (White, Testimonies, 3:157) states that specific individuals' intellectual power while loving and joy are the strength. In

practice, physical labor receives interest from some people because they have a positive concern to be involved in such work. Here is the collaboration of mental and physical powers should be developed. The organization needs to define its vision and mission; besides, it considers its environmental aspect significantly to influence the management system. Total quality management in education demands mental and physical philosophical collaboration. Here again, White proposes the vitality of the anthropological approach. She argues that school management's primary focus should be based on academic staff's physical and mental. She ignores a single focus on its system or management formulation. In contrast, White argumentation preserves the balanced approach between the mental and physical dimensions of the managers.

From a Catholic perspective, Wetu (2017) concludes that character quality governs mental revolution. By saying this, his research agrees that quality management has a direct relation to the mental aspect. Further, Timor (2018) proves the relation between principal's leadership and school quality. He declares its significant influence where the quality correctly receives enhancement due to its mentality and character. However, white's philosophical concept of mental and physical issues does not discriminate against education activities in practice. She consistently maintains the importance of the harmonious and combination of mental and health, and in a broad sense, she invites together spiritual layer as the primary foundation to develop total quality management. White recognizes the vitality of collaborating on every dimension and layers of education issues. Rozi and friends (2021) emphasize the faith and body health weightiness for learning processes. Therefore, the character is the most object that needs to receive massive attention (Debora & Han, 2020). Character does not relate to any management system; in contrast, it involves the people's mentality, depends on the man's quality, and demands a holistic approach.

Moreover, White emphasizes the balance treatment of mental and physical. She (Testimonies, 3:157) suggests maximizing the weakness instead of ignoring it and occupies the strength. The deficiency will be improved and reach the expected quality while the strength receives more experiences and exercises. Regarding the harmony and collaboration of mental and physical dimensions, in extension, White

formulates a beautiful connection between them. She (White, 1942, 399) argues that the mind rules the body, and the body should serve the mind. Her philosophical thinking expresses the idea that the mind is the center of the human body. It is essential to formulate a well-mind because the body is inferior to the mind. The master plan of the education management system lies in the beautiful mind of educators. Here again, White insists on the importance of human mentality rather than massive management systems and theories. Indeed, because of the superiority of the mind, the body has to serve the mind. Therefore, *'the mind is the capital of the body,'* and *'every organ of the body was made to be servant to the mind'* (White, Testimonies, 3:136). Nevertheless, the body should not receive discrimination; total quality management must share an equal interest in the mental and physical aspects because they are an integral part of White education philosophy.

As the mind plays a significant role over the body, its intellectuality needs to be improved. White argues that self-controlled is the primary nutrition for the mind. In other words, she formulates it as intellectual will that controls all human powers' activities. Her primary idea here relates to the educator's freedom and responsibility. Because man will think, act, and decide for their intention, therefore, competitors cannot control the author's mind (Snorrasson, 2005, 205-207). White means that self-controlled should manages and conducts educational activities. Educators have the right and authority to define their managerial concepts. Secondly, nature's beauty is essential for the mind's power (White, Testimonies, 3:137). Impressing the mind from nature lessons is the other vital nutrition that could help develop an accommodative and holistic educational management model. Here she intends to restore the mind to the image of God. Further, it contains a philosophical idea that human beings need to respect nature because it is an integral part of the whole cosmic system. Therefore, speaking about education cannot be separated from nature. Again, White reflects his holistic and comprehensive view because the ecosystem's subject, however, significantly relates to spiritual dimensions. White's approach does not stand separately from other layers or aspects; in contrast, consistently, she manages the collaboration of the whole dimensions of education concern.

The philosophical concept of Franz Brentano supports White's idea concerning the power of the mind. Mental phenomena are characterized by intentionality and exhibit a distinctive way (Dewalque, 2021). Commonly, total quality management is presented as the consequences of massive educational management theory and constructed in a simple way that opens the possibility to be implemented according to a particular school organization's need. White against any form of a standard model; besides, her primary interest is the man. She does not share an extensive view of the system itself; instead, she displays a distinctive way by exploring the spiritual, mental, and physical dimensions. The current activities in educational managerial spend extra resources that share limited feedback. On the flip side, White offers a new perspective by occupying the central role of the mind in the educational process. Santrock (2010: 4) explores behaviorism philosophy, argues that the mind's rationality and power should be trained. Experience, nature, and science are the primary source of mind to gain respected knowledge. In other words, Santrock emphasizes the importance of nature as part of the cosmological system that could help the mind gain experience and express it nicely.

Furthermore, White adds a significant concept to the mind; she points out the human's critical quality, namely purposefulness, and usefulness. She encourages man to be using that can accomplishing targets in life. The mind should be aware of the danger of forming bad habits; therefore, it has to confirm its purpose in the whole life system. Eventually, if the mind conducts purposefulness and usefulness, it can change society (White, Testimonies, 3:147). It exposes the strong connection between the power of the mind and its direct impact on the public. White transparently displays how the mind could impact other spheres with its capacity. This idea, however, against any concept which believes a proper system has a significant contribution to the people, but White argues that even with the mind, the society could transform to be a better civilization. Following the tension here, the philosophy of mind prospectively could improve total quality management in educational organizations. The mind plays an essential role in the educational process in practice. To reach a usefulness management system requires feeding the mind with nutrition. Educators need to explore and maximize the whole mind's competence.

White insists on the importance of the physical aspect. It is a great treasure and the richest possessions mortals can have (White, Testimonies, 3:150-152). It is impossible to involve in a management system without physical exercise. The body needs to labor to train its ability for educational purposes (White, Testimonies, 3:155). In her work, she shares three reasons as the philosophical foundation of physical exercises. First, the body is a servant to the mind. The body supplies exercise to the mind, so the mind would labor for educational concern. Second, physical labor would prevent the mind from being overworked, further, it would ignore uncontrolled desire. And lastly, the physical is essential for moral good.

Physical exercise leads to the pure and virtuous character (White, Testimonies, 3:150-152). With this in mind, White's discussion on the physical dimension could not be separated from the existence of the mind, while the mind and physical are consistently related to the spiritual dimension. Therefore, White offers a holistic approach to grounding philosophical concepts to improve integrated quality management in educational organizations. The management system should comprehensively manage White's philosophical idea; it cannot be a single stand and separate from other dimensions.

Pot (2018, 5) agrees with White; he insists that the physical approach should involve a holistic dimension instead of standing separately. In doing so, the intention might not limit physical exercise and foster people's pleasure in being active and sharing life high quality. Besides, Asian educational philosophy, Kegonshu Philosophy from Japan, supports the holistic approach of White. Kim (2019) argues that *'it can be said that the correct mind-body relationship of human existence in physical education is unity of mind and body.'* In his study, he says that Kegonshu theory ignores the separation of the physical and mental. Further, John Dewey discussed the vitality of physical education and its correlation to educational philosophy. Recognizing intelligence is an excellent formulation to develop physical education (Jinno & Inoue, 2017). Dewey realized the unseparated connection between the physical and mental aspects. Therefore, White's argument on the mind and body unity is common. Nevertheless, White adds a spiritual dimension to her approach, which distinct from other philosophers.

The Weakness of Educational Total Quality Management in Indonesia

The quality management system, however, with proper approach, prospectively offers advantages to educational development, and consistent commitment able to share contribution (Syukron, 2017). Currently, the Indonesian educational management system stands separately. Educational institutions have the personal intention that considers other purposes as competitors. By doing so, education does not run in harmony; in contrast, competing to reach individual concerns. Schools are in distinction to share their interest. Kusnaendar (2018) focuses his work on middle school and finds out that school facilities and continuous evaluation are essential in the management system. He offers his research that educators could anticipate. However, he did not ground his concept holistically. In consequence, his novelty does not apply to other issues. Further, Setiardi & Munir (2018) argue that total quality management requires logical intelligence. They explore the philosophical idea based on elementary school, potentially not implemented to high school or university level. Besides, they conduct attention narrowly by presenting intelligence power as the primary dimension.

However, Islamic teaching shares a holistic approach to the tension. Hermanto (2018) argues that;

"Total Quality Management (TQM) in the field of Islamic education the ultimate goal is to improve the quality, competitiveness of output (graduates) with indicators of both intellectual competence and skills and social competence of students / high graduates. In achieving these results, the implementation of TQM within the Islamic education organization needs to be done in a truly not half-hearted manner. By utilizing all the existing quality entities within the organization, our education will not go where it is today."

It reflects a comprehensive approach to Islamic philosophy. It requires totality and resists a half-hearted manner. Utilizing all aspects and dimensions within the educational institution is essential and plays a significant role. Compared to White's insight, the similarity is, both Islamic teaching and White's idea suggest totality and holistic approach; however, the distinction is, White manages the importance of spiritual dimension while Islamic teaching focuses on the social aspect. Nevertheless, White educational philosophy is not strange but shares a unique concept.

Furthermore, most of Indonesia's total quality management regards system, formulation, and pattern as the vital matter that needs attention. In doing so, it has no interest to anthropological approach where White extends his works. However, the Indonesian perspective tends to manage technical matter while the Western perspective supports the anthropological approach as White did. Sfakianaki & etc (2018) argues that total quality management explores leadership style in the educational system. It has a close connection to total management. Therefore, leadership style, the anthropological aspect of the people, does integrate into the management system. Prestiadi (2019) says that *'the concept of visionary leadership in total quality management is an effort to build quality management oriented to the vision, mission, and principles to achieve customer satisfaction through continuous quality improvement.'* The leader's character is essential to educational management. Therefore, according to White, the anthropological approach is essential. In extension, she adds the importance of inviting spiritual dimension. Further, she suggests a holistic approach that the collaboration between physical, mind, and spiritual dimension should work together and in-separately.

Conclusion

White's argumentation and contribution to the tension here are clear. In sum, White offers a holistic approach to establish, improve and develop total quality management in Christian educational schools. Further, she suggests formulating a man with spiritual, physical, and mind balancing comprehensively. By doing so, the people will have the ability to think and implement a proper model for education activities in Indonesia. However, White's philosophical view on this issue could be an outstanding contribution and applicable for developing total management system in Indonesia.

REFERENCES

Asfar, A. M. I. T., & Asfar, A. M. I. A. (2019). *Integrasi manajemen berbasis sekolah (MBS): Kepemimpinan kepala sekolah (School based management integration: Principal leadership)*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/331222118_INTEGRA

[SI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH MBS Kepemimpinan Kepala Sekolah SCHOOL BASED MANAGEMENT INTEGRATION Principal Leadership](#)

- Debora, K. & Han, C.. (2020). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1-14.
<https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Dewalque, A. (2021). The phenomenology of mentality. In: Fissette D., Fréchette, G., & Janoušek, H. (eds). *Franz Brentano's philosophy after one hundred years: Primary Sources in Phenomenology*. Springer: Cham.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen peningkatan mutu pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215-240.
<https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295>
- Fuad, M., Hidayat, R., Fadhli, M., & Pasaribu, M. H. (2020). Manajemen mutu pendidikan: Perspektif Al-Quran dan tafsir. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 1-15.
Retrieved from <http://pusdikrapublishing.com/index.php/jsr/article/view/14/52>
- Hermanto, M. (2018). Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan Islam. *AL-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 3(1), 1-26.
<http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.471>
- Indrawan, I. P. O., Sudirgayasa, I. G., & Wijaya, I. K. W. B. (2020). Integrasi kearifan lokal Bali di dunia pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020*.
Retrieved from <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/webinaradat/article/view/1181/1032>
- Jino, S., & Inoue, S. (2017). *J. Dewey's educational philosophy and physical education*. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/231098075.pdf>

- Kanji, H., Nursalam, Nawir, M., & Suardi. (2019). Model integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 104-115. Retrieved from <https://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/458/470>
- Kim, H. (2019). A study on mind-body theory in the philosophy of sport and physical education: Focusing on “Kegonshu philosophy”. *Journal of the Philosophy of Sport and Physical Education*, 41(1), 33-46. <https://doi.org/10.9772/jpspe.41.1.33>
- Kusnandear, D. (2018). Faktor-faktor pendorong capaian manajemen mutu terpadu pada SMP Negeri 2 Sindang rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) kabupaten Indramayu. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(2), 1-15. Retrieved from <https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/312/436>
- Ridhwan, M., Yudhyarta, D. Y. & Yurisa, A. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam mata kuliah pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 198-211. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.82>
- Riyadi, I. (2019). Manajemen pendidikan bermuatan antropologi, agama dan sosial. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 17(2), 301-316. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1692>
- Rozi, F., Shidiq, A. A. P., & Rahman, A. Y. (2021). Aspek aman, imun dan iman pada pembelajaran pendidikan jasmani di IAIN Salatiga selama pandemi covid-19. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 17(1), 145-158. <https://doi.org/10.19166/pji.v17i1.2908>
- Santrock, J. W. (2006). *Educational psychology*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Setiardi, D., & Munir, M. M. (2018). Model manajemen mutu terpadu berbasis multiple intelligence pada sekolah dasar unggulan di

- kabupaten Jepara. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 101-106. <https://doi.org/10.24176/re.v9i1.2814>
- Sfakianaki, E., Matsiori, A., Giannias, D. A., & Sevdali, I. (2018). Educational leadership and total quality management: Investigating teacher leadership styles. *International Journal of Management in Education*, 12(4), 375. <https://doi.org/10.1504/ijmie.2018.095165>
- Snorrason, Erling Bernhard. (2005). *Aims of education in the writings of Ellen White. Dissertations*. Michigan: Andrews University.
- Syukron, B. (2017). Implementasi manajemen mutu terpadu: Studi transformasi pada perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis*, 5(1), 51-62. <https://doi.org/10.21009/jpeb.005.1.4>
- Pot, N., Whitehead, M. E., & Durden-Myers, E. J. (2018). Physical literacy from philosophy to practice. *Journal of Teaching in Physical Education*, 37(3), 246-251. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2018-0133>
- Timor, H. (2018). Mutu sekolah: Antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 21-30. <https://doi.org/10.17509/jap.v25i1.11568>
- Wetu, H. (2017). Pendidikan karakter sebagai bagian dari revolusi mental menurut pandangan gereja Katolik. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 2(1), 1-10. Retrieved from <http://jurnal.stiparende.ac.id/index.php/jar/article/view/9/9>
- White, E. (1903). *Education*. Mountain View, CA: Pacific Press.
- _____. (1942). *The ministry of healing*. Mountain View, CA: Pacific Press.
- _____. (1948). *Testimonies for the church*. Mountain View, CA: Pacific Press.
- _____. (1993). *Manuscript releases: From the files of the letters and manuscripts written by Ellen G. White*. Silver Spring, MD: E. G. White Estate.

- Wibisono, D. (2018). Analisis kualitas layanan pendidikan dengan menggunakan integrasi model servqual dan QFD. *Sosio e-kons*, 10(1), 56-74. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v10i1.2262>
- Winarsih, S. (2017). Kebijakan dan implementasi manajemen pendidikan tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 15(2), 51. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.1005>

COLLABORATIVE AND PROBLEM-BASED LEARNING IN PROMOTING INDONESIAN EFL LEARNERS' LEARNING AUTONOMY

Kristian Florensio Wijaya¹

¹Universitas Sanata Dharma, Sleman, D. I. YOGYAKARTA
kristianwijaya500@gmail.com¹

ABSTRACT

There is an indispensable need for language teachers to promote a more specific breakthrough in diverse wide-ranging Indonesian EFL classroom contexts. One of the efficient teaching-learning strategies worthwhile to achieve this holistic educational major objectivity is to promote student-centered learning approaches in which all learners are capable of constructing a vast array of knowledge jointly with their trusted learning companions. Responding to the resurgence of this learning strategy, both collaborative and problem-based learning enterprises can potentially breed more proficient, critical, creative, and autonomous L2 academicians. These positive matters may be due to the considerable number of precious learning opportunities imparted for learners to enrich each other's existent understanding in the light of meaningful sharing as well as intimate cooperative networking. This study was conducted by using a library approach to reveal the renewable findings out of the observed phenomenon. Thus, 30 collaborative along with problem-based learning studies conducted in Indonesian EFL learning contexts were overviewed in this study. Generally speaking, two specific major themes strongly suggested Indonesian EFL teachers incorporating collaborative and problem-based learning approaches in their multiverse second language classroom settings to promote more fruitful learning outcomes that suit learners' real-time life experiences.

Keywords: collaborative learning, problem-based learning,
library study, learning autonomy

ABSTRAK

Ada sebuah kebutuhan yang sangat krusial bagi para guru Bahasa untuk membawa sebuah terobosan yang spesifik di dalam keanekaragaman pembelajaran Bahasa Inggris konteks negara Indonesia. Salah satu dari strategi pembelajaran yang efektif untuk mewujudkan nilai holistik pendidikan ini adalah menerapkan metode pembelajaran berbasis *student-centered* dimana semua pelajar dapat memperkaya diri mereka dengan berbagai macam pengetahuan bersama-sama dengan rekan-rekan pembelajaran yang dipercaya. Berkenaan dengan kebangkitan dari strategi pembelajaran ini, pembelajaran berbasis kolaboratif serta pemecahan masalah berpeluang menghasilkan cendekiawan Bahasa kedua yang lebih cakap, kritis, kreatif, dan mandiri. Hal-hal positif dari pembelajaran ini barangkali disebabkan oleh banyaknya ketersediaan dari kesempatan belajar yang berharga ditujukan kepada para pelajar untuk memperkaya pemahaman mendasar mereka satu sama lainnya melalui *sharing* yang bermanfaat dan kerjasama kooperatif yang intim. Penelitian kualitatif ini menerapkan metode studi pustaka dengan meninjau hasil-hasil yang berarti dari 30 penelitian pembelajaran berbasis kolaboratif dan pemecahan masalah. Secara umum, 2 tema utama yang spesifik dengan kuat menganjurkan para guru Bahasa Inggris untuk menerapkan pembelajaran berbasis kolaboratif dan pemecahan masalah didalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris yang beraneka ragam untuk mempromosikan pembelajaran yang lebih bermanfaat sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari para pelajar.

Kata Kunci: pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis pemecahan masalah, tinjauan pustaka, kemandirian belajar

Introduction

In Indonesian educational contexts, the teacher-centered approach had been one of the prevalent educational enterprises plied by a considerable number of educationalists resulted in the rigid teaching-learning processes, passive learning conducts, and one-way

knowledge transmission. This fact is in concord with the finding of a previous study about Indonesian educational systems unearthed by Lengkanawati (2016) acclaiming that most Indonesian teachers were more liable to promote a teacher-centered learning approach as one of the classroom teaching strategies to transfer the knowledge dominantly to learners. In a similar vein, Yuliani and Lengkanawati (2017) also exclaim that Indonesian educators have more tendency to apply a teacher-centered approach in their diverse wide-ranging classroom contexts resulted in the learners' undecidedness to foster their learning autonomy, responsibility, and active participation.

Anchored on those aforementioned educational issues, the notion of learning autonomy had been one of the pivotal matters that should be inculcated earlier at the commencement of the Indonesian educational venture. Learning autonomy can be defined as the learners' capabilities of stipulating their predetermined learning objectives, managing their learning time judiciously, strategically incorporating a wider range of learning approaches, and rigorously striving amid laborious learning challenges to reach their targeted learning outcomes successfully. All these explanations seem to concur with the theory of learning autonomy postulated by Barillaro (2011) mentioning that learners inculcating a higher degree of learning autonomy will be better in exerting more potent controls over their ongoing learning dynamics through the well-planned selections of learning goals, strategies, and outcomes to be achieved soon.

Historically, the term learning autonomy was strongly grounded on the concept of a long-life education defined by Nasir et al., (2017) and Waseso (2018) stating that the major objective of a long-life education is to enable human beings to experience more holistic independent self-development processes by continually discovering a vast range of contextual knowledge or developing the targeted competencies throughout their lifetime. In correlation with Indonesian EFL learning contexts, second language teachers in this 21st-century era are commissioned to rejuvenate their roles as supportive learning facilitators for their learners to breed more qualified future academicians mastering problem-solving, critical thinking, and collaborative skills. Widiawati et al., (2018) argue the integration of 21st-century skills comprising of problem-solving, critical thinking, collaboration, and self-reliance should be well-nurtured in a vast range

of Indonesian classroom contexts to fully breed more competent academics.

To activate Indonesian EFL learners' learning autonomy, teachers need to provide varied engaging student-centered learning activities constantly. There are many types of student-centered learning activities appropriate with our learners like collaborative, cooperative, and problem-based learning. These potential learning activities are closely intertwined with the common practices of learning autonomy adduced by Riskiyana, Claramita, and Rahayu (2018) as well as Benson (2011) believing that learning autonomy can be well-established within diverse second language learning circumstances by honing learners' critical thinking, learning responsibility, and collaborative learning skills concurrently. In the light of this current study context, there are two major student-centered approaches believed to increase Indonesian EFL learners' learning autonomy namely collaborative and problem-based learning approaches. These two approaches are chosen to be overtly overviewed by the researcher since learners will potentially transform into more self-regulated, self-confident, self-reliant, proficient, and creative future L2 academicians due to the intense exposure to discovery learning processes and mutual social interactions with other learning members.

To reiterate, it is inescapable for Indonesian EFL teachers to continuously entrench more cogent constructions of learning autonomy through a wide array of meaningful, enjoyable, and transformative second language teaching-learning activities. Dealing with this objectivity, one of the effective 21st-century teaching-learning approaches worthwhile to be internalized in multiverse second language learning vicinities is collaborative learning. Through collaborative learning processes, it is strongly believed that learners will not merely infuse more robust establishment of learning autonomy but also other indispensable modern life competencies such as social, affective, collaborative, and cooperative skills. This may be due to the emerging needs for them to accomplish the challenging group learning projects given by their teachers by persistently erecting more intimate, mutual, and positive rapports with other group members to obtain the predetermined learning objectives successfully. The brief depictions of collaborative learning nature are inextricably associated with the theory of collaborative learning approach propounded by Jacobs and Shan (2016) averring that the primary objective of collaborative learning

activities is to allow all learners to work hand-in-hand in accomplishing the targeted learning tasks, maintain a higher level of cooperation with other learning companions, and cultivate a higher degree of learning commitment to achieve similar learning outcomes as a solid group. To actualize all of these positive collaborative learning impacts in EFL learning contexts, teachers are advocated to play less-domineering roles while supervising the group learning dynamics by creating a more pleasant, encouraging, and relaxing learning atmosphere in which learners have more precious opportunities to enrich each other's existing understanding of the specific learning topics possibly done through meaningful sharing resulted in the significant enhancement of learning autonomy and higher-order thinking skills. These rewarding second language occurrences are in partnership with the further theory explorations of collaborative learning approach declared by Lin and Lin (2019), Rokhaniyah (2016), and Togatorop (2015) stating that through the intimate relationships and intense cooperation everlastingly taking place among group collaborative learning members, learners will eventually reap more fruitful learning outcomes in terms of subject-mastery skills, the successful acquisition of higher-order thinking skills as well as learning autonomy.

In keeping with what had been delineated before, other possible advantages of ingraining collaborative learning habits in the existence of multiverse Indonesian EFL learning contexts are learners can transform into more mature academicians due to the contradictory perspectives held by other group learning members, the compassionate heart of learners was forged efficiently since they are commissioned to provide continual learning assistances for other struggling learning companions, and the holistic learning values will be fully attained since all learners are striving and thriving in equity during the long-lengthy learning processes. These line of argumentations lend further support from the theory of collaborative learning approach set out by Rokhaniyah (2016) articulating that learners possessing distinctive learning proficiency, interests, and preferences are prompted to work together with other learning counterparts in collaborative learning voyage finally transfigure them into more caring, critical, proficient, and outgoing figures. In a specific investigation on the impacts of collaborative learning strategy for the advancement of EFL learning contexts, Loes (2019) also encouraged EFL educationalists worldwide to incorporate the use of collaborative learning strategy in their second language classroom

surroundings since it promoted more authentic, exhilarating, and meaningful learning experiences for both teachers and learners where they could perhaps transform into more skilled academicians who are aware of the prevalent life issues pervasive in their daily basis.

This set of advantageous values promoted by the utilization of collaborative learning strategy offer richer avenues for the future advancement of EFL teaching-learning enterprises happening in Indonesian contexts. In collaborative learning processes, learners can potentially transfigure into more open-minded academicians embracing all of the uniqueness as well as contradictory views proposed by other learning community members. This matter is specifically true since learners consistently made proactive learning attempts to renew their prior, existent, and future perspectives in accord with other learning peers' saying, which in turn, significant for improving their overarching learning comprehension. Sembiring (2018) has likewise noted that through enlightening collaborative learning discussions, learners will be able to gain a more robust comprehension of the subject-specific matters since the group-oriented knowledge discovery was mutually made by all group learning members. Principally, the term collaborative learning approach was potently embedded in the three major preceding student-centered learning theories namely cooperative learning, constructivism, and zone of proximal development.

In a cooperative learning approach, learners are assigned to continually invest cooperation with others to broaden their existing understanding richly, Lee et al., (2014) argue that the major idea of enacting a collaborative learning strategy derived from cooperative learning wherein all learners' knowledge are mutually interconnected and disseminated for the betterment of learning dynamics. Similarly, constructivism can be deemed as an independent learning trajectory demanding learners to proactively construct ample knowledge since they are the main actors of their learning journeys. While teachers only act as their supportive learning facilitators. This definition was strongly espoused by the assertion of Piaget (1983) propounding that learners are inquired to be more proactive and autonomous knowledge discoverers in constructivism learning vicinities, while at the same time, teachers play renewable roles as their supportive learning facilitators (as cited in Lefa, 2014). In the ultimate seminal theory, zone of proximal development urged more proficient learners along with teachers to appropriately scaffold other developing learners' learning competencies

until they reached the targeted learning levels set out by the educational institution or classroom policies. This explication can be interwoven with the zone of proximal development theory invented by Vygotsky (1978) articulating that the mutual collaboration and problem-solving activities had been the main features forming the zone of proximal development practices which lead learners to acquire more privileges to achieve similar gratifying learning outcomes as well as competencies as their classroom learning peers did. Regarding all of these in-depth depictions of the three theories, it is fair to be accentuated here that the collaborative learning approach is a mutual learning encounter where all learners synergize cooperatively with other learning counterparts to broaden their current understanding of the subject-specific matters more expansively, unearth a substantiate number of new knowledge autonomously, and provide continual learning assistances for others to induce more striking learning progression.

The second 21st-century learning strategy which also indispensable needed in Indonesian EFL classroom vicinities is manifested in the form of a problem-based learning approach. Specifically, learners will be more spirited to continue uncovering a vast range of truth, efficient learning strategies, and out-of-the-box problem-solving strategies in problem-based learning activities. These three matters will continuously exercise by learners due to the contextual and real-life-based learning issues that need to be overcome at each phase of learning dynamics. This basic conception is germane with the theory of problem-based learning adduced by Bell (2010) affirming that the major learning duties shouldered by learners in problem-based learning activities are to work more cooperatively with other group learning members to overcome the assigned learning problems, jointly stipulate efficient learning strategies applicable with their group learning projects, and forge their creativity to accomplish the real-life problems bringing into their classroom contexts. During the pursuance of authentic second language learning assessments, problem-based learning activities can also act as a rewarding means to bring both teachers and learners to undergo more tangible teaching-learning experiences through some critical, encouraging, and meaning-making solutions discovery. In the pursuance of authentic second language learning tasks, problem-based learning is also beneficial in providing more tangible and contextual language learning assignments

commissioning learners to hone their critical thinking skills, learning autonomy, and creativity to proffer well-planned solutions in resolving the taxing learning challenges altogether as a solid learning group. This rewarding value is resonated well with the theory of collaborative learning tasks put forward by Aghayani and Hajmohammadi (2019) emphasizing the indispensable need for EFL teachers to integrate more authentic second language learning experiences manifested in the form of real-life based learning tasks potentially intriguing their learners to generate more high-quality learning products by the end of learning dynamics. The further incorporation of problem-based learning activities is also considered essential for the striking enhancement of EFL learners' critical thinking skills development. As already alluded to, problem-based learning dynamics demand each learner to construct a more constructive framework of perspectives to be further harnessed in overcoming the given learning issues addressed by their teachers. More crucially, learners can also better construct more pleasurable second language learning enterprises through these learning trajectories since they are capable of maintaining positive interactions with other learning companions reciprocally affecting their critical thinking as well as social skills growth. Dole, Bloom, and Doss (2017) postulate that the accurate integration of problem-based learning activities will bring about significant transformation for learners' critical thinking, social, and independent learning skills. In a similar perspective, Shehadeh (2011), as well as Dobao (2012), also prompted EFL teachers to actualize problem-based learning dynamics mutually associated with learners' self-discovery, social interactions, and seamless group learning interactions to extensively enhance their critical thinking along with learning autonomy skills.

Concerning the exhaustive explications regarding the significance of collaborative learning and problem-based learning approaches in sustaining Indonesian EFL learners' learning autonomy, this present library study was designed to further impart more obvious and authentic overviews concerning the paramount roles of these two 21st century teaching-learning strategies for the successful inculcation of learners' learning autonomy.

Research Questions

a. To what extent do collaborative learning activities promote Indonesian EFL learners' learning autonomy?

b. To what extent do problem-based learning activities promote Indonesian EFL learners' learning autonomy?

Research Methodology

This present qualitative study was conducted by using a library study approach to provide a strong emphasis regarding the pivotal roles of collaborative and problem-based learning approaches in promoting Indonesian EFL learners' learning autonomy. To fulfill this primary research objectivity, 30 prior studies delving more exhaustively about the rewarding merits of incorporating both collaborative and problem-based learning approaches would be elaborated in the further subsections to impart more trustworthy evidence that these two student-centered learning approaches had benefited Indonesian EFL teaching-learning enterprises holistically. These 30 prior studies were derived from varied accredited journal articles in Indonesia. Thus, the researcher subsumed each research finding in some specific themes to provide more robust data argumentations in the later section. After conducting an in-depth categorization, 2 specific themes emerged namely: (1) Collaborative learning activities yield more fruitful EFL learning outcomes and (2) problem-based learning activities increased learners' life problem-solving capacities.

Findings and Discussion

As mentioned in the prior subsection, this current section aimed to give more overt delineations concerning the important roles of collaborative learning and problem-based learning approaches in promoting Indonesian EFL learners' learning autonomy. By subdividing the data into the aforementioned 2 themes, the researcher was capable of creating more obvious discernment for the readers regarding the significance of these 2 student-centered learning approaches to be applied in our ELT learning climates. To comply with this specific research objective, the major findings obtained from the previous 30 studies of collaborative and problem-based learning strategies will be further elaborated in this section to strongly encourage Indonesian educationalists to cultivate these 2 student-centered learning approaches continuously in their diverse wide-ranging EFL classroom circumstances. For the effectiveness of the data gathering argumentations, the researcher is going to sort out these 30 studies in the forms of the excerpts in order to ease readers to comprehend the major research results. With regard to the limitations of space in this

article, the researcher also decided to select 13 out of the 30 studies to be overviewed in order to avoid unintended bias.

Table 1. Collaborative learning activities yield more fruitful EFL learning outcomes

Theme 1	Evidence Taken from the Articles
Collaborative learning activities yield more fruitful EFL learning outcomes	<p>Findings taken Wiraningsih and Santosa (2020): Indonesian EFL experts, practitioners, policy-makers, and educators need to incorporate collaborative learning activities in order to promote learning autonomy.</p> <p>Findings taken from Budiarta and Vanessa (2021): Collaborative learning activities fostered both Indonesian EFL learners' learning autonomy and writing skills at the same time.</p> <p>Findings taken from Arifin and Asad (2019): Collaborative learning activities promoted significant benefits for Indonesian EFL learners' communicative competencies and learning autonomy behavior.</p> <p>Findings taken from Rokhaniyah (2016): More positive collaborative learning activities improved Indonesian EFL learners' learning autonomy and innovative thinking skills.</p> <p>Findings taken from Sanjadireja (2019): Collaborative learning activities promoted a higher degree of learning autonomy proactive learning behaviors.</p> <p>Findings taken from Sembiring (2018): Collaborative learning activities heightened Indonesian EFL learners' social, affective, and L2 learning skills.</p>

Findings taken from Azis and Husnawadi (2020): positive collaborative learning vicinities allowed Indonesian EFL learners to produce more qualified writing products.

Findings taken from Lubis, Lubis, and Purba (2020): The internalization of collaborative learning enterprises transformed Indonesian EFL learners into more autonomous and proficient L2 speakers.

Based on table 1, it can be parsed that collaborative learning activities enable Indonesian EFL learners to gain more fruitful language learning outcomes. This successful gain is influenced by life-long learning endeavor, positive group networking, and supportive learning surroundings designed by each learning community member eventually leading them to reap more gratifying learning outcomes through collaborative learning activities. This first finding is closely interlinked with collaborative learning finding discovered by Wiraningsih and Santosa (2020) prompting Indonesian EFL educators to consistently implement collaborative learning activities in their variegated second language vicinities to breed more autonomous language learners. Similarly, Budiarta and Vanessa (2021) also revealed that the majority of Indonesian EFL learners had successfully developed their academic writing skills through the inducement of meaningful collaborative learning activities. In an identical previous study, Arifin and Asad (2019) encouraged Indonesian EFL teachers to design more contextual collaborative learning activities in varied speaking classroom contexts to provide more extensive opportunities for learners to rehearse their second language communicative competencies more efficiently resulted in robust learning autonomy development.

Besides transfiguring into more competent and critical second language academicians, collaborative learning activities also empower Indonesian EFL learners to be more creative, sensible, and innovative thinkers embracing a vast array of diverse learning members' perspectives surrounding their learning journeys. These aforementioned attributes are inextricably associated with learning autonomy since autonomous learners can be deemed as respectful, responsible, and

mature academicians willing to expand their learning development. These positive values strengthened a collaborative learning study conducted by Rokhaniyah (2016) unearthing that collaborative learning dynamics allowed Indonesian EFL learners to elevate their learning autonomy and innovative thinking skills concurrently in pleasurable learning vicinities. Sanjadireja (2019) also advocated Indonesian EFL teachers to promote more encouraging collaborative learning dynamics where learners can hone their learning autonomy and proactive learning characters simultaneously.

To release these above-mentioned rewarding learning merits, it is of critical for Indonesian EFL learners to establish more positive social interdependence, mutual cooperation, and good communication with other learning counterparts in order to altogether obtain similar rewarding learning benefits. Sembiring (2018) averring that mutual collaborative learning activities would allow Indonesian EFL learners to improve their social, affective, and target language learning competencies into the fullest potentials. Azis and Husnawadi (2020) prompted Indonesian EFL learners to create more positive collaborative learning activities in writing classes in order to jointly generate high-quality writing products. Lubis, Lubis, and Purba (2020) also encouraged Indonesian EFL teachers to promote more interactive collaborative speaking learning enterprises in order to progressively develop their proactive learning behavior as well as communicative language competencies.

Table 2. Problem-based learning activities increased learners' life problem-solving capacities.

Theme 2	Authors
Problem-based learning activities increased learners' life problem-solving capacities.	Findings obtained from Mali (2016): Problem-based learning activities allowed positive springboards for Indonesian EFL learners' learning autonomy and problem-solving skills. Findings obtained from Putri, Artini, and Nitiasih (2017): Problem-based learning activities strongly encouraged Indonesian EFL learners to expand their target language skills constantly.

Findings obtained from Murniati (2016): Problem-based learning activities transfigured Indonesian EFL learners into more autonomous and strategic target language academicians.

Findings obtained from Affandi and Sukyadi (2016): Indonesian EFL learners were capable of resolving their learning impediments independently after being exposed to problem-based learning activities.

Findings obtained from Yuliani and Lengkanawati (2017): Indonesian EFL learners were adept in planning, monitoring, and evaluating their learning progression in the light of problem-based learning activities.

As can be discerned in table 2, the integration of the problem-based learning approach is also indispensably important to increase Indonesian EFL learners' problem-solving capacities. These problem-solving activities are jointly connected with learning autonomy since learners possessing a higher degree of problem-solving capacities will be more capable of inventing various efficient solutions to resolve their targeted learning impediments as well as tangible real-life issues. This basic characteristic is in line with the primary finding of a previous problem-based learning study unfolded by Mali (2016) advocating Indonesian EFL teachers to implement problem-based learning activities at the commencement of second language learning venture in order to enable learners to elevate their learning autonomy as well as problem-solving skills intensively.

There are a vast range of requirements for Indonesian EFL teachers intending to breed more autonomous learners implanting problem-solving skills namely creating more student-centered learning environments in which learners' life-long learning characters are continuously thriving, exposing learners to a wider range of challenging learning activities shouldering a higher level of learning responsibility, and creating more pleasurable learning dynamics useful for learners to progressively increase their language learning competencies. These 3 requirements were accorded by Putri, Artini, and Nitiasih (2017)

avowing that more meaningful problem-based learning dynamics nurture Indonesian EFL learners' strong learning endeavor to continually foster their target language learning skills. Murniati (2016) also discovered that problem-based learning activities successfully transfigured Indonesian EFL learners into more self-reliant and strategic target language academicians. On beneficial action Indonesian EFL teachers can carry out to release these advantageous problem-based learning values is to rejuvenate their roles as supportive learning facilitators for their learners.

In addition, it is also worth advocating for Indonesian EFL learners to deepen their existing knowledge and cultivate their second language skills insistently to ingrain more robust learning autonomy development. This contention is closely intertwined with the problem-based learning finding unearthed by Affandi and Sukyadi (2016) displaying that the majority of Indonesian EFL learners transfigured into more creative, innovative, independent, and competent second language academicians through more mutual problem-based learning enterprises. This main finding is contingent on the results of another problem-based learning study unveiled by Yuliani and Lengkanawati (2017) confirming that Indonesian EFL learners had become more independent knowledge seekers by planning, monitoring, and evaluating their second language learning processes in the presence of problem-based learning activities

Conclusion

Given this complex picture, it can be phrased that the richer cultivation of Indonesian EFL learners' learning autonomy can be efficiently built up under the precise integration of collaborative as well as problem-based learning approaches. As a brief overview, these two student-centered learning strategies are inextricably interwoven with 21st-century skills since learners progressively transformed into more critical thinkers, independent knowledge discoverers, creative conception interpreters, efficient problem-solvers, prudent decision-makers, and proactive knowledge disseminators. The results yielded by this current library study allow for further encouragement for Indonesian EFL experts, policy-makers, practitioners, and educators to specifically enact more contextual collaborative learning activities transferable to diverse wide-ranging EFL classroom settings to ascertain

that the full promotion of transformative learning enterprises was extensively experienced by all learning community members. Further future library studies are advocated to be run to delve more profoundly into the advantageous values of these two student-centered learning approaches when implanted in one of the four language skills; listening, speaking, reading, and writing to generate more durable and generalizable research findings significantly contributable for the advancement of Indonesian future EFL teaching-learning practices.

REFERENCES

- Abidin, M. J. Z., & Riswanto. (2012). Collaborative strategic reading (CSR) within cognitive and metacognitive strategies perspectives. *European Journal of Business and Management*, 4(1), 61-69. Retrieved from <https://www.iiste.org/Journals/index.php/EJBM/article/view/1027/947>
- Affandi, A., & Sukyadi, D. (2016). Project-based learning and problem-based learning for EFL students' writing achievement at the tertiary level. *Rangsit Journal of Educational Studies*, 3(1), 23-40. Retrieved from <https://rsujournals.rsu.ac.th/index.php/RJES/article/view/2254/1764>
- Aghayani, B., & Hajmohammadi, E. (2019). Project-based learning: Promoting EFL learners' writing skills. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 22(1), 78-85. Retrieved from <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT/article/view/1727/pdf>
- Alsofyani, A. H. (2019). *Examining EFL learners' reading comprehension: The impact of metacognitive strategies discussion and collaborative learning within multimedia e-book dialogic environments* [Dissertation]. Retrieved from <https://scholarcommons.usf.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=8926&context=etd>
- Arifani, Y., Asari, S., Anwar, K., & Budianto, L. (2020). Individual or collaborative Whatsapp learning? A flipped classroom model of EFL writing instruction. *Teaching English with Technology*, 20(1), 122-139. Retrieved from <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=826648>

- Arifin, A. M., & Asad, S. M. (2019). Student engagement, collaborative learning, and flipped classroom as a basis for a blended language learning environment. *Asian EFL Journal*, 24(4), 38-44. Retrieved from <https://www.asian-efl-journal.com/pubcon2018/breakout-sessions-schedule/student-engagement-collaborative-learning-and-flipped-classroom-as-a-basis-for-a-blended-language-learning-environment/>
- Arta, B. (2018). Multiple studies: The influence of collaborative learning approach on Indonesian secondary high school students' English speaking skill. *English Language Teaching Educational Journal*, 1(3), 148-159. <https://doi.org/10.12928/eltej.v1i3.143>
- Artini, L., & Padmadewi, N. N. (2018). Collaboration in EFL classes: Listening to teachers' and students' voices. *Proceedings of 1st International Conference on Education Innovation (ICEI 2017)*. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.49>
- Azis, Y. A. & Husnawadi (2020). Collaborative digital storytelling-based task for EFL writing instruction: Outcomes and perceptions. *Journal of Asia TEFL*, 17(2), 562. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2020.17.2.16.562>
- Barillaro, F. (2011). *Teacher perspectives of learner autonomy in language learning* [Dissertation]. Sheffield Hallam University.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Benson, K. (2011). *Teacher collaboration in context: Professional learning communities in an era of standardization and accountability* [Dissertation]. Retrieved from <https://repository.asu.edu/>
- Budiarta, C. I. W. E., & Vanessa, A. (2021). Process approach and collaborative learning analysis on students' academic writing. *ELTR Journal*, 5(1), 19-37. Retrieved from <https://eltr.apsppi.or.id/index.php/eltr/article/view/89/78>
- Dobao, A. F. (2012). Collaborative writing tasks in the L2 classroom: Comparing group, pair, and individual work. *Journal of Second*

Language Writing, 21(1), 40-58.
<https://doi.org/10.1016/j.jslw.2011.12.002>

- Dole, S., Bloom, L., & Doss, K. K. (2017). Engaged learning: Impact of PBL and PjBL with elementary and middle grade students. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 11(2), 9. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1685>
- Fatimah, S. (2019). Collaborative learning activities through MoE in engaging EFL learners and diminishing their speaking anxiety. *English Language Teaching Educational Journal*, 2(1), 39-49. <https://doi.org/10.12928/eltej.v2i1.925>
- Feri, Z. O., & Erlinda, R. (2014). Building students' learning autonomy through collaborative learning to develop their language awareness. *Proceedings of ISELT FBS Universitas Negeri Padang*, 2, 518-523. Retrieved from <http://103.216.87.80/index.php/selt/article/viewFile/6751/5291>
- Handayani, N. D., Mantra, I. B. N., & Suwandi, I. N. (2019). Integrating collaborative learning in cyclic learning sessions to promote students' reading comprehension and critical thinking. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(5), 303-308. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n5.777>
- Jacobs, G., & Shan, T. H. (2016). Advancing learner autonomy in TEFL via collaborative learning. *Leksika*, 10(1), 1-7. Retrieved from <https://core.ac.uk/reader/157716558>
- Jumariati, J., & Sulisty, G. H. (2017). Problem-based writing instruction: Its effect on students' skills in argumentative writing. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 8(2), 87-100. <https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol8no2.6>
- Lee, K., Tsai, P. S., Chai, C. S., & Koh, J. H. L. (2014). Students' perceptions of self-directed learning and collaborative learning with and without technology. *Journal of Computer Assisted Learning*, 30(5), 425-437. <https://doi.org/10.1111/jcal.12055>
- Lefa, B. (2014). The Piaget theory of cognitive development: An educational implication. *Educational psychology*, 1(9), 1-8. Retrieved from <http://lcwu.edu.pk/oed/cfiles/Gender%20&%20Development%2>

[0Studies/Maj/GDS%20-%20101/CognitiveDevelopmentTheoryGDS1.pdf](#)

- Lengkanawati, N. S. (2017). Learner autonomy in the Indonesian EFL settings. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6(2), 222-231. <https://doi.org/10.17509/ijal.v6i2.4847>
- Lin, J. W., & Lin, H. C. K. (2019). User acceptance in a computer-supported collaborative learning (CSCL) environment with social network awareness (SNA) support. *Australasian Journal of Educational Technology*, 35(1), 100-115. <https://doi.org/10.14742/ajet.3395>
- Loes, C. N. (2019). Applied learning through collaborative educational experiences. *New Directions for Higher Education*, 2019(188), 13-21. <https://doi.org/10.1002/he.20341>
- Lubis, N., Lubis, A., & Purba, N. B. (2020). Project-based learning collaborative with digital media for Indonesian EFL learners' self-confidence and communication skill. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 2(1), 10-17. Retrieved from <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JPPT/article/view/440/357>
- Mali, Y. C. G. (2016). Project-based learning in Indonesian EFL classrooms: From theory to practice. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 3(1), 89-105. <https://doi.org/10.15408/ijee.v3i1.3447>
- Mali, Y. C. G. (2017). EFL students' experiences in learning call through project based instructions. *Teflin Journal*, 28(2), 170-192. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v28i2/170-192>
- Murniati, E. (2016). *Penerapan metode project based learning dalam pembelajaran*. Retrieved from <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/28-Erni-Murniarti.pdf#:~:text=Abstrak%3A%20Project%20Based%20Learning%20adalah%20metode%20pembelajaran%20yang,belajar%20dari%20apa%20yang%20mereka%20lihat%20dari%20lingkungannya>.
- Palupi, B. S., & Subiyantoro, S. (2020). The effectiveness of guided inquiry learning (GIL) and problem-based learning (PBL) for

- explanatory writing skill. *International Journal of Instruction*, 13(1), 713-730. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13146a>
- Priyatno, A. (2017). Promoting learner autonomy through schoology m-learning platform in an EAP class at an Indonesian university. *Teaching English with Technology*, 17(2), 55-76. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1140675.pdf>
- Putri, N. L. P. N. S., Artini, L. P., & Nitiasih, P. K. (2017). Project-based learning activities and EFL students' productive skills in English. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(6), 1147-1155. <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0806.16>
- Riskiyana, R., Claramita, M., & Rahayu, G. R. (2018). Objectively measured interprofessional education outcome and factors that enhance program effectiveness: A systematic review. *Nurse education today*, 66, 73-78. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.04.014>
- Rokhaniyah, H. (2016). The implementation of collaborative learning to enhance the students' critical thinking in writing. *At-Ta'dib*, 11(1). <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.627>
- Sanjadireja, R. R. (2019). *Inquiry learning and collaborative learning strategies in teaching writing within a game-based learning framework* [Thesis]. Universitas Pendidikan Indonesia). Retrieved from http://repository.upi.edu/38480/14/TING_1706707_Title.pdf
- Sembiring, L. T. A. B. (2018). Researching students' interaction in collaborative learning class. *JALL (Journal of Applied Linguistics and Literacy)*, 2(2), 125-134. <https://doi.org/10.25157/jall.v2i2.2197>
- Shehadeh, A. (2011). Effects and student perceptions of collaborative writing in L2. *Journal of second language writing*, 20(4), 286-305. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2011.05.010>
- Sipayung, D. H., Sani, R. A., & Bunawan, H. (2018). Collaborative inquiry for 4C skills. *Proceedings of the 3rd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2018)*. <https://doi.org/10.2991/aisteel-18.2018.95>
- Subandoro, P. S., & Sulindra, E. (2019). Optimizing collaborative learning: Using google classroom in business English

- correspondence class. *Vocatio: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi dan Sekretari*, 2(1), 46-66. Retrieved from <http://journal.wima.ac.id/index.php/VOCATIO/article/view/1932>
- Sulisworo, D., Nasir, R., & Maryani, I. (2017). Identification of teachers' problems in Indonesia on facing global community. *International Journal of Research Studies in Education*, 6(2), 81-90. <https://doi.org/10.5861/ijrse.2016.1519>
- Syarifah, E. F., & Emiliasari, R. N. (2019). Project-based learning to develop students' ability and creativity in writing narrative story. *Indonesian EFL Journal*, 5(1), 85-94. <https://doi.org/10.25134/ieflij.v5i1.1627>
- Togatorop, E. (2015). Teaching writing with a web based collaborative learning. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5(1S), 247-256. Retrieved from <https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/1365/pdf>
- Utami, A. B. (2014). English education in EFL context: Integrated approach for collaborative writing in the university level. *Journal of Education*, 7(1). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/joe/article/view/5774/4979>
- Vygotsky, L. S. (1978). Socio-cultural theory. *Mind in society*, 6, 52-58. Retrieved from <http://www.ceebl.manchester.ac.uk/events/archive/aligningcollaborativelearning/Vygotsky.pdf>
- Waseso, H. P. (2018). Kurikulum 2013 dalam prespektif teori pembelajaran konstruktivis. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 59-72. Retrieved from <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/632/349>
- Widiawati, L., Joyoatmojo, S., & Sudiyanto, S. (2018). Higher order thinking skills as effect of problem based learning in the 21st century learning. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(3), 96-105. Retrieved from <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/223/139>
- Widodo, H. P. (2013). Implementing collaborative process based writing in the EFL college classroom. *Research Papers in Language*

Teaching and Learning, 4(1), 198. Retrieved from
<https://rpltl.eap.gr/images/2013/04-01-198-widodo.pdf>

Wiraningsih, P., & Santosa, M. H. (2020). EFL teachers' challenges in promoting learner autonomy in the 21st-century learning. *Journal on English as a Foreign Language*, 10(2), 290-314. <https://doi.org/10.23971/jefl.v10i2.1881>

Yuliani, Y., & Lengkanawati, N. S. (2017). Project-based learning in promoting learner autonomy in an EFL classroom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(2), 285-293. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i2.8131>

PENGARUH SERVANT LEADERSHIP, PERCEIVED ORGANIZATIONAL SUPPORT, DAN WELL-BEING TERHADAP ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR PADA GURU SMK MUDITA KOTA SINGKAWANG [THE EFFECT OF SERVANT LEADERSHIP, PERCEIVED ORGANIZATIONAL SUPPORT, AND WELL-BEING ON THE ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR OF TEACHER AT MUDITA VOCATIONAL SCHOOL SINGKAWANG CITY]

Hin Su Khian¹, Innocentius Bernarto²

¹SMK Mudita, Singkawang, WEST KALIMANTAN

²Universita Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

cijiaowen@gmail.com¹, bernarto227@gmail.com²

ABSTRACT

Education is one of the formal organizations that serves to increase students' knowledge, it is also a place to obtain various knowledge as provisions for the future. The purpose of this research was to determine the effect of servant leadership, organizational citizenship behavior OCB, Perceived Organizational Support (POS), well-being on the Organizational Citizenship Behavior (OCB). The research subjects are 39 teachers teaching in SMK Mudita Vocational School, in which Organizational Citizenship Behavior (OCB) was identified. The research design in the of path analysis with a cumulative approach. The applied method is in SmartPL 32 program. The research instrument is through distributing questionnaire and by interviewing the principal and teachers of SMK Mudita Vocational School in Singkawang City. The sampling technique used is by

gathering data from the entire population. This technique as census, the results research shows that: servant leadership positively influences Organizational Citizenship Behavior (OCB), Perceived Organizational Support positively affects Organizational Citizenship Behavior (OCB) Well-being positively affects Organizational Citizenship Behavior (OCB) positively.

Keywords: servant leadership, perceived organizational support, well-being

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu organisasi formal yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan siswa, juga merupakan tempat untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk dikemudian hari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh *servant leadership*, *organizational citizenship behavior OCB*, *Perceived Organizational Support (POS)*, *Well-Being* terhadap terhadap *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* guru pada sekolah SMK Mudita dikota Singkawang. Adapun subjek penelitian adalah 39 guru yang mengajar di sebuah Sekolah SMK Swasta di kota singkawang, dimana teridentifikasi *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* didalamnya. menggunakan desain penelitian adalah Desain penelitian analisis jalur dengan cara pendekatan kumulatif. Metode yang digunakan dalam program SmartPL32. Istrumen penelitian adalah membagi kuesioner dan wawancara kepala sekolah dan guru SMK Mudita Kota Singkawang. Teknik sampel yang digunakan dalam pengambil data dari keseluruhan jumlah populasi. Teknik ini disebut sensus, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Servant Leadership* mempengaruhi *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* secara positif, *Perceived Organizational Support* mempengaruhi *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* secara positif, *Well-being* mempengaruhi *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* secara positif.

Kata Kunci: pemimpin pelayanan, persepsi dukungan organisasi, kesejahteraan

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu organisasi formal yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan siswa, juga merupakan tempat untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk dikemudian hari. Sekolah juga menyediakan tempat bagi para

pendidik untuk perkembangan ilmu. Bukan sekedar sebagai tempat menimbah pengetahuan saja, melainkan sekolah juga sebagai wadah untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Memberikan kontribusi pendidikan lebih bermutu serta menciptakan manusia yang berkarakter moral. Tentunya diperlukan tenaga pendidik yang berkualitas untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas. Guru memiliki kemampuan dan perilaku yang dapat berpengaruh terhadap siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan kreatifitasnya, karena mereka adalah unsur yang menentukan keberhasilan belajar, sehingga profesionalitas menjadi seorang guru haruslah diperhatikan dengan baik. guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Dan menggerakkan di bidangnya hingga organisasi sekolah dapat berkembang lebih maju. Oleh sebab guru yang berprofesional merujuk pada ilmu pengetahuan di era globalisasi Harteis (2009, 2) mengutarakan bahwa "Guru" menjalankan tugas serta pengembangan profesionalnya melalui pembelajaran dalam rangka meningkatkan kompetensi guru sesuai dengan perkembangan pengetahuan yang diperlukannya.

Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah OCB Guru SMK Mudita Menurut Somech & Oplatka (2015, 69) dalam bukunya yang membahas OCB tentang sekolah menjelaskan bahwa secara bersamaan dampak relatif dari karakteristik sikap guru) guru tidak terlepas dari kompetensi guru yang mencakup hal-hal sebagai standart kompetensi dalam peraturan Menteri pendidikan Nasional guru, etos kerja dan komitmen guru kurang mendapat penghargaan dari masyarakat sebagai peraturan Nomor 16 Tahun 2007 menyatakan ada empat kompetensi wajib dimiliki seorang guru. Yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Semua kompetensi yang disebutkan dapat terwujud keprofesional dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan survei dari Kepala Sekolah SMK Mudita bahwa ada 70% guru di sekolahnya menunjukkan adanya ekstra kerja dengan menampilkan tindakan yang membantu rekan kerja yang sedang sakit, membantu tim unit lain memiliki beban kerja berat. Sekitar 70% guru membagi informasi kepada rekan kerja mengenai hal-hal penting tentang pekerjaan mereka. Kepala sekolah SMK Mudita juga sempat menyinggungkan sekitar 70% guru saling menjaga sikap yang baik dengan rekan guru lainnya meskipun rekan gurunya terkadang melakukan hal yang tidak menyenangkan demi menjaga nama baik dan kepentingan sekolah. Menurut kepala sekolah

SMK Mudita sekitar 70% guru-guru memberi pesan dan ide yang baik demi kemajuan sekolah yang lebih baik dalam hal-hal yang positif sekitar 70% guru-guru mempresentasikan diluar sekolah. Apabila ditinjau dari secara keseluruhan berdasarkan kriteria guru yang ditunjukkan oleh OCB Kepala sekolah SMK Mudita mengatakan sekitar 60-70 % data kinerja guru

Tabel 1. Data Kinerja guru SMK Mudita

No.	Kinerja Guru SMK Mudita Singkawang	Tahun Pelajaran		
		2017-2018	2018-2019	2019-2020
1	Sangat Baik	8	10	10
2	Baik	23	22	25
3	Kurang	5	4	3
4	Buruk	0	0	0
	Jumlah	36	36	38

Sumber: Laporan penilaian kinerja guru.

Hal ini dialami sekolah SMK Mudita yang menjadi fokus penelitian, tabel 1 menunjukkan bahwa sejak tahun 2017 hingga tahun 2020 terjadi sangat lamban dalam kemajuan kinerja guru, maka perumusan masalah dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan tersebut, apakah kepemimpinan yang melayani berpengaruh positif terhadap *well-being* guru SMK Mudita?; apakah POS berpengaruh positif terhadap *Well-being* guru-guru di SMK Mudita?; apakah Kepemimpinan yang melayani berpengaruh positif terhadap OCB guru SMK Mudita?; apakah POS berpengaruh positif terhadap OCB guru SMK Mudita?; apakah *well-being* berpengaruh positif terhadap OCB guru SMK Mudita?; penelitian ini selain untuk menjawab permasalahan, juga bertujuan untuk menganalisis perkembangannya.

Tinjauan Pustaka

Kaitan *Servant Leadership* dengan OCB

Pemimpin pelayanan juga harus mendorong pengikutnya untuk mengeksplorasi cara-cara baru untuk melakukan sesuatu dan kesempatan baru untuk belajar. Melalui stimulasi intelektual ini, pemimpin harus dapat merangsang kreativitas bawahan dan mendorong untuk

menemukan pendekatan-pendekatan baru terhadap masalah-masalah lama.

Conley (2007) dalam Russell (2017, 33) menjelaskan bahwa seorang *Servant Leadership* yang melayani pengikutnya meningkatkan keinginannya untuk mengerjakan pekerjaannya dengan tekun. Ketika seorang pengikut dilayani, mereka menjadi kreatif dan inovatif. Seseorang merasakan mendapatkan kepercayaan dari pemimpin untuk terlibat dan berkembang di dalam organisasi, Menurut Spears (2010:255) OCB merupakan sikap yang ditampilkan oleh seseorang dengan melakukan pekerjaan yang melebihi tugas dan tanggung jawabnya dalam organisasi. Karya akan memiliki keberanian untuk menyatakan ide-ide yang cemerlang untuk memajukan organisasi, rekan kerja dan organisasi dan secara berkesinambungan mengembangkan ide-ide baru dalam pekerjaan. Oleh sebab itu, hipotesis dari penelitian ini diduga adanya pengaruh antara *Servant Leadership* terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB).

H1: *Servant Leadership* berpengaruh positif terhadap OCB

Kaitan *Well Being* dengan OCB

Selama periode ekspansif ekonomi, restrukturisasi ketenagakerjaan telah menjadi populer untuk meningkatkan laba jangka pendek (American Management Association, 2000; Cascio, 2002, 71). Sementara banyak organisasi besar merestrukturisasi melalui PHK, banyak yang lain mencoba pendekatan lain untuk menghindari kelemahan PHK seperti kehilangan modal manusia dapat membahayakan moral dan kesejahteraan karyawan (Cascio, 2002, 2005; Datta et al., 2010, 71). Perusahaan-perusahaan seperti JC Penney, Forever 21, SeaWorld, dan Walmart baru-baru ini menggunakan jam kerja yang dikurangi sebagai strategi untuk memangkas biaya pekerjaan, terlepas dari peningkatan popularitas alternatif untuk PHK.

Ogunbamalia (2017, 233) mendefinisikan hubungan antara tuntutan pekerjaan dengan *Well-being* terkait psikologis dengan lingkungan kerja terdapat korelasi yang rendah. *Well-being* dihubungkan dengan memiliki benda. Kesejahteraan sosial adalah kebutuhan mental, spritual serta sosial. Kesejahteraan pekerja dapat hidup layak mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Berdasarkan Sitohang (2018, 20) menyatakan bahwa kesehatan mental yang sering dikenal sebagai kesejahteraan (*Well-being*) merupakan pembicaraan *World healty Organization* (WHO), bahwa kesehatan

mental ini memiliki kemampuan dalam mengendalikan tekanan dalam hidup termasuk dalam pekerjaan, Oleh sebab itu, well-being berpengaruh positif terhadap OCB. Hipotesis yang dikembangkan:

H2: *Well-Being* berpengaruh positif terhadap OCB

Kaitan POS dengan OCB

Menurut Rhoades dan Eisenberger (2002, 698-714) pada buku, *Perceived Organizational Support (POS)*, mengacu pada persepsi karyawan tentang sejauh mana organisasi menilai kontribusi dan *care* kesejahteraan mereka. Persepsi dukungan organisasional adalah perasaan dan pandangan seseorang terhadap organisasi *support* sebagai persepsi pekerja tentang sejauh mana organisasi memberi dorongan dan motivasi serta kontribusi kepada mereka serta perhatian pada kesejahteraan pekerja mereka. Pekerja beranggapan bahwa motivasi dan dukungan organisasi yang diterima dapat membangkitkan semangat, optimis terhadap organisasi tersebut.

Penelitian yang terdahulu dikemukakan oleh Sari & Dewi (201, 38) *Perceived Organizational Support* berpengaruh positif terhadap OCB, seorang guru yang menerima *support* dari organisasi, guru melakukan hal yang lebih bagi organisasi. Ini telah menunjukkan bahwa semakin tinggi POS yang dirasakan oleh karyawan yang ditimbulkan perilaku OCB dari karyawan.

Ketika seseorang diberikan perhatian dan dukungan dari organisasi, walaupun saat menjalankan tugas yang sulit untuk diselesaikan, maka dapat timbul rasa aman dan terdorong untuk terus maju dan berjuang dalam organisasi tersebut. Oleh sebab itu diduga bahwa persepsi dukungan organisasi (POS) ada pengaruh terhadap OCB, di dalam menjalankan tugas dengan semangat penuh optimis. Menurut Wayne (dalam Emanuel, 2011, 2) mengutarakan bahwa *Perceived Organizational Support (POS)* dapat menjadikan prediktor *Organizational Citizenship Behavior*. Karyawan yang merasakan di *support* oleh organisasi memberikan *feedback* dan menurunkan tidak keseimbangan dalam hubungan tersebut terlibat dalam perilaku pekerja.

H3: POS berpengaruh positif terhadap OCB

Kaitan Servant Leadership dengan Well Being

Menurut Van Dierendonck, (2011). bahwa kesejahteraan karyawan diberikan prioritas, pada perilaku etis dan peduli, seperti

kepemimpinan yang melayani, menjadi sangat penting kepemimpinan yang melayani mengedepankan cita-cita pelayanan dalam hubungan pemimpin dan pengikut. Pemimpin yang memimpin dengan motivasi untuk melayani menampilkan kepemimpinan yang melayani

Rasa percaya diri dan kedamaian dalam hati dari seorang pengikut ketika ada perlakuan adil dan penerimaan terhadap dirinya (McLoughlin dan Miura 2018, 48). Mementingkan dan menghargai pengikut merupakan salah satu kriteria dalam *Servant Leadership*. *Servant Leadership* adalah seorang pemimpin pelayanan yang sangat perhatian atas perkembangan dan dinamika kehidupan bawahan, dirinya, serta komunitasnya. Oleh sebab itu pemimpin mendahulukan hal-hal penting dari pada kesuksesan pribadi. *Servant leadership* yaitu kepemimpinan yang menempatkan pelayanan kepentingan orang lain, seperti pekerja, komunitas, pelanggan, serta masyarakat umum menjadikan prioritas utama. *Servant leadership* lebih mengutamakan peningkatan pelayanan kepada orang lain.

Menurut penjelasan oleh Robbins at al. (2015, 268) bahwa *Servant Leadership* ada hubungan antara kepemimpinan yang melayani dengan pengikut dari OCB terlibat menjadi lebih kuat ketika para pengikut difokuskan pada menjadi patuh dan bertanggung jawab.

H4: *Servant Leadership* berpengaruh positif terhadap *Well Being*

Kaitan POS dengan *Well Being*

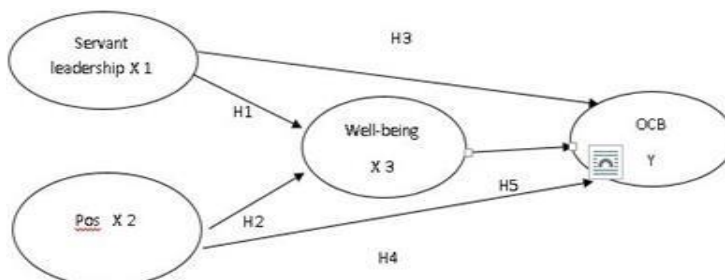
Persepsi dukungan organisasi (POS) adalah sebagai alat interaksi atau alat hubungan antara atasan dan bawahan, pekerja yang merasakan dapat dukungan dari organisasi interaksi antara atasan dan bawahan. Pekerja yang merasa

Didukung organisasi, untuk memberikan (*feed back*) yang baik (berkualitas) kemudian meminimaliskan ketidakseimbangan antar pemimpin dan pengikut. Dapat melibatkan kehidupan pekerja atau bawahan merasa kemakmuran dan kedamaian sukacita kebahagiaan baik fisik maupun emosional berada dalam organisasi, maka diduga ada persepsi dukungan organisasi (POS) diduga persepsi dukungan organisasi (POS) mempengaruhi kesejahteraan.

Pada beberapa dekade ini restrukturisasi ketenagakerjaan telah menjadi populer untuk meningkatkan laba jangka pendek (American Management Association, 2000; Cascio, 2002, 71). Sementara banyak organisasi besar merestrukturisasi melalui PHK, banyak yang lain

mencoba pendekatan lain untuk menghindari kelemahan PHK seperti kehilangan modal manusia yang membahayakan moral dan kesejahteraan karyawan.

H5: POS berpengaruh positif terhadap *Well Being*



Gambar 1. Model Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Antara servant leadership, perseicev organizational support, well-being terhadap guru SMK Mudita. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Intrumen kuesioner. Target Populasi adalah seluruh guru SMK Mudita Singkawang. Teknik pengambilan sampel sebanyak 39 oarng responden tanpa harus menarik sampel peneliti sebagai unit observasi disebut teknik sensus (jenuh).

Variabel servant leadership, perseicev organizational support, well-being, dan organizational citizenship behavior, diukur dengan 5 point skala Likert, yaitu 1= Sangat Tidak Setuju, 2= Tidak Setuju, 3= Netral, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju. Item-Item pada konstruk servant leadership, perseicevorganizational support, well-being, dan organizational citizenship behavior.

Menggunakan instrument diuji validitas dan reliabilitasnya dengan analisis statisti PLS-SEM dengan bantuan program SmartPLs 3.2 pada tahap model pengukuran (*inner model*).uji validitas dilakukan dengan mengukur *average variance extraction* (AVE).Loading faktor, dan diskriminan analysis. Instrumen telah memenuhi syarat validitas jika nilai AVE>0.5, Loading faktor > 0.7 dan diskriminan analisis harus memenuhi kriteria Foenel-larcker yaitu nilai akar kuadrat AVE harus lebih besar dari pada nilai korelasi antar variabel. Kemudian uji reliabilitas dengan menghitung nilai *composite reliability*nya yang harus lebih besar dari pada 0.7 (Ghozali & Latan 2015; Hair et al., 2014).

Hasil Penelitian

Profil responden menunjukkan bahwa proporsi jumlah responden wanita dan responden pria sangat jauh berbeda yakni wanita 56,4% dan pria 43,6%. Sedangkan latar belakang pendidikan responden sebagian besar yaitu 89,7% berpendidikan S1 dan sisanya yaitu 5,1% D3 dan 5,1% berpendidikan S2. Usia responden bervariasi mulai dari usia 21-30 tahun 30,8% yang terbanyak dengan usia 31-40 tahun 43,6%. Responden terbanyak berusia 41-50 tahun 23,1%, dan berusia 51-60 tahun sebanyak 2,6%. Responden yang terkecil pada usia 51-60. Informasi lengkap dengan profil responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Profil responden

Karakteristik responden	JUMLAH	%
Usia:		
21-30	12	30,8%
31-40	17	43,6%
41-50	9	23,1%
51-60	1	2,6%
Jumlah	39	100,0%
Jenis kelamin:		
Pria	17	43,6%
Wanita	22	56,4%
Jumlah	39	100,0%
Pendidikan:		
Diploma	2	5,1%
S1	35	89,7%
S2	2	5,1%
Jumlah	39	100,0%
Lama bekerja di organisasi:		
1-3 tahun	13	33,3%
4-6 tahun	8	20,5%
7-9 tahun	9	23,1%
10 tahun keatas	9	23,1%
Jumlah	39	100,0%

Sumber: Hasil pengolahan data 2020

Outer Model

Model pengukuran atau outer model dilakukan untuk menilai Validitas dan Reliabilitas diskriminan pada kriteria Formell & Larcker. Bisa dilihat dari nilai pertama pada baris dan kolom *Servant Leadership* menunjukkan nilai paling besar antara nilai lainnya

sebesar 0,841. Nilai ini menunjukkan nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari nilai hubungan, sehingga dapat memenuhi validitas diskriminan. Hal ini dengan kolom & baris *Perceived Organizational Support* (POS) bahwa nilai yang terbesar sebesar 0,851. Sehingga nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari nilai hubungan yang dinyatakan valid serta setara dengan kolom & baris *Well-being* yang diperoleh nilai terbesar pada kolom *Well Being* sebesar 0,834. Lebih besarnya akar kuadrat. Akar kuadrat dari nilai hubungan, untuk setiap konstruk lebih besar dari nilai antar *construc* model yang berupa kriteria. Perhitungan nilai reliabilitas tersebut kriteria *Fornell-Larcker* (Ghozali dan Latan, 2015). untuk mengetahui dapat tabel berikut ini:

Tabel 3. Nilai *Loading faktor*

Variabel	Indikator	Loading faktor	Keterangan
<i>Servant leadership</i>	SL1	0,789	Valid
	SL2	0,902	Valid
	SL3	0,874	Valid
	SL4	0,892	Valid
	SL5	0,821	Valid
	SL6	0,818	Valid
	SL7	0,862	Valid
	SL8	0,796	Valid
	SL10	0,797	Valid
	SL11	0,905	Valid
	SL12	0,844	Valid
	SL13	0,739	Valid
	SL14	0,807	Valid
	SL15	0,903	Valid
	POS	POS1	0,832
POS2		0,835	Valid
POS3		0,784	Valid
POS4		0,931	Valid
POS5		0,810	Valid
POS6		0,841	Valid
POS7		0,877	Valid
POS8		0,873	Valid

	POS9	0,861	Valid
	POS11	0,857	Valid
	POS12	0,819	Valid
	POS13	0,879	Valid
	POS14	0,863	Valid
	POS15	0,838	Valid
<i>Well-being</i>	WB1	0,799	Valid
	WB2	0,816	Valid
	WB4	0,832	Valid
	WB5	0,776	Valid
	WB6	0,886	Valid
	WB7	0,863	Valid

Tabel 3 memuat nilai Average Variance Extract (AVE) untuk masing-masing variabel hasil analisis terakhir. Nilai AVE semuanya berada di nilai yang disyaratkan yaitu 0,5 maka nilai AVE untuk semua variabel sudah memenuhi validitas konvergen

Tabel 4. Nilai AVE

VARIABEL	(AVE)
<i>Servant Leadership</i>	0,707
<i>Perceived Organizational Support (POS)</i>	0,724
<i>Well Being</i>	0,704
<i>Organizational Citizenship Behavior (OCB)</i>	0,702

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2020

Selanjutnya tabel 4 menyajikan hasil perhitungan nilai akar kuadrat AVE Serta nilai hubungan antar konstruk menjelaskan bahwa analisis diskriminan telah memenuhi kr *Fornell -Larcker Criterion* yaitu niali akar kuadrat lebih besar dari pada nilai hubungan antar konstruk

Tabel 5. Uji Validitas Diskriminan (*Fornell-Larcker Criterion*)

Konstruk	OCB	POS	<i>Servant leadership</i>	<i>Well-being</i>
OCB	0,838			
POS	0,815	0,851		
<i>Servant leadership</i>	0,805	0,756	0,841	
<i>Well-being</i>	0,837	0,812	0,799	0,839

Semua variabel memenuhi validitas diskriminan. Uji reliabilitas dilakukan dengan mengukur nilai composite reliability. Konstruk dinyatakan mempunyai reliabilitas yang baik jika nilai composite reliability di atas 0.7 (Ghozali & Latan 2015; Hair et al., 2014). Hasil perhitungan composite reliability disajikan pada Tabel 5.berdasarkan pengujian reliabilitas penelitian, dapat dilihat dari nilai reliabilitas komposit. Hasil data telah terlampir tabel berikut:

Tabel 6. Nilai composite reliability

Variabel	Composite Reliability
<i>Organizational Citizenship Behavior</i> (OCB)	0,963
<i>Servant Leadership</i>	0,971
<i>Perceived Organizational Support</i> (POS)	0,973
<i>Well-being</i>	0,955

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Inner Model (Model Structural)

Dalam tahap model structural ini adalah menghitung, uji hpotesis.semakin besar nilai R² semakin baik prediksi kontruk eksogen terhadap kontruk endogen. Tabel 3 mendiskripsikan bahwa kontruks *well-being* dan *Organizational Citizenship Behavior* masing-masing memiliki nilai R² sebesar 73, 3%, 78, 2%. Kontruk *well-being* sebesar 73, 3% sisanya sebesar 26, 7% dijelaskan oleh kontruk lain. Kemudian kontruk

OCB sebesar 78, 2% sisanya sebesar 21, 8% kontruk dijelaskan oleh kontruk lain yang tidak dalam model penelitian

Berikutnya adalah uji kolinearitas yaitu mengetahui apakah model penelitian memiliki cenderung kolinearitas *collinearity* disyaratkan nilai *variance inflation faktor* VIF dengan nilai maksimal 5.0 jika nilai VIF lebih besar dari 5.0 sehingga tabel 5 dapat disimpulkan, bahwa tidak terdapat *collinearity* pada model berarti menunjukkan data yang baik (Ghozali dan Latan, 2015)

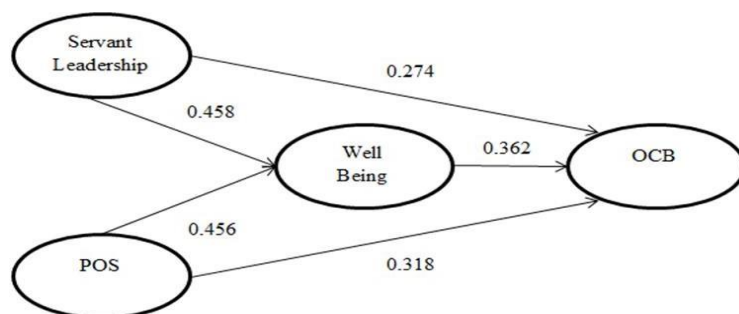
Tabel 7. Evaluasi Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

Variabel	OCB	well_being
POS	3,114	2,336
<i>Servant_leadership</i>	3,124	2,336
<i>Well-being</i>	3,750	

Berikutnya pengujian hipotesis tidak dilakukan dengan menguji T-statistik tetapi dengan. Memperhatikan arah *standardized path coefficient* yang sesuai dengan hipotesis. Hal ini dilakukan karena penelitian ini adalah penelitian sensus. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dengan memperhatikan arah koefisien jalur dengan arah hipotesis. Jika arah koefisien jalur positif maka hipotesis terbukti begitu juga sebaliknya

Tabel 8. Evaluasi Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	<i>Standardized Path Coefficient</i>	Arah
H1: <i>Servant leadership</i> berpengaruh positif Terhadap OCB guru di SMK Mudita.	0,274	Positif
H2: POS berpengaruh positif terhadap OCB guru SMK Mudita	0,318	Positif
H3: <i>Well-being</i> berpengaruh positif terhadap OCB guru SMK Mudita	0,362	Positif
H4: <i>Servant leadership</i> berpengaruh positif terhadap <i>Well-being</i> Guru SMK Mudita	0,458	Positif
H5 :POS berpengaruh positif terhadap <i>Well-being</i> Guru SMK Mudita	0,456	Positif



Dalam tabel 8 H1: Servant leadership berpengaruh positif terhadap OCB guru di SMK Mudita memiliki standardized path coefficient 0,274 H2: POS berpengaruh positif terhadap OCB memiliki standardized path coefficient 0318. Dan H3: well-being berpengaruh positif terhadap OCB guru memiliki standardized path coefficient 0,362. Kemudian H4: servant leadership berpengaruh positif well-being guru SMK Mudita memiliki standardized path coefficient 0,458. H5: POS berpengaruh positif terhadap well-being guru SMK Mudita memiliki standardized path coefficient 0,456.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) yaitu servant leadership berpengaruh positif Terhadap OCB didukung. Dengan kata lain, semakin tinggi *Servant Leadership* pada diri guru maka akan semakin tinggi pula *Organizational Citizenship Behavior* (OCB)-nya, begitu pula sebaliknya. Kepemimpinan pelayanan adalah pandangan seorang pemimpin yang mengutamakan pelayanan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dituliskan oleh Robbins at al. (2015, 267) Robbins dan Judge (2017:420) Robert N Lussier (2017, 206) (Mayer, Aquino, Greenbaum, & Kuenzi, 2012). yang menjelaskan servant leadership Dimulai dengan perasaan alami seseorang yang ingin melayani dan mendahulukan pelayanan, membawa aspirasi dan dorongan dalam “memimpin orang lain”. Pemimpin yang melayani dimulai ketika menempatkan kebutuhan pengikut sebagai prioritas pertama dalam menyelesaikan sesuatu masalah, dan membantu orang lain dalam mencapai tujuan bersama.

Hipotesis kedua (H2) yaitu *Perceived Organizational Support* berpengaruh positif terhadap *Organizational Citizenship Behavior*. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua didukung. dengan kata lain semakin tinggi *Perceived Organizational Support* kepada seorang guru, maka semakin tinggi pula dampak yang baik untuk *Organizational Citizenship Behavior*nya, karyawan akan memiliki persepsi bahwa mereka dihargai secara positif berfungsi sebagai penyangga, mengurangi hubungan permusuhan dan menciptakan situasi yang menguntungkan, hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yaitu (Eisenberger, Huntington, Hutchison, & Sowa, 1986) (Colquitt et al., 2014; Robinson dan Morrison, 1995) Ifzal Ahmad dan Mueen Aizaz Zafar 2017, 1004).

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) dengan pernyataan *Well-Being* berpengaruh positif terhadap *Organizational Citizenship Behavior*. Tingkat kesejahteraan guru semakin tinggi, maka membawa dampak yang baik kepada *Organizational Citizenship Behavior*. kesejahteraan psikologi untuk pekerja berkaitan dengan pekerjaan, bahwa kesehatan mental yang sering dikenal sebagai kesejahteraan (*Well-being*) merupakan pembicaraan *World Health Organization (WHO)*, bahwa kesehatan mental ini memiliki kemampuan dalam mengendalikan tekanan dalam hidup termasuk dalam pekerjaan, secara individu dapat bekerja secara produktif dan mampu berkontribusi untuk perusahaan dimana dia bekerja. begitu juga kesejahteraan guru dapat diketahui adanya bahagia atau tidak ketika melakukan tugas disekolah seperti mengajar ditempat lingkungan kerja yang menarik, menyenangkan, dan memuaskan batin. Walaupun penuh dengan tantangan dapat dikatakan bahwa ia merasa bahagia dan menunjukkan kinerja yang optimal. Seorang karyawan dapat adanya kebahagiaan dapat dinilai di tempat kerjanya apabila seseorang merasa puas dengan pekerjaannya hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti sebelumnya yang dituliskan oleh Sitohang (2018, 20) (Diener, Oishi & Lukas, 2015) *Stephen P. Robbins*, Timothy A. Judge (2015, 69)

Hasil hipotesis keempat (H4) dengan pernyataan *Servant Leadership* berpengaruh positif terhadap *Well Being* guru di SMK Mudita. Hipotesis dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat didukung. Pemimpin pelayanan yang baik membawa dampak tingkat kesejahteraan tinggi sebagai prioritas pertama. Kepemimpinan pelayan lebih menekankan meningkatkan pelayanan kepada semua orang. Pemimpin pelayanan dapat membawa pengikut dan komunitasnya merasa ada yang tercapai dalam kehidupannya seperti kemakmuran dan hati damai bahagia dan kesehatan yang maksimal baik itu di bidang fisik, mental, emosional, sosial, ekonomi, dan spiritual. Seligman (2011, 57) Seligman (2011, 23), Ogungbamalia (2017, 234).

Hasil hipotesis kelima (H5) dengan pernyataan *Perceived Organizational Support* (POS) berpengaruh positif terhadap *Well Being* Dengan kata lain, semakin tinggi *Perceived Organizational Support* (POS) maka akan semakin baik pula *Well Being* guru di SMK Mudita, begitu pula sebaliknya. Persepsi dukungan organisasi (POS) adalah sebagai alat hubungan atau interaksiantara atasan dan bawahan pekerja yang merasa didukung organisasi, memberikan timbal baliknya (*feed back*) yang baik (berkualitas) dan menurunkan ketidakseimbangan dalam hubungan tersebut. Dapat terlibat kehidupan pekerja atau bawahan merasa kemakmuran dan kedamaian sukacita kebahagiaan baik fisik maupun emosional berada dalam organisasi. hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti seblumnya. Robbins dan Judge (2017:420) Jaramillo, F. et. al., 2009

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukandalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Servant Leadership* memiliki pengaruh positif terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) guru SMK Mudita
2. *Perceived Organizational Support* (POS) memiliki pengaruh positif terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB), guru SMK Mudita

3. *Well-being* memiliki pengaruh positif terhadap *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* guru SMK Mudita
4. *Servant Leadership* terhadap *Well-being* Guru SMK Mudita
5. POS berpengaruh positif terhadap *Well-being* Guru SMK Mudita

Penelitian ini terdapat banyak keterbatasan. Poin-poin yang perlu diketahui dan ditingkatkan adalah dibagian konsep, pada bagian konsep, desain serta metodologi, sekalipun teknis menjadi keterbatasan dalam proses penelitian ini Misalnya berkaitan dengan terbatas pada waktu dan tekniknya untuk lebih lama dalam penelitian berikutnya. Seharusnya penelitian ini dilakukan beberapa sekolah di jenjang SMK Sekota Singkawang untuk mengetahui perbandingan antar sekolah jenjang SMK. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu untuk mengumpulkan data dari populasi Sekolah SMK Kota Singkawang. Penelitian ini menggunakan metode analisis koefisien jalur data dalam penelitian ini adalah seperangkat *SmartPLS 3.2* dapat dianalisis serta memprediksi ada atau tidaknya pengaruh variabel laten. Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana *Servant Leadership, Perceived Organizational Support, And Well-Being* terhadap *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* Guru SMK Mudita, SMK Pertiwi, SMKN 2 dan sekolah lainnya di Kota Singkawang untuk membandingkan tingkat OCB guru sekolah tersebut. Untuk Penelitian selanjutnya dapat meneliti dijenjang yang lebih tinggi dan lebih meluas dengan variabel dari perpektif yang lain dapat mengetahui lebih jauh apakah ada variabel lainnya yang mempengaruhi OCB Guru, selain itu ada beberapa variabel yang disarankan untuk diteliti adalah kepemimpinan sekolah dan kepribadian guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I., & Zafar, M. A. (2018). Impact of psychological contract fulfillment on organizational citizenship behavior. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 30(2), 1001-1015. <https://doi.org/10.1108/ijchm-12-2016-0659>
- Anugraheni, I. (2018). Meta analisis model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar. *Polyglot: Journal Ilmiah*, 14(1), 9-18. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.789>
- Bierman, A., Fazio, E. M., & Milkie, M. A. (2006). A multifaceted approach to the mental health advantage of the married. *Journal of Family Issues*, 27(4), 554-582. <https://doi.org/10.1177/0192513x05284111>
- Cascio, W. F. (2010). Employment downsizing: Causes, costs, and consequences. In *More than bricks in the wall: Organizational perspectives for sustainable success*. Gabler. https://doi.org/10.1007/978-3-8349-8945-1_9
- Colquitt, J. A., Baer, D. M., Long, D. M., & Halvorsen-Ganepola, M. D. K. (2014). Scale indicators of social exchange relationships: A comparison of relative content validity. *Journal of Applied Psychology*, 99(4), 599-618. <https://doi.org/10.1037/a0036374>
- Colquitt, J. A., Conlon, D. E., Wesson, M. J., Porter, C. O., & Ng, K. Y. (2001). Justice at the millennium: A meta-analytic review of 25 years of organizational justice research. *Journal of Applied Psychology*, 86(3), 425-445. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.86.3.425>
- Colquitt, J. A., Lepine, J. A., & Wesson, M. J. (2015) *Organizational behavior: Improving performance and commitment in the workplace* (4th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Diener, E., Lucas, R., & Scollon, C. N. (2006). Beyond the hedonic treadmill: Revising the adaptation theory of well-being. *American*

- Psychologist*, 61(4), 305-314. Retrieved from <https://eddiener.com/articles/1020>
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2009). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. *The Oxford Handbook of Positive Psychology*, 186-194. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195187243.013.0017>
- Eisenberger, R., Fasolo, P., & LaMastro, V. D. (1990). Perceived organizational support and employee diligence, commitment, and innovation. *Journal of Applied Psychology*, 75(1), 51-59. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.75.1.51>
- Eisenberger, R., Huntington, R., Hutchison, S., & Sowa, D. (1986). Perceived organizational support. *Journal of Applied Psychology*, 71(3), 500-507. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.71.3.500>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least square: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0* (2nd ed.). Semarang, Indonesia: Badan Penerbit UNDIP.
- Kalimo, R., Taris, T. W., & Schaufeli, W. B. (2003). The effects of past and anticipated future downsizing on survivor well-being: An equity perspective. *Journal of Occupational Health Psychology*, 8(2), 91-109. <https://doi.org/10.1037/1076-8998.8.2.91>
- Mayer, D. M., Kuenzi, M., Greenbaum, R., Bardes, M., & Salvador, R. (2009). How low does ethical leadership flow? Test of a trickle-down model. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 108(1), 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2008.04.002>
- Nezlek, J. B. (2001). Multilevel random coefficient analyses of event and interval contingent data in social and personality psychology research. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27(7), 771-785. <https://doi.org/10.1177/0146167201277001>
- Ogungbamalia, A. (2017). Predicting psychological well-being from job demands and marital status of police personnel in Ondo state: A peace perspective, *Ife Psychologia*, 25(1), 481-493. Retrieved

from

<https://www.ajol.info/index.php/ifep/cart/view/156840/146448>

Rhoades, L., & Eisenberger, R. (2002). Perceived organizational support: A review of the literature. *Journal of Applied Psychology*, 87(4), 698–714. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.87.4.698>

Robbins, S. P., & Timothy A. J. (2008). *Organizational behavior* (13th ed.). New Jersey, NJ: Pearson Education Inc.

Seligman, M. E. P. (2002). Positive psychology, positive prevention, and positive therapy. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology*, 3-9. New York, NY: Oxford University Press.

Sihaloho, G. T., Sitompul, H., & Appulembang, O. D. (2020). Peran guru Kristen dalam meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran matematika di sekolah Kristen. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 200-215. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.1988>

Spears, L. (2010). Character and servant leadership: Ten characteristics of effective, caring leaders. *The Journal of Virtues & Leadership*. Retrieved from https://www.regent.edu/acad/global/publications/jvl/vol1_iss1/Spears_Final.pdf

PENGARUH *SERVANT LEADERSHIP*, IKLIM ORGANISASI, DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KEPERCAYAAN ORGANISASI GURU [THE EFFECT OF SERVANT LEADERSHIP, ORGANIZATION CLIMATE, AND WORK SATISFACTION ON ORGANIZATION TRUST OF TEACHERS]

Natalia¹, Dylmoon Hidayat²

¹Sekolah Lentera Harapan Curug, Tangerang, BANTEN

²Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

dechyalor@gmail.com¹, dylmoon.hidayat@uph.edu²

ABSTRACT

Servant leader leading by not pursuing personal interest but striving to do the best for the organization and the people they lead. Servant leader can improve job satisfaction and trust of the people they lead. A good organizational climate also can triggers job satisfaction and organizational trust of the member towards the organization. This research was conducted with the aim to know the positive effect of servant leadership, organizational climate, and job satisfaction on organizational trust of the teacher in Sekolah Lentera Harapan Curug. This study uses quantitative approach with the subject of research amounted to 50 respondents. Path analysis and descriptive statistic were used to analyze the data collected. Result shows that (1) servant leadership has positive effect on job satisfaction; (2) organizational climate has positive effect on job satisfaction; (3) servant leadership has positive effect on organizational trust; (4) organizational climate has positive effect on organizational trust; and (5) job satisfaction has positive effect on organizational trust.

Keywords: servant leadership, organizational climate, job satisfaction, organizational trust

ABSTRAK

Seorang pemimpin pelayan menjalankan kepemimpinan dengan tidak mengejar kepentingan pribadi tetapi berusaha untuk mengupayakan yang terbaik bagi kemajuan organisasi dan orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan pelayan dapat mendorong kepuasan dan kepercayaan orang yang dipimpinnya. Selain itu, iklim organisasi yang baik juga turut memicu kepuasan dan kepercayaan anggota terhadap organisasi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *servant leadership*, iklim organisasi, dan kepuasan kerja terhadap kepercayaan organisasi guru di Sekolah Lentera Harapan Curug. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian sejumlah 50 responden. Metode pengolahan data menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dan metode statistik deskriptif. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa (1) *servant leadership* berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja; (2) iklim organisasi berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja; (3) *servant leadership* berpengaruh positif terhadap kepercayaan organisasi; (4) iklim organisasi berpengaruh positif terhadap kepercayaan organisasi; dan (5) kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kepercayaan organisasi.

Kata Kunci: *servant leadership*, iklim organisasi, kepuasan kerja, kepercayaan organisasi

Pendahuluan

Kepercayaan dalam konteks organisasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting karena mampu memberikan pengaruh besar terhadap perilaku positif dalam diri karyawan, baik dalam hal sikap, kerja sama, komitmen terhadap organisasi, kinerja, dan loyalitas terhadap organisasi (Yu, Mai, Tsai, & Dai, 2018, hal. 1; Fard & Karimi, 2015, hal. 224; Chen, et al., 2015, hal. 2; Widjajani, Nimran, & Utami, 2017, hal. 69). Oleh sebab itu, sebuah organisasi yang mengharapkan setiap anggotanya mampu memberikan kontribusi positif perlu melihat dan mengevaluasi tingkat kepercayaan anggota di dalamnya sehingga mampu mengambil sikap dan tindakan yang

diperlukan untuk meningkatkan dan mempertahankan kepercayaan anggota terhadap organisasi.

Menurut Colquitt, dkk (2015, hal. 202), kepercayaan anggota organisasi dapat dipengaruhi oleh struktur dan budaya organisasi, gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin, komunikasi dalam tim/kelompok, keberagaman dan karakteristik tiap anggota dalam tim/kelompok, serta kemampuan dan kepribadian dari setiap anggota organisasi. Melihat faktor-faktor tersebut, sebuah organisasi dapat melakukan evaluasi sederhana untuk melihat faktor yang paling mempengaruhi tingkat kepercayaan organisasi karyawan.

Sekolah merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan. Sekolah akan mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan apabila setiap anggota di dalamnya, terutama guru, mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dan maksimal. Ketika guru mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar dan maksimal, maka pencapaian tujuan sekolah dapat dicapai dengan lebih maksimal.

Sekolah Lentera Harapan Curug adalah salah satu sekolah Kristen yang bernaung di bawah Yayasan Pelita Harapan. Sebagian besar guru yang mengajar di sekolah ini merupakan lulusan dari Universitas Pelita Harapan jurusan *Teachers College* yang juga bernaung di bawah yayasan yang sama sehingga memiliki visi dan misi yang sama. Akan tetapi, kesamaan visi dan misi yang sama ini tidak serta merta membuat setiap guru di dalamnya memiliki kepercayaan yang sama terhadap sekolah.

Berdasarkan data yang didapatkan dari sekolah, tingkat *turnover* guru dalam 4 tahun terakhir cukup besar yakni rata-rata 25% tiap tahunnya. Angka ini cukup besar jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan guru di sekolah yang hanya berjumlah 50 orang. Dari diskusi yang dilakukan dengan beberapa rekan guru yang sudah meninggalkan sekolah mengatakan bahwa alasan mereka meninggalkan sekolah dilatarbelakangi oleh ketidakyakinan bahwa sekolah mampu memberikan keamanan secara finansial. Mereka merasa kurang puas dengan kompensasi yang diberikan karena belum mampu mencukupi kebutuhan. Rekan lainnya mengutarakan ketidakpuasan dalam hal beban kerja yang dirasa cukup besar. Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidakpercayaan dan ketidakpuasan guru mengakibatkan guru meninggalkan sekolah.

Beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menyimpulkan bahwa memang kepercayaan karyawan terhadap organisasi memberikan pengaruh yang besar terhadap keputusan karyawan untuk

tetap bergabung atau meninggalkan organisasi (Widjajani, Nimran, & Utami, 2017, hal. 73; Tezergil, Köse, & Karabay, 2014, hal. 119).

Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian guna melihat :

- 1). Apakah *servant leadership* berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja guru?
- 2). Apakah iklim organisasi berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja guru?
- 3). Apakah *servant leadership* berpengaruh positif terhadap kepercayaan organisasi guru?
- 4). Apakah iklim organisasi berpengaruh positif terhadap kepercayaan organisasi guru?
- 5). Apakah kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kepercayaan organisasi guru?

Kepercayaan Organisasi

Kepercayaan (*trust*) adalah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain bahwa orang tersebut akan mampu memenuhi harapannya (Shaw, 1997, hal. 21-22) sehingga ia memiliki kerelaan untuk menjadi lemah atau rentan (Colquitt, Scott, & LePine, 2007, hal. 909) serta bersedia mengambil resiko dalam melakukan atau mengambil keputusan karena yakin bahwa orang yang diberi kepercayaan akan memberikan pertolongan ketika keadaan atau keputusan yang diambil tidak berjalan sesuai harapan (Robbins & Judge, 2013, hal. 387). Oleh karena itu, tingkat kepercayaan seseorang akan terlihat dari seberapa banyak atau seberapa dalam resiko yang berani diambil oleh seseorang demi orang yang dipercayainya (Schoorman, Mayer, & Davis, 2007, hal. 346).

Kepercayaan yang dimiliki oleh karyawan dalam level organisasi akan membentuk kepercayaan organisasi (Öktem, Kiziltan, & Öztoprak, 2016, hal. 162). Bentuk kepercayaan yang diberikan oleh seorang karyawan terhadap organisasi tempatnya bergabung dinyatakan dalam bentuk kesediaannya menerima konsekuensi atas keanggotaannya (Colquitt, Lepine, & Wesson, 2015, hal. 204). Hal ini memegang peranan penting dalam organisasi. Tingkat kepercayaan karyawan terhadap organisasi akan berdampak pada sikap karyawan terhadap organisasi serta kinerjanya dalam tim (Costa, 2003, hal. 617).

Kepercayaan seseorang bersifat mutual atau timbal balik (Kinicki & Kreitner, 2006, hal. 260) sehingga organisasi perlu memberikan kepercayaan kepada karyawan agar karyawan juga mampu membangun kepercayaan

terhadap organisasi. Sebaliknya, karyawan yang merasa bahwa organisasi tidak memberikan kepercayaan kepadanya akan cenderung tidak percaya kepada organisasi dan hal ini dapat berdampak pada hal-hal lain dalam organisasi, termasuk perilaku dan komitmen karyawan terhadap organisasi.

Servant Leadership

Menurut Greenleaf, *servant leaders* adalah para pemimpin yang tidak mengutamakan kepentingan dirinya sendiri melainkan kepentingan dari para pemangku kepentingan organisasi serta melihat kesempatannya menjadi seorang pemimpin sebagai sebuah kesempatan untuk melayani setiap orang yang berada di bawah kepemimpinannya (Reed, Cohen, & Colwell, 2011, hal. 416). D'Souza (2007, hal. 4) mengatakan bahwa seorang *servant leader* adalah seorang pemimpin yang mampu memberdayakan orang lain melalui teladan, bimbingan, kepedulian, pemahaman, kepekaan, kepercayaan, apresiasi, dorongan semangat, penguatan, dan visi bersama.

Gaya kepemimpinan *servant leadership* haruslah dimulai dari pikiran dan hati seorang pemimpin yang selanjutnya dinyatakan melalui sikap dan perilaku, tidak hanya sekedar gaya atau perilaku kepemimpinan yang dapat dipelajari kemudian diterjemahkan melalui tindakan. *Servant leadership* merupakan sebuah filosofi dalam mengelola sebuah kepemimpinan, bukan hanya sebuah teori belaka (Kinicki & Kreitner, 2006, hal. 360). Hal ini tidak serta merta dapat diterapkan dalam waktu yang singkat kemudian diharapkan mampu memberikan perubahan yang signifikan. Gaya kepemimpinan *servant leadership* membutuhkan praktek jangka panjang untuk dapat memberikan perubahan yang terlihat, baik dalam diri anggota organisasi yang dipimpin maupun dalam kesatuan organisasi tersebut. Gaya kepemimpinan *servant leadership* membutuhkan sebuah perubahan sikap, bukan hanya perubahan yang struktural (Melrose, 2002, hal. 309-311).

Iklim Organisasi

Iklim organisasi merupakan persepsi individu, perilaku, serta sikap yang memberikan pengaruh terhadap aturan dan prosedur anggota organisasi (Rota, Reynolds, & Zanasi, 2012, hal. 128). Iklim organisasi terbentuk dari lingkungan organisasi yang didalamnya terdapat karyawan yang menjalankan tugas dan pekerjaan masing-masing dan proses ini dipengaruhi oleh hampir semua hal yang terjadi dalam organisasi tersebut (Davis & Newstrom, 1993, hal. 21). Wallace, Hunt dan Richards (1999) mengemukakan bahwa iklim organisasi berkembang dari faktor-faktor yang berada di bawah naungan manajerial pemimpin sehingga persepsi terhadap iklim organisasi meliputi

bagaimana sebuah organisasi mengelola urusan dengan anggota organisasi serta lingkungan di sekitarnya (Gray, 2007, hal. 13). Oleh karena itu, pemimpin, rekan kerja, sistem, dan prosedur yang berjalan di dalam sebuah organisasi akan mempengaruhi iklim dalam organisasi.

Iklim organisasi dapat berfungsi sebagai ukuran perasaan anggota terhadap organisasi tempatnya bernaung serta dapat membantu dalam mengidentifikasi tingkat stres anggota organisasi (Thakre & Shroff, 2016, hal. 470). Oleh karena itu, iklim organisasi dapat menjadi sebuah keuntungan ataupun ancaman bagi organisasi tergantung bagaimana organisasi mengelola faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga membangun persepsi dalam diri anggota organisasi. Anggota organisasi yang bekerja dalam sebuah iklim organisasi yang baik tentu akan bekerja lebih baik. Sebaliknya, anggota organisasi yang bekerja dalam sebuah iklim organisasi yang negatif atau tidak mendukung akan merasakan stres dan berdampak pada pencapaian yang dihasilkan dari tugas dan tanggung jawab yang dikerjakan.

Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja dapat didefinisikan sebagai seperangkat perasaan karyawan mengenai pekerjaan mereka, baik perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan (Davis & Newstrom, 1993, hal. 105) yang dihasilkan dari penilaian pekerjaan atau pengalaman pekerjaan seseorang serta evaluasi karakteristiknya (Colquitt, Lepine, & Wesson, 2015, hal. 98; Robbins & Judge, 2013, hal. 79). Kepuasan kerja mewakili bagaimana perasaan seorang karyawan tentang pekerjaannya serta apa yang dipikirkan mengenai pekerjaan tersebut. Dalam menjalankan pekerjaannya, karyawan perlu berinteraksi dengan rekan kerja dan pimpinannya. Selain itu, ada aturan dan prosedur yang harus ditaati serta standar yang harus dicapai ketika bekerja dalam sebuah organisasi.

Kepuasan kerja mencakup tiga komponen utama, yaitu nilai-nilai (*values*), pentingnya nilai-nilai (*importance of values*), dan persepsi (Wagner & Hollenbeck, 2010, hal. 106-107). Nilai merupakan hal yang baik secara sadar maupun tidak sadar diinginkan oleh seseorang untuk dicapai melalui pekerjaan yang dilakukan dan tiap nilai tersebut memiliki tingkat kepentingan yang berbeda-beda. Selain itu, bagaimana setiap pekerja memberikan persepsi realita saat ini terhadap nilai-nilai yang diyakini turut mempengaruhi tingkat kepuasan kerja seorang karyawan.

Seorang karyawan dapat merasa puas ketika pekerjaan mereka dapat memberikan hal-hal yang mereka hargai, seperti gaji yang bagus,

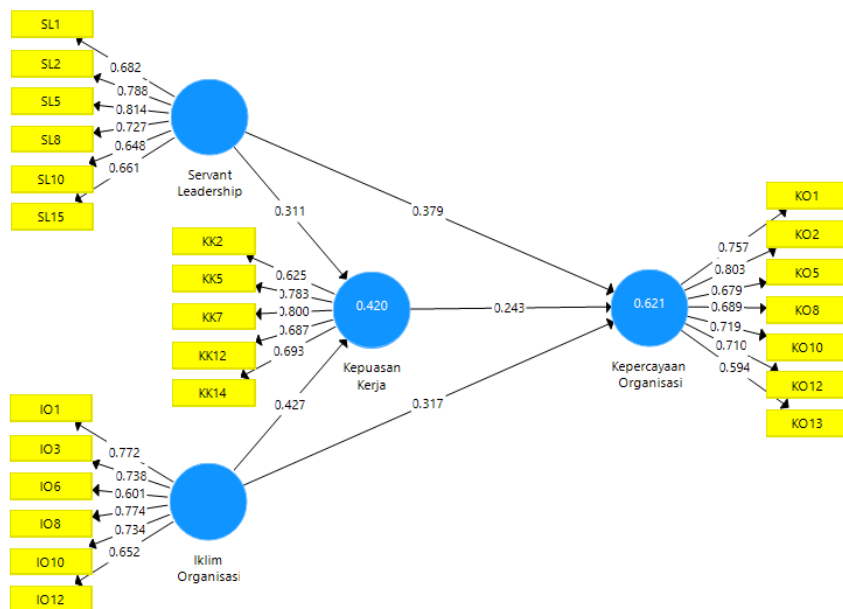
kesempatan untuk promosi, konteks pekerjaan yang meliputi pimpinan dan rekan kerja yang baik, serta pekerjaan itu sendiri, yaitu apakah tugas dan pekerjaannya dapat memberikan kebebasan atau rasa pencapaian bagi karyawan tersebut (Gibson, Ivancevich, Donnelly, & Konopaske, 2012, hal. 102; Colquitt, Lepine, & Wesson, 2015, hal. 98). Organisasi yang ingin meningkatkan atau mempertahankan kepuasan kerja karyawannya perlu mengevaluasi penerapan dari kelima faktor tersebut sebagai faktor utama pembentuk kepuasan kerja.

Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Adapun jenis penelitian kuantitatif yang dilakukan adalah korelasional yang bertujuan untuk melihat korelasi atau hubungan terhadap dua atau lebih variabel berdasarkan data yang dihimpun yang dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Ary, Jacobs, & Sorensen, 2010, hal. 27). Metode analisis yang digunakan untuk menerjemahkan hasil dari instrumen dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*).

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Lentera Harapan Curug yang terletak di Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang. Penelitian berlangsung dari bulan Januari sampai April 2019. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru Sekolah Lentera Harapan Curug yang berjumlah 50 orang. Karena jumlah subjek penelitian kurang dari seratus, maka seluruh populasi akan menjadi responden dalam penelitian ini sehingga peneliti ini menjadi penelitian populasi (Arikunto, 2006, hal. 134).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 57 item pernyataan yang mewakili 4 variabel dan 19 indikator. Hasil uji validitas konvergen dan validitas diskriminan dari 24 item yang dinyatakan valid, hasil uji reliabilitas, dan nilai *R-square* disajikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1. Hasil analisis data dengan *Smart-PLS* (nilai *outer loading*, *path coefficient*, dan nilai *R-square*)

Tabel 1. Hasil uji validitas konvergen

Variabel	Nilai AVE
<i>Servant Leadership</i>	0,522
Iklim Organisasi	0,511
Kepuasan Kerja	0,519
Kepercayaan Organisasi	0,504

Tabel 2. Hasil uji validitas diskriminan berdasarkan perbandingan nilai AVE dan akar kuadrat AVE

Variabel	Nilai AVE	Akar Kuadrat AVE
<i>Servant Leadership</i>	0,522	0,723
Iklim Organisasi	0,511	0,715
Kepuasan Kerja	0,519	0,720
Kepercayaan Organisasi	0,504	0,710

Tabel 3. Hasil uji validitas diskriminan tiap variabel

Variabel	<i>Servant Leadership</i>	Iklim Organisasi	Kepuasan Kerja	Kepercayaan Organisasi
<i>Servant Leadership</i>	0,723			
Iklim Organisasi	0,532	0,715		
Kepuasan Kerja	0,538	0,592	0,720	
Kepercayaan Organisasi	0,678	0,662	0,634	0,710

Tabel 4. Hasil uji reliabilitas

Variabel	<i>Composite Reliability</i>
<i>Servant Leadership</i>	0,867
Iklim Organisasi	0,861
Kepuasan Kerja	0,842
Kepercayaan Organisasi	0,876

Tabel 5. Hasil uji kesesuaian model dengan nilai *R-square*

Variabel	Nilai <i>R-square</i>
Kepuasan Kerja	0,420
Kepercayaan Organisasi	0,621

***Servant Leadership* Berpengaruh Positif Terhadap Kepuasan Kerja**

Hasil analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa *servant leadership* atau kepemimpinan pelayan yang dijalankan oleh kepala sekolah memberikan pengaruh positif yakni sebesar 0,311 atau 31,1% terhadap

kepuasan kerja guru. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Harris, dkk (2016) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *servant leadership* dengan kepuasan kerja karyawan.

Gaya kepemimpinan melayani yang diterapkan oleh kepala sekolah membentuk kepuasan kerja guru. Kepuasan ini timbul karena kepemimpinan yang dijalankan oleh pemimpin tidak hanya untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri melainkan untuk membimbing dan membentuk pemimpin-pemimpin baru melalui delegasi tugas.

Seorang pemimpin akan mencapai kepemimpinan yang maksimal ketika delegasi dapat dijalankannya dengan efektif sehingga membangun rasa tanggung jawab dalam diri orang yang dipimpinya untuk menyelesaikan tugas yang dipercayakan dengan maksimal (Miller, 1995, hal. 160). Delegasi yang diberikan oleh seorang pemimpin menunjukkan kepercayaannya kepada orang yang dipimpin sehingga orang tersebut merasakan kepuasan tersendiri dari kepercayaan yang diberikan. Dengan delegasi, guru merasakan bahwa kepala sekolah menghargai talenta yang dimiliki para guru sehingga mereka akan berusaha secara maksimal menjalankan dan mengusahakan talenta tersebut dalam menjalankan tugas yang dipercayakan.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan melayani yang dijalankan oleh kepala sekolah berbanding lurus dengan kepuasan kerja guru karena guru melihat bahwa kepala sekolah mau memberdayakan talenta setiap guru melalui delegasi tugas yang diberikan dan pada saat yang sama menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada para guru. Hal ini menumbuhkan kepuasan dalam diri guru karena penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah.

Iklim Organisasi Berpengaruh Positif Terhadap Kepuasan Kerja

Hasil analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa iklim organisasi sekolah memberikan pengaruh positif yakni sebesar 0,427 atau 42,7% terhadap kepuasan kerja guru. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Thakre dan Shroff (2016) yang menyatakan bahwa karyawan yang bekerja dengan iklim organisasi yang baik memiliki tingkat kepuasan kerja yang tinggi dibandingkan karyawan yang bekerja dengan iklim organisasi yang tidak memuaskan.

Seperti pembahasan sebelumnya dikatakan bahwa iklim organisasi dapat menjadi ukuran perasaan karyawan terhadap organisasi serta dapat mengidentifikasi stres yang dialami oleh karyawan dalam organisasi (Thakre & Shroff, 2016, hal. 470). Maka, iklim organisasi yang baik akan

menumbuhkan persepsi yang baik dalam diri karyawan serta mengurangi stres karyawan. Di sisi lain, hal ini mendukung tumbuhnya kepuasan dalam diri karyawan. Karyawan yang bekerja dengan iklim yang baik tentu akan merasa lebih puas dibandingkan bekerja dengan iklim yang tidak kondusif.

Dalam sebuah organisasi ada aspek-aspek yang mempengaruhi terbentuknya iklim organisasi, diantaranya pemimpin organisasi, rekan sesama anggota organisasi, serta sistem dan prosedur yang diterapkan di dalamnya. Iklim organisasi yang baik mendorong terjadinya relasi yang baik antara pemimpin dengan anggota organisasi maupun antara sesama anggota organisasi.

Sekolah perlu mengupayakan terciptanya relasi yang baik antara guru dengan pemimpin, guru dengan rekan kerja, serta guru dengan siswa agar iklim organisasi yang sehat dan positif dapat terbentuk. Relasi yang baik dengan kepala sekolah dapat dibangun melalui penghargaan yang diberikan kepada guru atas kontribusi dan pendapat guru untuk meningkatkan kinerja di sekolah. Relasi yang baik dengan rekan kerja dapat terjalin melalui kerja sama dalam tim, kerelaan untuk saling membantu, serta mau berbagi informasi untuk mendukung penyelesaian tugas dan tanggung jawab di sekolah. Relasi yang baik dengan siswa dapat terjalin melalui interaksi yang positif serta pengenalan yang mendalam akan pribadi siswa yang diajar. Relasi positif ini dapat mendukung guru menjalankan tugas dan tanggung jawab di sekolah sehingga menimbulkan kepuasan tersendiri dalam diri para guru.

***Servant Leadership* Berpengaruh Positif Terhadap Kepercayaan Organisasi**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *servant leadership* memberikan pengaruh langsung sebesar 0,379 atau 37,9% dan pengaruh tidak langsung melalui kepuasan kerja sebesar 0,076 atau 7,6% terhadap kepercayaan organisasi. Pengaruh langsung lebih besar dari pengaruh tidak langsung melalui kepuasan kerja. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rezaei, dkk (2012) yang menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara *servant leadership* dengan kepercayaan karyawan terhadap organisasi.

Seorang *servant leader* menyadari posisi mereka sebagai rekan kerja Allah (Goh, 2006, hal. 3; Lo, 2018, hal. 158) dan orang-orang yang berada di bawah kepemimpinan mereka merupakan pinjaman dari Allah (Blanchard & Hodges, 2005, hal. 43). Pola pemikiran yang demikian membuat seorang *servant leader* berupaya untuk menjadi teladan bagi orang yang dipimpinnya dan bukan memerintah atas mereka (Lo, 2018, hal. 258). Seorang *servant*

leader perlu memiliki hati dan pikiran yang dimotivasi oleh pelayanan bagi orang lain kemudian dinyatakan melalui tindakan nyata dan kebiasaan (Blanchard & Hodges, 2005, hal. 31-35). Inilah arti sebuah integritas menjadi seorang *servant leader* yang meneladani kepemimpinan Yesus.

Guru melihat bahwa kepala sekolah menunjukkan kejujuran dan sikap rendah hati dalam memimpin sekolah, mengutamakan kepentingan organisasi melebihi kepentingannya sendiri, serta melayani dengan tidak bersungut-sungut. Pemimpin yang demikian tentu akan menumbuhkan rasa kepercayaan dalam diri para guru karena mereka bisa melihat motivasi pelayanan yang dijalankan memang untuk melayani orang lain. Selain itu, visi yang dihidupi dan dijalankan oleh kepala sekolah memberikan keyakinan kepada guru bahwa kepala sekolah dapat membawa organisasi ke arah yang lebih baik.

Iklim Organisasi Berpengaruh Positif Terhadap Kepercayaan Organisasi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa iklim organisasi memberikan pengaruh langsung sebesar 0,317 atau 31,7% dan pengaruh tidak langsung melalui kepuasan kerja sebesar 0,104 atau 10,4% terhadap kepercayaan organisasi. Pengaruh langsung lebih besar dari pengaruh tidak langsung melalui kepuasan kerja. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hoy, dkk (2002/2003) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara iklim organisasi dengan kepercayaan anggota terhadap organisasi.

Persepsi anggota organisasi bahwa pemimpin memiliki kemampuan, nilai-nilai kebajikan serta berintegritas memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepercayaan organisasi (Colquitt, Lepine, & Wesson, 2015, hal. 205-210). Guru meyakini bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan dan kompetensi yang memadai untuk mendukung kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya. Selain itu, kepala sekolah memiliki nilai kebajikan yang mengutamakan kesejahteraan para guru. Hal ini menumbuhkan rasa percaya dalam diri guru karena yakin bahwa orang yang diberikan kepercayaan tidak akan menyakiti atau memanfaatkan demi kepentingan pribadi (Shaw, 1997, hal. 29-32).

Salah satu dasar utama dalam membangun kepercayaan adalah tindakan seorang pemimpin yang berintegritas (Shaw, 1997, hal. 29-32) yang terlihat dari kejujuran dalam perkataan serta konsistensi dalam tindakan. Selain itu, sistem yang memungkinkan karyawan untuk dapat mengakses dan berbagi informasi dengan mudah juga turut mendukung tumbuhnya kepercayaan organisasi karyawan (Shaw, 1997, hal. 123-137).

Guru melihat bahwa kepala sekolah berintegritas dalam perkataannya. Guru menilai bahwa perkataan kepala sekolah selaras dengan tindakan dan perbuatannya. Selain itu, kerja sama yang terjalin antar guru serta kerelaan untuk berbagi informasi dalam menjalankan tugas memberikan keyakinan dalam diri guru bahwa rekan kerja memiliki kemampuan untuk mendukung guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab di sekolah.

Kepuasan Kerja Berpengaruh Positif Terhadap Kepercayaan Organisasi

Hasil analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa iklim organisasi sekolah memberikan pengaruh positif yakni sebesar 0,243 atau 24,3% terhadap kepercayaan organisasi. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Avram, dkk (2015) yang menyatakan bahwa kepuasan kerja yang tinggi merupakan prediktor dari kepercayaan organisasi yang tinggi.

Seperti pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa organisasi merupakan kesatuan yang didalamnya ada pemimpin, anggota organisasi, serta sistem yang mengatur jalannya organisasi. Demikian juga halnya dengan sekolah. Salah satu kunci untuk mempertahankan kepercayaan dalam organisasi adalah melalui kepemimpinan yang mampu meyakinkan karyawan bahwa kepemimpinan mampu membawa organisasi mencapai hasil yang diharapkan (Shaw, 1997, hal. 101-151). Kepuasan guru terhadap supervisi yang dilakukan dimana kepala sekolah memberikan dukungan yang membantu guru bertumbuh dalam pekerjaannya membuat guru yakin bahwa kepala sekolah mampu mengembangkan organisasi menjadi semakin baik. Dukungan dari rekan kerja dalam bentuk bantuan yang diberikan saat menjalankan tugas juga memberikan keyakinan bahwa rekan kerja mampu mendukung pekerjaan para guru.

Kepercayaan organisasi juga dapat terbentuk ketika melihat pemimpin mampu menciptakan rasa persatuan dalam organisasi sehingga memudahkan anggota organisasi untuk mengikuti instruksi dari pemimpinnya (Miller, 1995, hal. 53). Penghargaan yang diberikan oleh sekolah kepada para guru membuat guru merasa dihargai dan meyakini bahwa sistem yang dijalankan berlandaskan kasih dan keadilan sehingga memicu tumbuhnya kepercayaan guru terhadap organisasi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *servant leadership* memberikan pengaruh paling besar terhadap kepuasan kerja dan kepercayaan organisasi. Pemimpin yang mendahulukan kepentingan orang yang dipimpinnya cenderung mendapatkan kepercayaan dari orang yang dipimpinnya. Guru yang melihat bahwa kepala sekolah sungguh-sungguh menjalankan tugas dan tanggung jawabnya demi mendukung pertumbuhan dan perkembangan organisasi menaruh kepercayaan kepada organisasi melalui kepemimpinan yang dijalankan. Hal ini ditunjukkan melalui kerendahan hati dalam melayani, tulus tanpa bersungut-sungut, kemampuan untuk membangun komunikasi yang baik, serta mau membimbing para guru untuk mencapai hasil yang maksimal. Salah satu hal yang melatarbelakangi hal ini adalah usia para guru dan kepala sekolah yang mayoritas kurang dari 30 tahun. Selain itu, kepala sekolah yang saat ini menjabat pernah menjadi guru di sekolah yang sama sehingga kepala sekolah mampu memosisikan diri dengan baik dalam memimpin guru dan organisasi.

Variabel iklim organisasi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja dan kepercayaan organisasi guru. Penghargaan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan kerja, relasi yang baik dengan siswa, serta wadah yang disediakan oleh sekolah untuk mendukung perkembangan profesionalitas guru dalam bentuk pelatihan juga turut mendukung terciptanya iklim organisasi yang baik. Hal ini membuat guru memiliki keyakinan bahwa organisasi mampu bergerak ke arah yang lebih baik.

Melihat latar belakang responden, sebagian besar guru merupakan lulusan dari universitas yang sama dan pernah menjalin relasi di asrama. Hal ini memungkinkan terjalinnya ikatan sebelum guru bekerja di organisasi yang sama sehingga relasi yang terbangun di tempat kerja menjadi lebih mudah dan lebih baik. Rentang usia yang tidak terpaut jauh juga mendukung terjalinnya komunikasi yang baik dalam organisasi. Adanya kesamaan pola perilaku, hal yang diminati, gaya bahasa, serta mungkin pergumulan hidup mendukung tumbuhnya relasi yang kuat yang dilandasi oleh rasa saling memahami dan solidaritas antara sesama rekan kerja. Bahkan, ketiga kepala sekolah yang memimpin di sekolah ini pun memiliki rentang usia yang tidak terlalu jauh dengan para guru sehingga mereka pun masih bisa memahami kesulitan serta pergumulan para guru di sekolah.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa (1) *servant leadership* berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja guru yang berarti

kepemimpinan melayani kepala sekolah meningkatkan kepuasan kerja guru; (2) iklim organisasi berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja yang berarti bahwa iklim sekolah yang baik meningkatkan kepuasan guru dalam bekerja; (3) *servant leadership* berpengaruh positif terhadap kepercayaan organisasi yang berarti bahwa kepemimpinan melayani kepala sekolah menumbuhkan kepercayaan guru terhadap organisasi; (4) iklim organisasi berpengaruh positif terhadap kepercayaan organisasi yang berarti bahwa iklim kerja yang positif meningkatkan kepercayaan guru terhadap organisasi; (5) kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kepercayaan organisasi yang berarti bahwa guru yang merasakan kepuasan dalam bekerja memiliki kepercayaan terhadap organisasi.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan di atas, beberapa saran untuk meningkatkan kepercayaan organisasi di sekolah antara lain: (1) perlunya integritas kepala sekolah dalam memimpin yang ditunjukkan melalui teladan hidup; (2) kepala sekolah perlu memberikan umpan balik yang dapat meningkatkan kinerja guru; (3) perlunya komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru serta antara para guru melalui aktivitas atau diskusi yang dilakukan; (4) sekolah perlu memfasilitasi guru untuk mendapatkan pembekalan yang dapat menunjang kinerja guru di sekolah; serta (5) penerapan aturan dan prosedur secara konsisten dan adil.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat mengangkat variabel lainnya yang mempengaruhi kepercayaan organisasi. Metode kualitatif dapat digunakan untuk memperoleh hasil yang lebih dalam dan kaya. Selain itu, penelitian juga dapat melibatkan sekolah-sekolah lainnya yang memiliki karakteristik yang sama sehingga hasil yang diperoleh dapat diberlakukan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek revisi VI*. Jakarta, Indonesia: PT. Rineka Cipta.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. K. (2010). *Introduction to research in education*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Avram, E., Ionescu, D., & Mincu, C. L. (2015). Perceived safety climate and organizational trust: The mediator role of job satisfaction. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 187, 679–684. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.126>

- Blanchard, K., & Hodges, P. (2005). *Lead like Jesus: Lessons from the greatest leadership role model of all times*. Nashville, TN: W. Publishing Group.
- Chen, S. Y., Wu, W. C., Chang, C. S., Lin, C. T., Kung, J. Y., Weng, H. C., . . . Lee, S. I. (2015). Organizational justice, trust, and identification and their effects on organizational commitment in hospital nursing staff. *BMC Health Services Research*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-015-1016-8>
- Colquitt, J. A., LePine, J. A., & Wesson, M. J. (2015). *Organizational behavior: Improving performance and commitment in the workplace* (4th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Colquitt, J. A., Scott, B. A., & LePine, J. A. (2007). Trust, trustworthiness, and trust propensity: A meta-analytic test of their unique relationships with risk taking and job performance. *Journal of Applied Psychology*, 92(4), 909–927. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.92.4.909>
- Costa, A. C. (2003). Work team trust and effectiveness. *Personnel Review*, 32(5), 605-622. <https://doi.org/10.1108/00483480310488360>
- Davis, K., & Newstrom, J. W. (1993). *Perilaku dalam organisasi jilid 1*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Erlangga.
- D'Souza, A. (2007). *Proactive visionary leadership*. Jakarta, Indonesia: Trisewu Nagawarsa.
- Fard, P. G., & Karimi, F. (2015). The relationship between organizational trust and organizational silence with job satisfaction and organizational commitment of the employees of university. *International Education Studies*, 8(11), 219-227. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n11p219>
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., Donnelly, J. H., & Konopaske, R. (2012). *Organizations: Behavior, structure, process* (14th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Goh, A. (2006). *How to pass the torch without getting burned*. Singapore: Haggai Institute.
- Gray, R. (2007). *A climate of success: Creating the right organizational climate for high performance*. Oxford, UK: Elsevier.

- Harris, K., Hinds, L., Manansingh, S., Rubino, M., & Morote, E. S. (2016). What type of leadership in higher education promotes job satisfaction and increases retention? *Journal for Leadership and Instruction*, 15(1), 27-32. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1097552.pdf>
- Hoy, W. K., Smith, P. A., & Sweetland, S. R. (2002). The development of the organizational climate index for high schools: Its measure and relationship to faculty trust. *The High School Journal*, 86(2), 38-49. <https://doi.org/10.1353/hsj.2002.0023>
- Kinicki, A., & Kreitner, R. (2006). *Organizational behavior: Key concepts, skills, and best practices*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Lo, J. W. (2018). *Pemikiran rohani bagi murid Kristus*. Tangerang, Indonesia: UPH Press.
- Lo, J. W. (2018). *Pemuridan intensional dalam gereja tradisional*. Tangerang, Indonesia: UPH Press.
- Melrose, K. (2002). Pemimpin sebagai pelayan. Dalam K. Shelton, *A new paradigm of leadership: Berbagai visi luar biasa bagi organisasi abad ke-21* (hal. 309-312). Jakarta, Indonesia: Elex Media Komputindo.
- Miller, C. (1995). *The empowered leader: 10 keys to servant leadership*. Nashville, TN: Broadman & Holman Publishers.
- Öktem, Ş., Kiziltan, B., & Öztoprak, M. (2016). The effects of organizational climate and organizational trust on organizational identification, job satisfaction and intention of turnover: An application in hotel management. *Journal of Business Research - Turk*, 8(4), 162-186. <https://doi.org/10.20491/isarder.2016.212>
- Reed, L. L., Cohen, D. V., & Colwell, S. R. (2011). A new scale to measure executive servant leadership: Development, analysis, and implications for research. *Journal of Business Ethics*, 101(3), 415-434. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0729-1>
- Rezaei, M., Salehi, S., Shafiei, M., & Sabet, S. (2012). Servant leadership and organizational trust: The mediating effect of the leader trust and organizational communication. *EMAJ: Emerging Markets Journal*, 2(1), 70-78. <https://doi.org/10.5195/emaj.2012.21>

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational behavior* (15th ed.). New Jersey: Pearson Education.

Rota, C., Reynolds, N., & Zanasi, C. (2012). The influence of organizational climate on sustainable relationships between organization and employees: The KION case study. *Advances in Management & Applied Economics*, 2(4), 125-140. Retrieved from https://www.academia.edu/11959813/The_influence_of_organizational_climate_on_sustainable_relationships_between_organization_and_employees_The_KION_case_study

Schoorman, F. D., Mayer, R. C., & Davis, J. H. (2007). An integrative model of organizational trust: Past, present, and future. *Academy of Management Review*, 32(2), 344-354. <https://doi.org/10.5465/amr.2007.24348410>

Shaw, R. B. (1997). *Trust in the balance: Building successful organizations on results, integrity, and concern*. San Francisco, CA: Jossey-Bass Publishers.

Tezergil, S. A., Köse, A., & Karabay, M. E. (2014). Investigating the effect of trust, work-involvement, motivation and demographic variables on organizational commitment: Evidence from IT industry. *International Journal of Business and Management*, 9(12), 111-122. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v9n12p111>

Thakre, N., & Shroff, N. (2016). Organizational climate, organizational role stress and job satisfaction among employees. *Journal of Psychosocial Research*, 11(2), 469-478.

Wagner, J. A., & Hollenbeck, J. R. (2010). *Organizational behavior: Securing competitive advantage*. New York, NY: Routledge.

Widjajani, R., Nimran, U., & Utami, H. N. (2017). The effect of trust, job involvement, organizational commitment, knowledge sharing behavior to employee performance. *International Journal of Business and Management Invention*, 6(11), 69-75. Retrieved from [http://ijbmi.org/papers/Vol\(6\)11/Version-1/F0611016975.pdf](http://ijbmi.org/papers/Vol(6)11/Version-1/F0611016975.pdf)

Yu, M. C., Mai, Q., Tsai, S. B., & Dai, Y. (2018). An empirical study on the organizational trust, employee-organization relationship and innovative behavior from the integrated perspective of social exchange and organizational sustainability. *Sustainability*, 10(3), 864-878. <https://doi.org/10.3390/su10030864>

ANALISIS MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DENGAN KURIKULUM ASING: SEBUAH STUDI KASUS SEKOLAH XYZ [AN ANALYSIS OF INDONESIAN LANGUAGE LEARNING MOTIVATION USING FOREIGN CURRICULUM: A CASE STUDY AT SCHOOL XYZ]

Sri Utami¹, Fransisco Budi Hardiman²

¹Sekolah Pelita Harapan Lippo Village, Tangerang, BANTEN

²Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

sri.utami150511@gmail.com¹, fransiscoergosum@gmail.com²

ABSTRACT

The low learning motivation in students studying Indonesian language is often encountered in a school using international curriculum. This was also found at XYZ school, where the issue encountered is of a particular one. The Indonesian language subject has led students to experience stress, moving out to language B course, and even moving into a new school. This is a case-study research involving 3 respondents and 7 participants. This case-study research was conducted during the Covid 19 pandemic; thus, all data collection was done online. The techniques used to collect data include open questionnaires, in-depth interviews, observations, and document reviews. Data validity was tested through data triangulation. The results showed that internal factors, namely student's perspective on Indonesian language and external factors which are family background, curriculum policies and teacher quality greatly affect to students' motivation. The role of parents, teachers, as well as curriculum policies are crucial to increase the students' learning motivation in studying Indonesian language.

Keywords: appreciation, learning motivation, Indonesian language

ABSTRAK

Rendahnya motivasi belajar bahasa Indonesia siswa di sekolah dengan kurikulum asing merupakan masalah yang sering ditemui. Hal tersebut juga ditemui di sekolah XYZ, namun permasalahan yang ditemui di sekolah XYZ sangat khusus, karena pelajaran bahasa Indonesia mengakibatkan siswa mengalami stres, pindah ke kelas BI B, dan bahkan pindah sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang melibatkan 3 responden dan 7 partisipan. Penelitian studi kasus ini dilakukan dalam situasi pandemi Covid 19 dan semua pengumpulan data dilakukan secara daring. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner terbuka, wawancara mendalam, pengamatan, dan kajian dokumen. Keabsahan data diuji melalui triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal, yaitu perspektif siswa tentang pembelajaran bahasa Indonesia dan faktor eksternal yaitu latar belakang keluarga, kebijakan kurikulum, dan cara mengajar guru sangat mempengaruhi motivasi belajar bahasa Indonesia siswa. Peranan orang tua, guru, dan kebijakan kurikulum sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia pada siswa.

Kata Kunci: apresiasi, motivasi belajar, bahasa Indonesia

Pendahuluan

Dengan menjamurnya sekolah-sekolah dengan kurikulum asing atau disebut Sekolah Pendidikan Kerjasama (SPK), kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa SPK semakin memprihatinkan. Dalam pertemuan-pertemuan dengan guru-guru Bahasa Indonesia antar SPK, banyak guru mengeluhkan ketidakmampuan siswa mengerti kosakata dalam bahasa Indonesia, padahal kosakata tersebut sangat sederhana. Bahkan ada beberapa guru yang harus menerangkan dengan memeragakan atau menjelaskan dalam bahasa asing agar siswa memahami kosakata tersebut. Yang lebih memilukan adalah siswa-siswi SPK tersebut umumnya bangga akan ketidakmampuannya berbahasa Indonesia dan hanya bisa menggunakan bahasa Inggris. Padahal meskipun bersekolah di sekolah internasional, bahasa Indonesia harus tetap dikuasai karena bahasa Indonesia merupakan identitas bangsa Indonesia.

Sebagai salah satu SPK, Sekolah XYZ juga mengalami persoalan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagian besar siswa tidak menyukai pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia literatur

(disebut sebagai bahasa Indonesia A). Saat pertemuan pertama di dalam kelas Bahasa Indonesia, siswa mengaku pada guru bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak disukai karena mereka merasa tidak mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Rendahnya motivasi belajar juga ditunjukkan dengan rendahnya nilai rata-rata bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain misalnya Matematika, IPA, dan bahasa Inggris. Selain itu menurut survei yang diberikan kepada 66 responden di kelas 10, sebanyak 59,1 % menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah pelajaran yang sulit. Hal tersebut juga dipertegas dengan fakta dari survei bahwa 77,3% responden menyatakan bahwa nilai bahasa Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lain.

Rendahnya motivasi belajar bahasa Indonesia di sekolah XYZ juga diperlihatkan melalui maraknya pengajuan perpindahan dari kelas bahasa Indonesia reguler yang belajar bahasa dan sastra Indonesia (selanjutnya disebut BI A), ke kelas bahasa Indonesia bagi penutur asing (selanjutnya disebut BI B) perilaku siswa di kelas bahasa Indonesia khususnya kelas bahasa Indonesia A (selanjutnya disebut BI A). Insiden pengajuan perpindahan kelas memang bukan hal yang baru di sekolah XYZ, namun yang menarik adalah perpindahan siswa selalu dilakukan ketika siswa memasuki kelas 10. Semenjak peneliti menjadi guru BI di kelas 10, dari tahun 2017-2019, sudah kurang lebih dari 8 siswa mengajukan perpindahan kelas dari BI A ke BI B. Tidak semua pengajuan diterima oleh pihak sekolah, mengingat sekolah berkomitmen untuk mengapresiasi pelajaran bahasa Indonesia dengan baik. Dari beberapa kejadian yang ada, ada tiga kasus yang cukup ekstrim yang pernah terjadi di kelas 10 sekolah XYZ yang tidak terjadi di kelas lain, bahkan mungkin di sekolah lain.

Kasus pertama dialami oleh Elis (nama samaran), yang mengajukan perpindahan ke kelas BI B saat kelas 10. Saat mengajukan perpindahan ke kelas BI B, Elis menyertakan surat keterangan sakit dari dokter. Dalam surat tersebut menerangkan bahwa Elis memiliki penyakit berkaitan dengan sistem imunitas. Jika dalam situasi stres, Elis tubuh Elis tidak bisa mengeluarkan zat antibodi. Dan salah satu pemicu stres yang dialami oleh Elis adalah pelajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu sekolah kemudian mengambil keputusan dengan mengabulkan permohonan perpindahan Elis ke kelas BI B.

Kasus kedua dialami oleh Michael (nama samaran). Selama di kelas bahasa Indonesia A, dari kelas 7-10, Michael selalu merasa cemas dan takut.

Kondisi tersebut dipicu oleh perasaan tidak mampu berada di kelas bahasa Indonesia A. Puncak ketakutannya adalah ketika ia mendapatkan nilai ulangan 3 dari nilai maksimal 7. Karena kondisi tersebut, orangtua Michael mengajukan pindah ke kelas BI B. Namun karena Michael tidak memenuhi syarat untuk berada di kelas BI B, maka pihak sekolah tidak mengabulkan. Pada akhirnya karena alasan pelajaran bahasa Indonesia ini, orangtua Michael memutuskan memindahkan Michael ke sekolah dengan pelajaran bahasa Indonesia yang menurutnya lebih mudah.

Kasus yang terjadi pada Arya (nama samaran). Tidak seperti dua kasus sebelumnya yang mengajukan perpindahan dari kelas BI A ke kelas BI B, rendahnya motivasi belajar bahasa Indonesia Arya ditunjukkan dengan performa belajar yang tidak memuaskan. Arya mudah menyerah, menyepelkan pelajaran bahasa Indonesia serta malas mengerjakan tugas. Saat guru menjelaskan Arya menunjukkan bahasa tubuh yang tidak bersemangat, pandangan kosong, dan sering mengantuk. Arya juga menunjukkan hasil pekerjaan yang tidak memuaskan, saat diminta untuk menulis, Arya selalu menunjukkan hasil yang minimum. Jika tes dalam bentuk analisis bacaan, analisis Arya juga menunjukkan analisis yang sangat dangkal. Demikian juga saat diminta untuk mengerjakan tugas dalam bentuk presentasi, Arya pun memberikan usaha yang sangat minim, maka tak heran nilai Arya hanya berkisar antara angka 3 dan 4 dari nilai maksimal 7.

Berdasarkan fakta dan juga kasus yang ditemui di sekolah XYZ di atas menjadi dasar pertimbangan dalam penelitian ini untuk:

- 1) Penyebab rendahnya motivasi belajar bahasa Indonesia siswa sekolah XYZ.
- 2) Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa belajar Bahasa Indonesia.
- 3) Mengetahui peranan orang tua siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia A
- 4) Mengetahui peranan pendekatan pembelajaran IB terhadap motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah XYZ.

Pembelajaran Bahasa Indonesia A dan B dalam Kurikulum IB

Salah satu kurikulum yang mengajarkan bahasa dengan pendekatan literatur adalah kurikulum IB (*International Baccalaureate*). Dalam kurikulum IB ada 10 karakter pembelajar yang ingin diciptakan, yaitu *inquires, knowledgeable, thinkers, communicators, principled, open-minded, caring, risk-takers, balanced, reflective* (*Middle Years Programme Language and*

literature guide 2014, vi). Oleh sebab itu salah satu kemampuan yang harus dimiliki bagi pembelajar IB dalam belajar bahasa dan literatur Indonesia adalah kemampuan menganalisis, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran literatur di sekolah dengan kurikulum IB diajarkan secara berkesinambungan mulai dari kelas 7 sampai kelas 12.

Pembelajaran sastra ini dibagi dalam dua jenjang, yaitu MYP atau *Middle Year Program* (untuk kelas 7-10) dan DP atau *Diploma Program* (untuk kelas 11 dan 12). Pembelajaran bahasa Indonesia secara umum terbagi dalam dua kelas yaitu bahasa Indonesia A dan B. Bahasa Indonesia A diperuntukkan bagi siswa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama mereka. Sedangkan Bahasa Indonesia B adalah mata pelajaran bahasa tambahan setelah bahasa ibu, dan diperuntukkan bagi penutur asing. Jika dalam kelas BI A berfokus pada analisis teks sastra dan non sastra secara kritis, fokus pada pembelajaran di kelas BI B adalah untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi secara komprehensif. Ada enam fase dalam bahasa Indonesia B, dimulai dari fase pertama saat siswa baru pertama kali belajar bahasa Indonesia, sampai fase tertinggi yaitu fase enam, dimana siswa sudah mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan siap memasuki kelas BI A

Minat Belajar

Rahmayanti mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah perilaku non-kognitif, yaitu minat. Minat merupakan salah satu aspek psikis yang mendorong manusia untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap obyek, cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap obyek tersebut (2016, 206-216). Menurut Gagne dan Berliner dalam (Bastable, 2003), anak dengan minat berkaitan dengan perasaan yang ada dalam diri anak. Anak yang memiliki minat dalam suatu mata pelajaran cenderung untuk memberikan perhatiannya. Mereka merasakan adanya perbedaan antara pelajaran satu dengan pelajaran lainnya. Perbedaan yang dirasakan adalah belajar dengan penuh kesadaran, belajar dengan gembira, perhatian tinggi, belajar dengan keras dan memperoleh kepuasan yang tinggi.

Sementara itu menurut Hidayat (2016), minat adalah suatu hal yang bersumber dari perasaan yang berupa kecenderungan terhadap suatu hal sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan atau kegiatan-kegiatan tertentu. Hampir sama dengan pernyataan-pernyataan di atas, menurut

Pratiwi minat berkaitan erat dengan perasaan senang. Minat timbul karena adanya perasaan senang pada diri seseorang yang menyebabkan selalu memerhatikan dan mengingat secara terus menerus. Oleh karena itu, keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat memengaruhi corak perbuatan yang akan diperhatikan seseorang. Dari pengertian minat yang disampaikan oleh beberapa ahli di atas maka minat belajar bahasa dapat disimpulkan sebagai perasaan senang yang timbul dari dalam diri, yang menyebabkan seseorang ingin selalu mempelajari bahasa secara terus menerus dan pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar yang baik.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah proses dimana aktivitas yang diarahkan pada tujuan dihasut dan dipertahankan. Motivasi dapat mempengaruhi apa, kapan, dan bagaimana kita belajar (Schunk, 2008). Senada dengan pernyataan tersebut, Arends (2008) menegaskan bahwa motivasi berprestasi atau "intensi siswa untuk belajar" adalah aspek terpenting dari teori motivasi dalam pembelajaran di dalam kelas. Bila keadaan-keadaan emosional ini terhalangi oleh berbagai kegiatan di kelas atau di sekolah, siswa menjadi kurang terlibat di sekolah. Sementara itu Maskud (2014) mendefinisikan motivasi belajar sebagai suatu faktor psikis yang memberikan gairah untuk melakukan belajar, baik secara kuantitas dan kualitas sehingga dengan adanya motivasi belajar yang tinggi diharapkan akan memperbaiki indeks prestasi belajar. Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka definisi motivasi belajar disimpulkan suatu kondisi psikis yang memberikan gairah untuk melakukan kegiatan pembelajaran, baik secara kuantitas maupun kualitas sehingga dengan adanya motivasi belajar tinggi akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi pula.

Motivasi intrinsik menurut Eggen & Kauchak (2004) adalah motivasi untuk terlibat dalam suatu kegiatan kepentingannya sendiri, sementara motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk terlibat dalam suatu kegiatan sebagai sarana mencapai tujuan. Pembelajar yang memiliki motivasi intrinsik akan belajar karena mereka ingin memahami konten dari pembelajaran tersebut dan mereka memandang pembelajaran itu sendiri berharga, sementara pembelajar yang memiliki motivasi ekstrinsik mungkin akan belajar dengan giat saat tes karena mereka percaya belajar akan membuat mereka mendapatkan nilai yang tinggi atau mendapatkan pujian dari guru.

Lebih lanjut Eggen (2004) menyatakan bahwa siswa secara intrinsik termotivasi dengan aktivitas-aktivitas yang: (1) Menghadirkan tantangan. Sasaran cukup sulit dan kesuksesan tidak dijamin. (2) Memberikan pelajar kontrol, sehingga pelajar seolah-olah memiliki otoritas dan pengaruh atas pembelajaran mereka. (3) Membangkitkan rasa ingin tahu, pengalaman itu baru, mengejutkan, atau tidak sesuai dengan ide-ide siswa yang keluar. (4) Melibatkan fantasi yang memungkinkan peserta didik untuk percaya.

Selain jenis motivasi intrinsik dan ekstrinsik beberapa para penelitian juga menyebutkan beberapa faktor menjelaskan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi motivasi belajar siswa. Israfani dalam penelitiannya menemukan ada 7 faktor yang mempengaruhi motivasi siswa di antaranya: orang tua, guru, kondisi sosial ekonomi, teknologi & media sosial, organisasi, jenis kelamin dan aspek psikis (Israfani 2019, 15-29). Di sisi lain, Marnina (2018, 42) dalam penelitiannya tentang motivasi siswa belajar bahasa Inggris, menemukan bahwa faktor-faktor internal seperti keinginan, emosi, alasan, kebutuhan, dorongan atau tujuan yang menggerakkan seseorang menuju tindakan tertentu sangat mempengaruhi motivasi.

Teori-Teori Berkaitan dengan Motivasi Belajar.

Skinner dalam Gredler (2019) mendefinisikan motivasi sebagai minat, antusiasme, apresiasi, atau dedikasi. Siswa yang rajin dan bersemangat, individu yang menikmati “membaca buku yang baik” dan ilmuwan yang bekerja berjam-jam di laboratorium, semuanya dikatakan memiliki motivasi atau termotivasi. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa tidak ada aktivitas yang tetap atau perilaku “berdedikasi” tanpa adanya penguat. Sementara itu dalam tulisan Israfani (2019) menyatakan bahwa motivasi sangat ditentukan oleh lingkungan. Lingkungan yang pertama dan utama yang mempengaruhi motivasi anak adalah lingkungan keluarga.

Teori yang lain yang membahas perkembangan bahasa dalam perkembangan anak adalah teori nativis. Teori ini menegaskan bahwa semua manusia secara genetik “terhubung” untuk belajar bahasa dan bahwa paparan (ekspos) bahasa memicu perkembangan ini. Chomsky (1972, 1976) memperkenalkan suatu istilah yaitu “perangkat penguasaan bahasa” atau dalam bahasa Inggris disebut *Language Acquisition Device* (LAD), yaitu perangkat genetis keterampilan pemrosesan bahasa yang memungkinkan anak-anak untuk memahami dan menggunakan aturan yang mengatur ucapan. Ketika anak-anak terpapar pada bahasa tertentu, LAD menganalisis pola bicara untuk aturan tata bahasa – seperti subyek setelah kata kerja

ketika mengajukan pertanyaan - yang mengatur suatu bahasa. Keberadaan LAD akan menjelaskan mengapa anak-anak begitu pandai menghasilkan kalimat yang belum pernah mereka dengar sebelumnya (Eggen 2004).

Teori terakhir yang berkaitan dengan motivasi adalah teori belajar sosial yang dipengaruhi kuat oleh Vygotsky (1978). Menurutnya pengetahuan pertama kali dibangun dalam konteks sosial dan kemudian diadaptasi oleh individu. Menurut para ahli konstruktivisme sosial, proses berbagi perspektif individu dinamakan elaborasi kolaboratif, dan hasilnya pembelajar membangun pemahaman secara bersama dan tidak mungkin sendirian (Eggen 2004, 64-65). Dalam konteks belajar bahasa, anak-anak belajar dengan mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari dengan orang dewasa dan teman sebaya. Pengembangan bahasa tampak mudah karena tertanam dalam kegiatan sehari-hari yang melibatkan proses komunikasi. Dalam membantu anak-anak mengembangkan bahasa, orang dewasa menyesuaikan pembicaraan mereka untuk beroperasi dengan zona perkembangan proksimal anak-anak (Eggen, 2004).

Indikator yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah indikator yang disampaikan oleh Schunk (2008) yaitu:

1. Memiliki ketertarikan terhadap suatu mata pelajaran. Siswa akan dengan senang hati mengerjakan tugas dalam pelajaran tersebut, bahkan saat memiliki waktu luang, siswa tersebut dengan sukarela akan mengerjakan tugas, tanpa diminta.
2. Menunjukkan usaha yang keras untuk mengerjakan tugas, bahkan ketika tugas yang diberikan sangat sulit untuk dikerjakan.
3. Menunjukkan kegigihan atau waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan tugas. Siswa yang termotivasi untuk belajar lebih cenderung bertahan, terutama ketika menghadapi hambatan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbentuk studi kasus. Satuan analisis dalam studi kasus ini adalah studi kasus tunggal (*studi dalam situs*). Pada studi kasus tunggal peneliti fokus pada satu isu atau persoalan terbatas yaitu persoalan motivasi belajar bahasa Indonesia di sekolah XYZ yang menggunakan kurikulum asing, dan dialami oleh tiga subyek dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan jenis studi kasus yang disampaikan oleh Creswell (2015). Penelitian studi kasus ini berbeda dengan studi kasus pada umumnya, yaitu peneliti harus hadir di "lapangan" untuk meminimalisir "jarak" dan "keterpisahan" antara

responden dengan peneliti. Namun karena penelitian dilakukan dalam masa pandemi Covid 19 maka secara jarak peneliti harus terpisah dengan responden.

Dalam penelitian ini *sampling* yang dipakai adalah *sampling* bertujuan (*purposive sampling*) untuk memilih kasus yang unik dan informatif terhadap masalah yang sedang diteliti. Tujuan pemilihan teknik *sampling* ini adalah untuk mengidentifikasi jenis kasus dalam investigasi mendalam untuk mendapatkan pemahaman jenis-jenis yang lebih mendalam (Neuman, 2015). Peneliti memilih tiga siswa dari kelas 10 dan 12 dari sekolah XYZ. Siswa tersebut disamarkan dengan nama: Elis, Michael, dan Arya. Selain ketiga responden utama, penelitian ini juga melibatkan tujuh partisipan, meliputi: kepala sekolah, kepala departemen bahasa Indonesia, perwakilan guru, orang tua, perwakilan kurikulum, serta perwakilan siswa.

Instrumen Penelitian

Karena penelitian dilakukan dalam masa pandemi Covid 19, maka pengumpulan data dilakukan secara daring. Instrumen penelitian pertama yang digunakan adalah pengamatan. Jenis pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan partisipan, dimana peneliti berperan penuh dalam kegiatan pembelajaran partisipan, namun tetap ditegaskan bahwa ia sedang melakukan penelitian. Pengamatan ini bersifat terselubung artinya partisipan tidak mengerti bahwa observasi sedang dilakukan atau bahwa mereka sedang diamati dalam kelas tersebut. Selain itu peneliti juga tidak akan menjelaskan tujuan pengamatan kepada pihak partisipan agar informasi yang diperoleh lebih valid. Durasi pengamatan didasarkan pada pendapat Fraenkel & Norman (2008) yaitu pengamatan tunggal terbatas dengan waktu minimal 30 menit dengan fokus yang sempit yaitu hanya satu elemen atau karakteristik yang diamati. Media yang digunakan dalam pengamatan ini adalah aplikasi *zoom teleconference*. Protokol pengamatan diambil dari buku Creswell (2015) yang telah disesuaikan. Protokol ini terdiri dari dua kolom, kolom pertama yaitu “catatan deskriptif” untuk mencatat aktivitas selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung secara kronologis. Kolom kedua “catatan reflektif” untuk catatan tentang proses tersebut, refleksi tentang aktivitas, rangkuman kesimpulan tentang aktivitas untuk pengembangan tema berikutnya.

Instrumen yang kedua adalah kuesioner terbuka yang berisikan sejumlah pertanyaan untuk melihat lebih dalam pemahaman siswa mengenai mata pelajaran bahasa Indonesia dan motivasi yang melatarbelakangi siswa

mempelajari bahasa Indonesia. Media yang digunakan untuk mengisi kuesioner ini adalah *google form*. Instrumen penelitian yang ketiga adalah wawancara dengan panduan (*interview guide approach*). Wawancara dilakukan dengan menanyakan serangkaian pertanyaan dengan menggunakan 6 tipe pertanyaan menurut (Fraenkel & Norman, 2008) yaitu: pertanyaan latar belakang partisipan, pertanyaan pengetahuan, pertanyaan pengalaman (atau sikap), pertanyaan pendapat (nilai), pertanyaan perasaan, dan pertanyaan panca indra. Media yang digunakan untuk melakukan wawancara adalah *zoom teleconference*. Instrumen keempat adalah analisis bukti fisik berupa hasil kerja siswa berbentuk rekaman, percakapan melalui surel dan media percakapan *whatsapp*.

Uji Validitas dan Reabilitas

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid dan sah, peneliti melakukan pengecekan melalui derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transfibility*), ketergantungan (*defendability*), dan kepastian (*confirmability*) (Santori & Komariah, 2017). Kredibilitas yang tinggi dapat diperoleh melalui keterlibatan peneliti dalam kehidupan partisipan dalam waktu yang lama dan berupaya melakukan konfirmasi dan klarifikasi data yang diperoleh dengan para partisipan. Selain itu dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara mendalam sehingga peneliti bisa memotret sebaik mungkin fenomena sosial yang diteliti seperti adanya. Kedua hal didukung peran peneliti sebagai pihak yang melakukan penelitian dan sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia bagi partisipan.

Keteralihan atau transferabilitas diperoleh melalui pemilihan sampel secara sengaja (*purposive sampling*). Pada saat pengambilan *sampling*, peneliti memilih *sampling* kasus yang unik dengan batasan yang jelas. Sementara untuk mendapatkan dependabilitas yang tinggi juga memerlukan alat yang *reliable* untuk mendapatkan data yang valid. Alat tersebut adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen utama. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan terjun ke lapangan untuk mendapatkan data secara langsung dalam situasi yang alamiah (Santori & Komariah, 2017)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada tujuh analisis data yang dirumuskan oleh Creswell (2015) yaitu:

1. Mengorganisasikan data atau manajemen data

- Data yang diperoleh dikelompokkan dalam file menjadi satuan teks yang sesuai.
2. Membaca dan membuat memo (memoing)
Memaknai transkrip wawancara dan membuat memo berupa frase pendek, ide, dan konsep.
 3. Mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data menjadi kode dan tema
Peneliti membuat deskripsi secara keseluruhan secara detil, mengembangkan tema atau dimensi, dan memberikan penafsiran dari perspektif teori yang ada dalam literatur.
 4. Menafsirkan data
Menggunakan penafsiran langsung, mengembangkan generalisasi naturalistik, tentang “pelajaran” yang dapat diambil.
 5. Menyajikan dan memvisualisasikan data
Menyajikan gambaran tentang kasus menggunakan narasi, tabel, dan gambar.

Pembahasan

1. Alasan siswa sekolah XYZ tidak termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia

Bedasarkan penuturan responden, paling tidak ada tiga alasan siswa XYZ tidak termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia. Pertama, bahasa Indonesia tidak berkaitan dengan karir IB. Ketiga responden sepakat bahwa bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang tidak berkaitan dengan karir IB. Siswa yang bersekolah di sekolah XYZ umumnya memiliki target agar bisa mendapatkan skor IB maksimal dengan tujuan untuk bisa masuk ke universitas unggulan dunia. Seperti yang dikemukakan oleh ketiga responden bahwa bahasa Indonesia nantinya tidak akan digunakan ketika siswa melanjutkan ke universitas di luar negeri. Oleh karena itu, dari 7 mata pelajaran yang dipelajari di kelas 10, ketiga responden menempatkan Bahasa Indonesia di urutan 5, 6, dan 7. Mereka lebih memilih Matematika, *Science*, Ekonomi, dan Bisnis, karena pelajaran tersebut adalah pelajaran yang akan mereka ambil saat kuliah di luar negeri. Dari pemaparan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa tertarik dan termotivasi untuk mempelajari mata pelajaran tertentu karena mata pelajaran tersebut berkaitan dengan bidang studi yang akan ditekuni dalam pendidikan selanjutnya dan/atau berkaitan dengan pekerjaan di masa depan.

Alasan kedua siswa tidak termotivasi belajar bahasa Indonesia yang disampaikan oleh responden adalah bahasa Indonesia masih kalah populer jika dibandingkan dengan bahasa lain. Seperti yang disampaikan Arya bahwa bahasa Indonesia cukup baik jika digunakan di Indonesia, namun jika digunakan dalam skala global, bahasa asing seperti bahasa Inggris, Cina, Jepang, Spanyol lebih baik dan sering digunakan. Sementara menurut Elis dan Michael, jika dibandingkan dengan bahasa Inggris, bahasa Inggris lebih baik karena bahasa internasional. Sedangkan bahasa Indonesia belum internasional karena masih sedikit orang yang menggunakan bahasa Indonesia. Bambang Sukisno (2009) dalam buku berjudul "Wawasan: Antologi Esai Pengajaran Bahasa dan Sastra", menuturkan bahwa salah satu alasan pelajaran bahasa Indonesia tidak disukai karena aspek ketidakterpopulerannya.

Alasan ketiga siswa tidak termotivasi belajar bahasa Indonesia karena siswa meremehkan pelajaran bahasa Indonesia. Baik Michael maupun Arya setuju bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga, sementara bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pembantu. Hal ini memperlihatkan betapa Michael dan Arya meremehkan pelajaran bahasa Indonesia dengan menganggapnya sebagai bahasa untuk pembantu.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar bahasa Indonesia siswa sekolah XYZ.

Faktor yang terlihat jelas mempengaruhi motivasi belajar dalam penelitian ini adalah faktor eksternal, yang pertama lingkungan keluarga. Meski berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, namun ketiga responden memiliki dua persamaan. Persamaan pertama dibesarkan oleh orang tua yang fasih berbahasa Inggris, baik karena pernah tinggal di luar negeri atau menempuh pendidikan di luar negeri. Oleh karena itu, ketiga responden tumbuh dan berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Inggris. Persamaan kedua keputusan orang tua yang menyekolahkan anak di SPK dengan kurikulum asing sejak dini dengan tujuan akhirnya untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri. Sekolah yang menggunakan kurikulum asing, menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Dengan demikian, siswa dituntut untuk menguasai bahasa Inggris dengan sangat baik, bahkan lebih baik dari bahasa Indonesia.

Pengaruh lingkungan terhadap kemampuan berbahasa anak di bahas dalam teori sosiokultural yang disampaikan oleh Vygostky. Menurutnya

lingkungan keluarga dan sekolah berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak-anak belajar bahasa dengan mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari dengan orang dewasa dan teman sebaya. Pengembangan bahasa tampak mudah karena tertanam dalam kegiatan sehari-hari yang melibatkan proses komunikasi. Selain itu Vygotsky juga menegaskan bahwa pengetahuan pertama kali dibangun dalam konteks sosial dan kemudian diadaptasi oleh individu (Eggen, 2004). Kembali ke situasi Elis, Michael dan Arya, mereka kesulitan menggunakan bahasa Indonesia, karena dalam kondisi mereka, tidak ada tempat bagi mereka untuk membangun, berinteraksi, dan mempraktikkan bahasa Indonesia, satu-satunya kesempatan belajar bahasa Indonesia adalah ketika berada di kelas bahasa Indonesia atau ketika berbicara dengan pembantu. Dengan demikian tak heran jika siswa menganggap bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pembantu yang pada akhirnya makin membuat mereka tidak termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia.

Faktor kedua yang mempengaruhi motivasi belajar bahasa Indonesia adalah kebijakan kurikulum khususnya tingkat PYP (*Primary Year Program*) atau setingkat dengan Sekolah Dasar, yang tidak mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan yang memberikan kebebasan siswa untuk memilih kelas bahasa sendiri, serta adanya pelajaran Mandarin yang mengambil porsi jam pelajaran bahasa Indonesia. Dampak dari kebijakan tersebut adalah dengan semakin besarnya presentasi siswa yang berada di kelas BI B dari tahun ke tahun. Bahkan untuk kelas 7 tahun ajaran 2019/2020, sebanyak 35 siswa dari total 64 siswa atau 54,7 % siswa ada di kelas BI B. Hal yang lebih memilukan 48,5 % siswa yang berada di kelas BI B adalah WNI. Sebagaimana pernyataan Skinner (1952) yang menyatakan bahwa motivasi belajar sangat ditentukan oleh lingkungannya, setelah lingkungan keluarga siswa menghabiskan waktunya untuk belajar di sekolah. Jika sekolah tidak memberikan porsi yang cukup dalam pelajaran bahasa Indonesia, maka siswa tidak akan termotivasi belajar bahasa Indonesia.

Faktor yang ketiga yang mempengaruhi motivasi belajar bahasa Indonesia siswa adalah peran dan kualitas guru dalam pembelajaran. Baik Elis, Michael, maupun Arya sepakat bahwa guru-guru bahasa Indonesia yang mengajar mereka mempengaruhi perasaan yang mereka rasakan di dalam kelas. Perasaan tersebut adalah takut, cemas, serta khawatir. Ibu EAK menegaskan bahwa pengaruh guru terhadap motivasi belajar bahasa

Indonesia sangat besar. Di tangan gurulah pelajaran bahasa Indonesia bisa membosankan atau menyenangkan. Tugas guru di dalam kelas tentu saja tidak hanya mengajar, namun senada dengan pernyataan Israfani (2019) guru harus mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswanya, bukan justru membuat siswa semakin takut atau frustrasi.

3. Peranan orang tua terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Terdapat persamaan respon yang dilakukan oleh orang tua Elis, Michael, dan Arya berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu mereka tidak mendukung pembelajaran bahasa Indonesia. Ketika Elis merasa ketakutan berada di kelas BI A, dan ingin pindah ke BI B, orang tua Elis adalah menuruti keinginan anaknya, dengan datang ke kepala sekolah untuk meminta anaknya dipindahkan ke kelas BI B disertai membawa surat keterangan sakit, tanpa menggali lebih dalam permasalahan yang dihadapi anaknya dan mencoba mencari solusi berkaitan dengan permasalahan di dalam kelas. Orang tuanya Elis juga menganjurkan Elis untuk mempelajari bahasa Mandarin dan bahasa Inggris ketika di sekolah.

Ibu L sebagai orang tua Michael juga tidak mendukung anaknya dalam mendalami pelajaran bahasa Indonesia. Bahkan Ibu L menganggap bahasa Indonesia seharusnya tidak perlu dipelajari sampai susah-susah. Yang terpenting adalah anaknya bisa mendapatkan nilai IB tinggi sehingga bisa masuk universitas idamananya. Pada akhirnya keputusan orang tua Michael untuk memindahkan anaknya ke sekolah lain, karena persoalan pelajaran bahasa Indonesia jelas membuktikan bahwa orang tua tersebut tidak mendukung anaknya untuk belajar bahasa Indonesia.

Senada dengan respon orang tua Elis dan Michael, orang tua Arya juga menunjukkan sikap acuh terhadap performa anaknya di kelas bahasa Indonesia. Orang tua Arya selalu memberikan pembelaan berkaitan dengan performa Arya di kelas bahasa Indonesia yang yang buruk. Bahkan orang tua Arya meminta guru untuk memaklumi kalau anaknya tidak mengerti bahasa Indonesia karena bersekolah di sekolah internasional. Dukungan yang minim dari orang tua ini sejalan dengan pernyataan Rosadi (2018) yang menekankan pentingnya dukungan dari orang tua terhadap minat siswa pada mata pelajaran tertentu. Ia menegaskan bahwa salah satu alasan siswa kurang menyukai mata pelajaran tertentu disebabkan adalah karena kurangnya perhatian orang tua pada pelajaran tertentu hal tersebut mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk mempelajari subyek tersebut.

4. Peranan pendekatan pembelajaran dalam kurikulum IB terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia siswa sekolah XYZ.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dikelas bahasa Indonesia sudah sesuai dengan profil pelajar yang dicita-citakan oleh IB, yaitu *inquires* atau penanya, *thinkers* atau pemikir dan *open minded* atau berpikiran terbuka. Selain itu ketiga responden sepakat bahwa pembelajaran di kelas bahasa Indonesia telah memberikan otoritas dan kontrol pada siswa, baik saat proses pembelajaran maupun dalam hal penilaian. Merujuk pada pernyataan yang disampaikan oleh Eggen & Kauchak (2004, 350-351) mengenai aktivitas-aktivitas pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi intrinsik melalui; pembelajaran yang menghadirkan tantangan, memberikan siswa kontrol dan otoritas atas pembelajaran mereka, pembelajaran yang membangkitkan rasa ingin tahu dan mengejutkan, serta pembelajaran yang melibatkan imajinasi dan fantasi maka peneliti sebelumnya berpikir bahwa pembelajaran dalam kurikulum IB tentu akan mampu meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia siswa.

Namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tetap tidak termotivasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia meskipun berbagai aktivitas menarik dan penuh tantangan telah diupayakan oleh guru. Persoalan utama terdapat pada *mindset* siswa yang meremehkan pelajaran bahasa Indonesia, menganggap bahwa bahasa Indonesia sulit, dan tidak dibutuhkan di universitas. Oleh karena *mind-set* ini beberapa siswa datang ke kelas bahasa Indonesia tidak memberikan usaha yang maksimal, yang tentu berdampak pada hasil akhir yang diperoleh.

Kesimpulan

Mengacu pada permasalahan penelitian serta temuan dan pembahasan sebagaimana dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, ada tiga alasan siswa sekolah XYZ tidak termotivasi belajar bahasa Indonesia yaitu: (1) mata pelajaran bahasa Indonesia tidak berkaitan langsung dengan karir IB saat ini, rencana pendidikan dan pekerjaan siswa di masa depan. (2) bahasa Indonesia bahasa yang tidak populer dibandingkan dengan bahasa lain di dunia. Siswa lebih memilih mempelajari bahasa lain dibandingkan bahasa Indonesia. (3) ketiga siswa menganggap remeh bahasa Indonesia, yaitu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pembantu.

Kedua, ada tiga faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar bahasa Indonesia di sekolah XYZ yaitu: (1) latar belakang keluarga. Siswa sekolah XYZ umumnya dibesarkan dalam keluarga yang berkomunikasi dengan bahasa Inggris dan siswa disekolahkan di SPK dengan bahasa pengantar bahasa Inggris. Oleh sebab itu, sejak kecil siswa kurang terekspos dengan bahasa Indonesia. (2) kebijakan kurikulum PYP yang tidak mendukung pembelajaran bahasa Indonesia. Kebijakan tersebut adalah dengan diberikannya pelajaran bahasa Mandarin yang mengurangi jam pelajaran bahasa Indonesia. (3) peranan guru yang belum sepenuhnya menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik. Sebaliknya ada beberapa guru yang justru membuat siswa semakin takut berada di kelas bahasa Indonesia A.

Ketiga, orang tua tidak mendukung pembelajaran bahasa Indonesia. Sebaliknya orang tua justru mendukung apabila anak ingin pindah ke kelas BI B demi nilai dan kemauan anak. Selain itu orang tua juga masih acuh terhadap perkembangan kemampuan bahasa Indonesia pada anak. Ketiadaan dukungan orang tua ini semakin membuat siswa tidak termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia.

Keempat pembelajaran IB dengan pendekatan *inquiry* yang menekankan keterampilan analisis dan berpikir kritis belum sepenuhnya meningkatkan motivasi untuk belajar bahasa Indonesia di sekolah XYZ. Berdasarkan penyelidikan lebih lanjut terhadap tiga responden akar permasalahan rendahnya motivasi belajar bahasa Indonesia terletak pada *mindset* siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Bagi siswa yang memiliki *mindset* menganggap remeh pelajaran bahasa Indonesia, mereka tetap tidak termotivasi belajar bahasa Indonesia meskipun pendekatan dan metode pembelajaran disampaikan dengan menarik dan bervariasi.

Saran

Berikut ini beberapa saran berkaitan dengan faktor internal dan eksternal siswa, diantaranya:

1. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu tidak boleh ditinggalkan. Tidak hanya itu, orang tua juga disarankan untuk mengajari dan membiasakan anak membaca buku-buku berbahasa Indonesia guna meningkatkan kecintaan siswa akan literasi sejak dini.
2. Pihak sekolah disarankan untuk segera merumuskan standar penempatan kelas yang tepat dan adil bagi siswa. Dengan demikian kelas bahasa Indonesia betul-betul merepresentasikan kemampuan siswa.

3. Mengacu pada hasil penelitian ini, terlihat bahwa pendekatan tersebut berdampak makin lebarnya kesenjangan di antara siswa. Untuk meminimalisir kesenjangan tersebut disarankan bagi guru untuk memperbanyak kegiatan-kegiatan yang bersifat kolaboratif antara siswa yang aktif dengan siswa yang kurang aktif di kelas.
4. Saran yang diajukan kepada pihak IB adalah untuk memberikan standar dan evaluasi yang sama dalam ketiga program. Agar terjadi kesinambungan yang baik dari program PYP, MYP, dan DP.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, R., Kumalawati, R., & Arisanty, D. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 1 Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 5(4), 18-21. <https://doi.org/10.20527/jpg.v5i4.6982>
- Arends, R. (2008). *Learning to teach: Belajar untuk mengajar* (7th ed.). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Bastable, S. B. (2003). *Nurse as educator principles of teaching and learning for nursing practice* (2nd ed.). Sudbury: Jones and Bartlett Publisher.
- Creswell, J. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (3rd ed.). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2004). *Educational psychology: Windows on classrooms* (6th ed.). New Jersey: Pearson Education Inc.
- Fraenkel, J. R. & Norman, E. W. (2008). *How to design and evaluate research in education* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Geen, R. G. (1995). *Human motivation: A social psychological approach*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Hidayat, S. (2016). *Perkembangan peserta didik*. Tangerang, Indonesia: Pustaka Mandiri.
- Komariah, A., & Satori, D. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung,

Indonesia: Penerbit Alfabeta.

- Lagili, I., Moonti, U., & Mahmud, M. (2019). Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa pada program studi S1 pendidikan ekonomi angkatan 2015 fakultas ekonomi Universitas Negeri Gorontalo. *Economic Education Journal*, 1(1), 15–29. <https://doi.org/10.37479/jeej.v1i1.2082>
- Marnina. (2018). Motivasi siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar tata bahasa Inggris pada kelas VIII SMP BP Al-Munawaroh Merauke. *Jurnal Magistra*, 5(2), 39–51. Retrieved from <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/magistra/article/view/930/663>
- Rahmayanti, V. (2016). Pengaruh minat belajar siswa dan persepsi atas upaya guru dalam memotivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMP di Depok. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 206–216. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1027>
- Schunk, D. H., Pintrick, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation in education: Theory, research, and application* (3rd ed.). New Jersey: Kevin M. Davis.

WOMEN'S STRUGGLE AGAINST THE PATRIARCHATE AND COLONIAL HEGEMONY IN PRAMOEDYA ANANTA TOER'S RUMAH KACA

Iko Agustina Boangmanalu¹, Bernard Richard Nainggolan²

¹Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

²Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, JAWA BARAT

iko.boangmanalu@uph.edu¹, bernardnainggolan@upi.edu²

ABSTRACT

In most literary works set in the colonial era, women were described as weak, helpless, unable to resist, unlike the character Siti Soendari whom Pramoedya in the novel *Rumah Kaca* presented. Soendari became a female intellectual figure who fought against the existing power. This article describes the struggle in breaking down the patriarchal system and criticizing colonial power. This research uses a descriptive qualitative method with feminism and a post-colonial approach. The result shows that Siti Soendari was a female figure who fought intellectually. She was an educated woman who delivered her opinion through writing and speech. The way she fought was manifested by writing in newspapers, building organizations, and giving speeches at a youth meeting. Boycotted by the colonial power, Siti Soendari did not run out of ideas. She circulated her writings instead of publishing them in newspaper. Her struggle was unique because her goal was not just to create gender equality. She struggled to foster a nationalist nature among young people. In other words, she fought not only for women but also for her nation and country. This study recommends that the novel *Rumah Hijau* can be used as primary reading material in high schools and colleges.

Keywords: women's struggle, patriarchy and colonial hegemony

ABSTRAK

Dalam kebanyakan karya sastra berlatar zaman penjajahan, perempuan digambarkan lemah, tak berdaya, tidak mampu melawan. Berbeda dengan tokoh Siti Soendari yang dihadirkan Pramoedya dalam novel Rumah Kaca. Siti Soendari menjadi sosok perempuan intelektual yang melakukan perlawanan terhadap kekuasaan yang ada. Artikel ini mendeskripsikan perjuangan tersebut dalam mendobrak sistem patriarkat dan mengkritisi kekuasaan kolonial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme dan postkolonial. Hasil penelitian menunjukkan Siti Soendari adalah tokoh perempuan yang melakukan perjuangan dengan cara intelektual. Ia perempuan terdidik yang mampu menyuarakan pendapatnya lewat tulisan maupun lisan. Wujud perjuangan tokoh ini, antara lain; menulis di surat kabar, membangun organisasi, dan berpidato di pertemuan-pertemuan pemuda. Saat perjuangannya diboikot oleh kekuasaan kolonial, Siti Soendari tidak kehabisan akal. Tulisan-tulisannya tidak lagi dipublikasi melalui surat kabar, melainkan diedarkan dari orang ke orang. Perjuangan Siti Soendari menjadi unik karena tujuannya bukan sekadar menciptakan kesetaraan gender. Perjuangannya bertujuan menumbuhkan sifat nasionalis di kalangan pemuda. Dengan kata lain, ia tidak sekadar berjuang untuk kaum perempuan tetapi juga untuk bangsa dan negaranya. Hasil penelitian ini merekomendasikan novel Rumah Kaca digunakan sebagai bahan bacaan utama di sekolah menengah maupun perguruan tinggi.

Kata Kunci: perjuangan perempuan, hegemoni patriarkat dan kolonial

Introduction

Mythologically, the first woman to live on earth was named Eve. Eve was believed to have been created from the rib of the man. The Creator commanded Adam not to eat the forbidden fruit. However, it was denied and Adam did so. From the very beginning, this creation story has patterned that men are superior to women. Adam, who directly spoke with the Creator, has become historically patterned that that women do not deserve to be leaders. Eve, who initially ate the forbidden fruit, resulted in a pattern that women were weaker and men were superior. Even though, in the very current there have been many theologians who have tried to clarify this view theologically (Arbain, Azizah, Sari, 2015). This pattern is still passed on from generation to generation and can still be found today, especially in the midst of a patriarchal society.

Patriarchal society views women as subordinative objects. This implies that leader position is never to be suitable for women, such as leader of the smallest group, a country, a king or president. On the other hand, complementary will be given to women. This view that women as a subaltern group, which refers to the marginalized and low-ranking groups (Saputra, 2011). As a result, we might find stories of forced marriages, women victims of domestic violence, women trafficking, women as compensation for debts, and many other stories that clearly stress that women are objects of male domination and cultural power. Helena Cixous (as cited in Andriasari, 2019) called this condition with the term binary opposition. Ratna (2015) explained the term initiated by Helena Cixous as a situation where women are be marginalized and she claimed that women are represented as 'the other', with the metaphorical question "*where is she?*" To the context of Indonesia, it is never to be difficult to find such a situation because the social systems are patriarchal.

Marginalization towards women also appeared as a major theme in Indonesian literary works, especially in the post-colonial works. In these works, existing female figures was depicted to always to be against while there were also female figures who were depicted as with absolutely having no courage. The main character of *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer, for example, was described as a woman who had absolutely no power to fight when forced to marry at a young age and was eventually abandoned by her own husband and even separated from her own biological child. Her fight was very limited to crying (Saraswati, 2013). In the novel *Bumi Manusia* written by the same author, there was also the character *Sanikem*, who was married at a young age but was a tough and wanting to learn fight back. However, in the end, she was unable to win against the colonial hegemony at that time.

The doctrines and movements that advocate for gender equality to counter the subordinate actions and show the agreements with the interests of women are known as feminism. Feminism was born in the early 20th century, pioneered by Virginia Woolf in her book entitled *A Room of One's Own* (Ratna, 2015). Doctrines developed into a feminist theory that examined the representation of women in literary works because literary works representative matters of community life. Belivers

of feminism aim to present gender harmony. They have moved against denigrated actions that were marginalized by the dominant culture. The ultimate goal of feminists is not only to the domestic life but also to every aspect of life, such as education, politics, economics, Not only achieve their goals in domestic life, but also to extend the goals to every aspect of life marks feminists goals extend to every aspect of life such as education, politics, economics, constitutional and social life.

The existency of a female character named Siti Soendari in the novel *Rumah Kaca* by Pramoedya Ananta Toer was the opposite of the condition of women in general at that time as well as a form of balancing patriarchal hegemony and colonialism. This figure was described as a beautiful and charismatic woman, who received more education than most women at that time. She mastered Malay, Dutch, German, English, and French and her knowldege has opened doors to a wider knowledge. Siti Soendari, who was considered as the second woman after Kartini in Indonesia during the Dutch colonialism, had good writing skills. Through her writings, she voiced her hatred for colonialism and her aspirations to become a free woman, serving for her country andn her nation.

As the second child of two, Siti Soendari was raised by her father himself because her mother died when she was just seven months. The full love of her father allowed her to grow up as a woman without confinement, free to learn according to her wishes. When learning at school, she had been so active in participating in various organizations and had been chosen as a leader or administrator.

Pangemanann himself – who was the first "I" character in this novel – argued that it was impossible for a woman to be capable of writing in such the mass media (as a form of women's subordination). However, he was then amazed to know that systematically and neatly written ideas were Siti Soendari's writings, written in the Dutch and Malay daily. Naturally, at the time, existence of a woman who had the abilities to express her thoughts boldly was seen as super extraordinary. A woman, in colonial times, was ultimately rare to be found to express her thoughts through writing. Tragically, women had no ability to read letters. It as the consequence of limimted education both for men and especially for women

This study attempted to explain actions and thoughts that had subordinated indigenous women and their resistance against colonial hegemony through the character Siti Soendari in the novel *Rumah Kaca* by Pramoedya Ananta Toer. The data were taken from the snippets of the novel and discussion of the findings will be elaborated in the discussions.

Research Method or Approach of Discussion

The method used in this research is descriptive qualitative. Data were obtained from the novel *Rumah Kaca* by Pramoedya Ananta Toer, published by Lentera Dipantara in 2011. Postmodern literary research has marked the ritual of research in a structured manner. Literary works are seen as the result of contemplation and even the philosophical thinking of a writer (Deshpande, 2018). Therefore, literary research requires an approach to explore these thoughts. This study employed a feminist and post-colonial approach.

Findings and Discussions

Teew (2003) explained that there was a relationship between reality and fiction in works of fiction, especially novels or romances, "the real world and the fictional world are always intertwined, one is meaningless without the other." Literary work becomes an important document that describes past events. What happens in reality has often inspired writers to re-describe it in their created literary works (Wiyatmi, 2014). It is like in the presence of Novel *Rumah Kaca*, one of Buru's tetralogies. As a work in post-colonial, this novel told the story of Dutch colonial hegemony in the Indies around 1911-1917. Pramoedya represented the history of colonialism in this literary work. The story of the emergence of educated indigenous struggles through the formation of organizations was clearly described in this novel. Mingke is an indigenous scholar who was characterized to initiate the establishment of the Islamic Trade Association (ITA) organization and was a pioneer in the establishment of other organizations. Mingke also pioneered the emergence of newspapers published by indigenous peoples. This newspaper was in Malay so that a wider range of people could enjoy the information. However, this movement did not last long. Mingke was isolated and not allowed to publish her writings in any newspaper

because she was considered to have disturbed the power of the rulers of Dutch colonial.

Pangemanann was the main character of this novel who was himself a native Manado. He was raised by European education and devoted himself to colonial interests. His success in curbing Mingke's resistance to the colonialists put Pangemanann in an crucial position in the colonial government. He was in charge of supervising indigenous writers for the sake of keeping power of the governorship of the *Gubermen*. With a Pangemanann's letter of instruction, whatever and whoever attempted to trouble interfere with colonial power could be prosecuted. Even, the writers' position or activists could be exiled, deprived of their freedom, included their belongings. Siti Soendari, an indigenous educated person, was narrated to have fought against the colonialists through her writing and speeches. She had to strongly face Pangemanann, a native who devoted himself to Dutch colonial rule at that time.

Indigenous women under the hegemony of a patriarchal society

Patriarchate is a system of gender relations based on fatherly succession (Wiyatmi, 2014). In Indonesia, the majority of ethnic groups or community groups adhere to this system. In a patriarchal society, men are manifested to be the *hope* and therefore it automatically conditions men's superiority. On the contrast, the nature of women was to get pregnant and givebirth. This was culturally mandated that the nature blocked women's aggressiveness. Instead, women were obliged to a passive and gentle in their nature and so on (Ratna, 2015). Often, women who were considered as subaltern often receive unfair treatment and were even abused to be the goods for men's interests.

The reality presented in the midst of a patriarchal society was that opportunities for women to develop and work were restricted. Women were considered not deserving of education and women's speaking in public was a taboo. Women were also viewed as weak people who had to obey men. As a result, forced marriages and other coercion of wills on women were often found in patriarchal societies. This condition is represented by the literary writers in their works. As Suyitno & Nugraha

(2014) argued that Indonesian literary marked the feminism as a counter hegemonic on patriarchal culture.

Pramoedya Ananta Toer also depicted women in the hegemony of the patriarchal society at the *Rumah Kaca*. The character of Siti Soendari was the daughter of a Pemalang public pawnshop employee. She had an older brother who studied in Rotterdam. Siti Soendari was described as an exemplary Javanese woman because she was good at *make up*, behaved polite, was flexible in relationships. She also liked to help people and was eager to work hard. She was skilled in public and at home. She was also a woman who was active in writing and in several organizations. Often, her writings were published in newspapers and her ability to deliver powerful speech had moved the masses. With all or her competencies and excellence, in this novel, it was told that she finally had to submit to patriarchal hegemony. When the colonial authorities were disturbed by Siti's political activities, her father was given a threat, to persuade Siti Soendari to get married. This aimed to disturb her attention and made her no longer active in writing and organizing. This consequently threat her father lose his position, his daughter, and his son to be dismissed from the commercial high school in Rotterdam.

The colonial ruler's request was certainly motivated by the awareness that Siti Soendari was under his father's rule and that she was no more important than her older brother. It was impossible to sacrifice her older brother's education for her political freedom. The following quote shows that Siti's father, even though he was educated and graduated from STOVIA (a school to educate native doctors), ultimately chose to curb his daughter's freedom for the sake of his office interests and for the his son's education.

He was an aristocrat from the old generation who was unable able to fully implement the modern spirit, was unable able to free himself to become an independent person. He was an educated old generation who thought great things could exist as a gift from the Governor. In his own way and style, he repeated what the father of the Jepara Girl had done: he chose his office interests. He was too afraid of the wrath of the Governor (*Rumah Kaca*: 423).

Patriarchal power was to be the link in the chain of male masculine power which formed a stigma to shackle women when dealing with men (Saputra, 2011:18). A form of subordination was also shown not only from a paradigm that underestimated women's abilities actions but also from direct treatments to the women themselves. It was depicted from what Pangemanann did to Siti Soendari in the following snippet.

Her pleasant courtesy did not reduce my disgust at having to step up to a person who called herself Siti Soendari. How would I fall if she was really a woman, still a virgin too. What am I going to be? Do you then have to track down a soup seller on the side of the road, because she can write well in newspapers or magazines? (*Rumah Kaca*: 352)

... a native, a woman too, wouldn't have the courage to broadcast something. (*Rumah Kaca*: 375-376)

Pangemanann felt that his pride was disturbed when he got an assignment from his superior to investigate a woman named Siti Soendari. The view that positions women as lower than men is clearly visible from Pangemanann's thoughts. He even contrasted women, the soup sellers on the roadside, as an analogy to confirm the position of women was much lower than him. The second snippet aforementioned showed a paradigm that underestimated a woman's competence (Putra, 2020). Women in a patriarchal society were seen as unlikely to have the courage to convey their ideas and thoughts in the public space, especially in newspapers.

Indigenous women under colonial hegemony

The Dutch colonial hegemony that was established for three and a half centuries in Indonesia, called the Indies, had given birth to writings relating to colonial experiences. Literary work is a document that records the condition of the nation during the colonial era from various aspects; politics, economy, social, education, culture, and so on. In general, post-colonial literary texts described the colonial power which limited the development of thinking and the acquisition of knowledge of the colonized society so that there was stagnation and even decline in all aspects of life (Ratna, 2015). Dutch colonialism in Indonesia created a system that impoverished the people, depleted their property and even

empowered their to increase power and strengthen the power of the ruler.

Literature work is believed to be a bridge between fact and fiction, especially in romances or novels that described various conditions during the colonial era. One of the themes that is often highlighted is the restraint on native women's freedom to take part in the public sphere and the academic world. We can also find this in the *Rumah Kaca*, especially the life of Siti Soendari, who was told that she had to withdraw from her struggle to Dutch colonial hegemony. Siti was an indigenous scholar who graduated from HBS Semarang who made good use of her opportunity to get an education. Having the education, she had excellent writing, teaching, speech competencies that even surpassed the abilities of men at that time. Siti Soendari looked very different from most of the indigenous educated people who embraced colonial rule and lived in the view that prosperity came from the governor. Siti had a strong character, aspiring to be a free woman and worked for her homeland and nation. Unluckily, she lived in an era of colonial rule which forbade her generous intentions. This superior indigenous woman was gripped by colonial hegemony as Pramoedya describes in the following quotation. "The newspaper was immediately muzzled until the writer was terribly wanted. The open letter in Dutch was given the initials S.S. " The open letter published in the newspaper implied mockery of the Dutch government which had just celebrated the 100th anniversary of the Netherlands' independence from France. Pangemanann, a figure narrated to work at the *Algemeene Secretarie* and tasked with investigating indigenous educated writings threatening the Gubermen's position, recognized that writing belonged to Siti Soendari. She wrote with the motivation to encourage natives in facing colonial rule. Siti's noble intentions finally stopped and she had no strengths to survive the balanced fight.

The filtering of newspapers containing Siti Soendari's writing did not immediately stop her writing activities. In fact, her movement expanded to speeches that mobilized the masses and established the birth of various organizations in East Java. This brought Siti to a bitter reality that colonial hegemony could stop and even robbed her of hope at all costs. In the following quotation, it is illustrated that Siti, as the daughter of a public pawnshop employee, had to submit to the

colonialists for the sake of her father's position and the continuity of her older brother's education.

The higher staff had ordered the Pematang Regent to carry out a gentle force to girl's parent to immediately marry his daughter. This procedure was carried out successfully to a girl twelve years ago on Jepara. The Pematang higher staff had summoned the wretched parent and insisted him on choosing between losing his position or retiring without respect and losing his daughter or making his daughter happy with an honorable marriage, remaining in position and retiring on day. (*Rumah Kaca: 422*)

This very mean method was chosen by the authorities to maintain their superiority. This was an embarrassing act if the colonials with their authoritarian rule had to catch a beautiful girl who was still a teenager. Forced marriage was a form of restraint for women who were considered not to violate norms by the patriarchal society. This was very beneficial for the colonialists because, in addition to securing Siti Soendari, this mean method avoided the negative stigma of society.

Women's struggles in patriarchal and colonial hegemony

Previously, it was explained how indigenous women were treated by patriarchal and colonial hegemony. Not many indigenous women in the colonial era fought against these two forces. The women's efforts to escape from patriarchal and colonial rule are also rarely found in Indonesian literary works, such as Sutan Takdir Alisjahbana's *Layar Terkembang* with a female character named Tuti, *Tetralogi Buru* by Pramoedya Ananta Toer which presented Nyai Ontosoroh and Siti Soendari, and R.A. Kartini with her collection of letters *Out of Darkness Comes to Light*. Literary works mainly narrated female characters who were helpless, submissive, pessimistic, and passive.

In *Rumah Kaca*, the character Siti Soendari was not the main character and her story was only a small part of the novel. However, her personality who dared to fight against the colonialists left a very deep impression on the readers. It was contrast to the reality in that era when typically woman like her was hard to find. Pramoedya wrote that Siti was the second native woman after the Jepara girl and infact, no other

women were able to write and broadcast their writings to the public space. The form of resistance that Siti did in this novel was also very intellectual because she did not rely on physical strengths but through her writing and organizing society. In contrast to the conditions at that time, only a small proportion of women had the opportunity to receive education even just to read and write. The presence of the figure Siti Soendari was the proof that women had the power to fight colonialism.

Pangemanann, the main character of the novel, thought the emergence of Siti Soendari as a social symptom that must be seriously investigated. The fights played by Siti Soendari are displayed in the following quotes.

At the hotel, I read newspapers and magazines for a month, especially to investigate Siti Soendari's writings. From a pile of thick paper that I found, only four pieces of writing in Dutch and French.

She really could express her thoughts well

From her writing, it seemed that she had integrity and knew what she wanted. And in her integrity, there was something burning: her hatred of colonialism.

(Rumah Kaca, 356-357)

Pramoedya created indigenous female characters who had intellectual abilities, rivaled men's abilities. Even, the female abilities were used to shake the superiors at the times. It was said that Siti's efforts succeeded according to her hopes because her writing had become the main talks of many people.

The debates in my office were getting more and more disturbing. The talks were still about the open letter that many people felt so fierce.

The debates ran everywhere, reaching the offices of the plantation administrators in the mountain areas.

(Rumah Kaca, 374-375)

In addition to practical fights through writing, Siti Soendari, who devoted herself to her homeland and nation, was told to take part in instilling the values of love for the country and a sense of belonging to

the surrounding environment to her students as a seed to the growth of nationalism.

Children, I often take you out into the openly beautiful nature with the purpose to get you know your own homeland. It is because this is a place where you will live and grow. Love the nature around you as it is yours. I would be very happy if one of you could love it, and understand that all is yours. (*Rumah Kaca*, 409)

Siti Soendari was increasingly courageous in showing her fights to colonial hegemony by stepping forward from writing to speech that amazed many people and mobilized the masses to organize and even took more obvious actions to harm the authorities.

Now, Siti Soendari, his beloved daughter, one of the few women in the building, climbed onto the pulpit under great cheers.

The girl's fists were briefly raised, sometimes pointing her index finger. Her smooth palm had even hit the podium table.

The applause and exclamation of *Live Juffrouw Soendari*, rang out endlessly, accompanying her down from the podium.

(*Rumah Kaca*, 427-429)

As Soendari's fighting activities intensified, the colonial took advantage of Siti's father to urge her to get married. Various methods were used. Various reasons were created so that Siti wanted to get married, following in the footsteps of the Jepara girl which resulted in freezing writing and other activities that disturbed the colonial power. His father was totally in a forced position, between his love for Siti and his son's study. Siti Soendari's writings became increasingly significant, and their distribution became more organized. They were not broadcasted in the newspapers and were not sent by post to avoid arbitrary filtering by the authorities. Siti's writings increasingly influenced the organizational movement in the regions and increasingly threatened the position of power.

At that time there was a transportation strike in Semarang. A colonial newspaper assumed this to a strike that had taken

place in Europe. The streets were quiet because the gigs also stopped working, as well as carts and public vehicles.

After the lord's daughter returned home, what happened?
For the first time the sugarcane fields caught fire.

(*Rumah Kaca*, 442)

Women's fights in post-colonial literary works were difficult to find. It is different from the novel that is present at the beginning of the 21st century. Purbani's research (2013) showed several novels that displayed the fights of female characters to discriminating acts. The novel writers presented women who were smart, critical, open, and brave to oppose the patriarchal society. In addition, these female figures fought for equal stance and moral justice. The presence of women's fights in literary works is growing not only in national but also in local literary works. The novel entitled *Sri Rinjani* presented the main character of an educated, moderate, and independent woman. Sukmawati, Sudardi, Susanto (2017) who examined that *Sri Rinjani* showed the magnitude of women's struggle for a paradigm shift in Sasak society through education.

Conclusion

From the analysis of a female character named Siti Soendari in Pramoedya Ananta Toer's *Rumah Kaca*, we have found a historical document that is very close to the real world. The Dutch colonial rule actually controlled the Indies at the time which was described in the novel. We can find the elements of the told place as well as the events in the very real world. This reinforces the view that literature is a representation of the real world combined with the writer's imagination.

With the background of Pramoedya's historical knowledge, the emergence of the figure of Siti Soendari seemed very close to reality. Siti Soendari was presented as a female character who was not only beautiful, good at *make up*, and having good manners but also having maturity to think, speak, and act. Her maturity and emotional stability could be seen from the writings of Siti Soendari. The style of language, expressions, and comparisons in her writings did not contain arrogance. The writing was gentle, organized and each paragraph delivered constructive ideas and that the readers might feel so real.

Siti Soendari used her good writing skills to voice her hatred for the colonialists. When broadcasting writing in a newspaper became an impossible choice for Siti, she changed her strategy by spreading her thoughts through speeches and organizations. She moved the people to be aware of their rights and fight against the injustices by the Dutch colonialists. In her teaching activities, she took the opportunity to instill a sense of love for the country and a sense of belonging to the country and the nation in her students as a seed to the birth of a nationalist spirit in her students.

There might be a lot of fights that this indigenous female figure has to face. Beside being hated by the authorities, Siti Soendari also experienced rejection from her students' parents because they were worried that their children would not be employed by the governor due to being taught by a teacher who had different opinions with the colonialists. In the end, Siti Soendari's fights finally had to stop due to the mean strategy of the colonial power who took advantage of her father's condition, who worked as a civil servant in Pernalang pawnshop. Siti Soendari finally chose to flee to Rotterdam to escape the coercion of being married. She did it in order to save her father's position as well as her brother's education.

Siti Soendari proved that women, especially indigenous women, had the power to shake colonial power. With her writings and thoughts, Siti was the living proof of fights the colonial power as well as a counterweight to the patriarchal hegemony of her era. Even though colonial power continued to triumph in the country after the resistance carried out by Siti Soendari, her figure still carried an influence that gave birth to more nationalists in the Indies. The presence of female figures such as Siti Soendari in this literary worked to elevate the position of women from being always positioned as the weak and passive to become the strong, dynamic, active in the public sphere, and able to have a positive influence on the growth of nationalism in the midst of colonial society.

REFERENCES

- Andriasari, D. (2019). Membaca ulang teks Al-Quran dalam perspektif feminisme serta pengaruhnya terhadap akses keadilan sosial di Indonesia. *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syari'ah, Perundang-undangan dan Ekonomi Islam*, 11(2), 121-145. Retrieved from <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/jurisprudensi/article/view/1193>
- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. (2015). Pemikiran gender menurut para ahli: Telaah atas pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 75-93. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>
- Deshpande, H. V. (2018). *Research in literature and language: Philoshopy, areas, and methodology*. Chennai: Notion Press.
- Nourma, E. (2011). *Sri Rinjani*. Pancor Selong Lombok Timur, Indonesia: STKIP Hamzanwadi Press.
- Purbani, W. (2013). Watak dan perjuangan perempuan dalam novel-novel karya penulis perempuan Indonesia dan Malaysia awal abad 21. *Litera*, 12(2), 367-380. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1596/1329>
- Putra, A. M. (2020). Perempuan dan kebebasan: Sebuah eksplorasi atas legenda Jaka Tarub. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 7(1), 55-71. Retrieved from <http://www.societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/139/91>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta. Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, E. (2013). Potret wanita simpanan dalam novel gadis pantai, belunggu, bekisar merah, dan pengakuan Pariyem: Sebuah studi komparatif dengan pendekatan feminisme. *Jurnal Artikulasi*,

10(2), 664-692. Retrieved from
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/article/viewFile/1248/1337>

Saputra, A. D. (2011). Perempuan subaltern dalam karya sastra Indonesia poskolonial. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 1(1), 16-30. Retrieved from
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/649>

Sukmawati, L., Sudardi, B., & Susanto, D. (2017). Perempuan sasak dalam novel Sri Rinjani karya Eva Nourma: Kajian feminisme. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 177-190.
<https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15194>

Suyitno & Nugraha, S. D. (2014). Canonization of four Indonesian contemporary novels written in the 21st century: Questioning public recognition and acceptance towards the ideas of feminism. *Journal of Language and Literature*, 5(1), 33-40.
<https://doi.org/10.7813/jll.2014/5-1/6>

Teew, A. (2003). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta, Indonesia: Dunia Pustaka Jaya.

Toer, P. A. (2011). *Rumah kaca*. Jakarta, Indonesia: Lentera Dipantara.

Toer, P. A. (2007). *Gadis pantai*. Jakarta, Indonesia: Lentera Dipantara.

Wiyatmi. (2014). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya dalam sastra Indonesia*. Yogyakarta, Indonesia: Ombak.

**PENGEMBANGAN MODUL PERSIAPAN
LANGUAGE B DIPLOMA PROGRAMME DALAM
MENULIS TEKS PRIBADI DENGAN BAHASA
YANG BAIK DAN BENAR [THE DEVELOPMENT
OF LANGUAGE B DIPLOMA PROGRAMME
PREPARATION IN WRITING PERSONAL TEXTS
IN CORRECT AND PROPER LANGUAGE
MODULE]**

Ivenna Leonardi¹, Clara Evi Citraningtyas²

¹Sekolah Pelita Harapan Lippo Village, Tangerang, BANTEN

²Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

iven_na@yahoo.co.uk¹, clara.citraningtyas@uph.edu²

ABSTRACT

The purpose of this research is to evaluate and show that the use of module can helps grade 10 students understand the correct and proper Indonesian and types of personal texts. This certainly also helps grade 10 students prepare themselves before taking the Indonesian Language B subject later in the Diploma Programme. The research and development method used is the simplified form of the theory of Dick & Carey. The research data were obtained using a questionnaire completed by experts, practitioners, and grade 10 students in Indonesian Language B classes. The module is feasible if it has an average score ≥ 3.7 . The data showed the final average score of 3.7 and 4.2. Based on the results of the data analysis, it can be concluded that the module can help students understand the correct and proper Indonesian and types of personal texts.

Keywords: module, research and development, International Baccalaureate, Indonesian language, personal text

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan menunjukkan bahwa penggunaan modul dapat membantu siswa kelas X dalam memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar serta jenis-jenis teks pribadi. Hal ini tentunya dapat membantu siswa kelas X dalam mempersiapkan diri mereka sebelum mengambil mata pelajaran Bahasa Indonesia *Language B* pada jenjang Diploma nantinya. Metode penelitian dan pengembangan yang digunakan merupakan bentuk sederhana dari teori yang dikemukakan oleh Dick & Carey. Data hasil penelitian diperoleh menggunakan instrument berbentuk angket yang diisi oleh ahli/pakar, praktisi, dan siswa siswa kelas X yang mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia *Language B*. Modul dikatakan layak apabila memiliki nilai rata-rata $\geq 3,7$. Data yang diperoleh menunjukkan nilai rata-rata akhir sebesar 3,7 dan 4,2. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa modul yang dikembangkan dapat membantu siswa dalam memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar serta jenis-jenis teks.

Kata Kunci: modul, penelitian dan pengembangan, *International Baccalaureate*, bahasa Indonesia, teks pribadi

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman serta globalisasi, pendidikan di Indonesia turut mengalami perubahan. Salah satu perubahan yang terjadi adalah semakin banyaknya sekolah-sekolah bertaraf internasional yang berdiri. Sekolah-sekolah internasional ini, sekarang disebut Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK), mengedepankan pendidikan yang berbasis global, menggunakan kurikulum internasional yang berbeda dengan kurikulum di Indonesia, yang diindikasikan mampu mencetak lulusan

yang memiliki kebiasaan, pola pikir, dan daya tangkap terhadap mata pelajaran yang baik (Lina dan Kusuma, 2012, h. 85).

Salah satu keunggulan dari SPK ini adalah penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar serta didukung dengan tenaga pengajar yang kebanyakan adalah *native speaker*. Namun dengan penggunaan bahasa asing sedari kecil tanpa adanya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar secara tidak langsung menempatkan bahasa asing/Inggris pada kedudukan yang lebih tinggi daripada bahasa Indonesia sehingga dapat menyebabkan para siswa lebih fasih berbahasa asing dibandingkan dengan bahasa negara mereka sendiri (Prayoga & Khatimah, 2019, h. 39). Hal ini tentunya cukup mengkhawatirkan karena kemampuan berbahasa ini memengaruhi nilai dari salah satu mata pelajaran wajib, yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia dimana setiap siswa diharapkan dapat membaca, berbicara, serta menulis menggunakan Bahasa Indonesia baku.

Melihat adanya perbedaan kemampuan dalam berbahasa, salah satu kurikulum internasional, yaitu *International Baccalaureate* (IB), bekerja sama dengan sekolah dan pemerintah untuk mengembangkan program pendidikan yang menantang dengan penilaian yang ketat dengan cara menyediakan program bahasa yang terdiri dari dua bagian, yaitu *Language A* dan *Language B/Language Acquisition* (ibo.org, 2017). Perbedaan dari kedua program ini adalah *Language A* merupakan program yang diperuntukkan bagi siswa dengan kemampuan bahasa yang cukup tinggi atau menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa ibu, sedangkan *Language B* merupakan program bahasa yang diperuntukkan bagi siswa dengan kemampuan bahasa yang lebih lemah atau baru mempelajari bahasa tersebut.

Sayangnya dalam kenyataan yang ada, banyak dari siswa yang berada di dalam kelas *Language B* di *Diploma Programme* ini nampak belum siap dalam mengikuti kurikulum yang ada. Masalah ini terlihat dari kurangnya pengetahuan siswa akan teks-teks non-sastra maupun kemampuan berbahasa mereka yang belum sesuai dengan standar penilaian IB. Padahal mengenal dan memahami setiap karakteristik dari teks yang digunakan merupakan salah satu penilaian utama yang digunakan oleh IB.

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya kesenjangan dalam pelajaran Bahasa Indonesia dalam *Middle Years Programme* (MYP) dengan *Diploma Programme* (DP) yang disebabkan oleh adanya pembagian level. Pada MYP (*Language Acquisition Guide 2020*, 14-15), terdapat enam tingkatan yang mendeskripsikan kemampuan bahasa seorang siswa, semakin tinggi tingkat/level siswa tersebut, maka tingkat kesulitan materi yang diajarkan pun akan semakin tinggi, sedangkan pada DP hanya dibagi menjadi 3 tingkatan (*Diploma Programme Language B Guide 2018*, 6-7). Perbedaan ini juga menimbulkan perbedaan gaya pengajaran di dalam setiap kelas; apalagi dengan guru yang berbeda pula.

Selain dari kesenjangan yang ada, siswa juga menganggap bahwa menulis merupakan suatu beban bagi mereka (Nurmala, 2006, h. 8). Para guru di lapangan pun melihat hal yang sama, terutama dalam penguasaan bahasa yang digunakan. Dapat terlihat bagaimana tingkat kesalahan siswa dapat memengaruhi pencapaian dari tujuan pembelajaran, oleh karena itu diperlukannya upaya untuk meminimalkan kesalahan dalam berbahasa tersebut (Ariningsih, Sumarwati, & Saddhono, 2012, h. 41). Dengan demikian, untuk menjembatani kesenjangan serta mengatasi permasalahan yang ada, maka dalam penelitian ini dikembangkanlah sebuah bahan ajar berupa modul.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pada penelitian ini berfokus kepada pengembangan modul yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat berbagai macam bentuk teks pribadi menggunakan bahasa yang baik dan benar. Modul ini dimaksudkan untuk menjadi salah satu bahan ajar dalam mempersiapkan siswa kelas X di sebuah sekolah SPK yang menggunakan kurikulum *International Baccalaureate* di Provinsi Banten agar siap menghadapi pelajaran Bahasa Indonesia B/ *Language B* pada jenjang *Diploma Programme*.

Language B International Baccalaureate Diploma Programme

Pelajaran bahasa dalam kurikulum IB membagi programnya menjadi dua bagian besar yaitu *Language A* dan *Language B*. Namun terdapat perbedaan dalam pembagian *Language B* Bahasa Indonesia di

dalam MYP dan DP. *Diploma Programme* ini hanya membagi Language B ke dalam 3 bagian, yaitu *Ab Initio*, *Standard Level*, dan *High Level* (*Diploma Programme Language B Guide*, 2018, h. 6-7). Di lain pihak, MYP membaginya ke dalam enam fase yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia (*Language Acquisition Guide*, 2020, h. 6).

Penilaian dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk *Language B DP* dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu *External Assessment* dan *Internal Assessment* dimana *External Assessment* akan dinilai langsung oleh penguji yang ditunjuk oleh pihak IB sedangkan penilaian *Internal Assessment* dilakukan oleh guru yang mengajar langsung siswa DP.

Di dalam buku panduannya (*Diploma Programme Language B Guide*, 2018, h. 21-23), salah satu penilaian *External Assessment* disebut *Paper 1*. Penilaian *Paper 1* ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam membuat berbagai jenis teks yang sesuai dengan suatu keadaan yang dikondisikan, salah satunya adalah teks pribadi. Yang dimaksudkan dengan teks pribadi adalah teks yang disebar oleh pembuatnya dengan audien yang dapat berupa anggota keluarga, teman, ataupun grup dengan minat yang sama; tidak menutup kemungkinan pula teks ini ditujukan bagi diri si pembuat itu sendiri. Jenis teks ini cenderung berupa kebutuhan afektif individu daripada analisis informasi. Teks yang termasuk di dalam teks pribadi adalah blog, buku harian (*diary*), surel (*email*), surat pribadi (*personal letter*), dan unggahan pada media sosial/ruang diskusi (*social media posting/chat room*).

Menulis Dalam Bahasa yang Baik dan Benar

Menurut Winarsih dan Sulistyowati (2016) serta Yunus (2014), menulis merupakan suatu proses menyusun, mencatat, dan mengorganisasikan makna yang bersifat interaktif untuk mencapai tujuan tertentu. Berangkat dari pemaparan ini dapat disimpulkan sejumlah unsur di dalam kegiatan menulis, yaitu: 1) penulis; 2) makna atau ide yang disampaikan; 3) bahasa/medium berupa huruf dan tanda baca; 4) sasaran pembaca; 5) tujuan; dan 6) interaksi antara penulis dan pembaca melalui tulisan.

Tentunya ketika melakukan kegiatan menulis diperlukan kemampuan berbahasa yang baik dan benar yang berhubungan dengan proses berpikir yang jelas dan teratur (Rebecca et al., 2010, h. 3). Tata bahasa adalah bagian integral dalam penggunaan bahasa yang merupakan bagian dari cara seseorang berkomunikasi satu sama lainnya, termasuk di dalamnya dalam menulis. Seringkali situasi komunikatif tersebut menentukan pemilihan kata atau diksi serta cara penyampaiannya. Misalnya, terdapat perbedaan dalam cara seseorang berbicara dalam situasi informal dan formal. Selain itu, seseorang juga dapat menulis secara berbeda dari cara mereka berbicara (Djenar, 2011, h. viii).

Tidak dapat dipungkiri demikian juga halnya di dalam penggunaan bahasa Indonesia. Rahayu (2015, h. 5) juga menyatakan bahwa penggunaan bahasa tidak resmi/informal dalam aktivitas berbahasa seperti menulis juga kerap kali ditemukan di dalam kelas. Hal ini juga dapat diakibatkan adanya masalah kebahasaan di Indonesia yang telah mengalami berbagai perubahan yang dikarenakan tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, dan perkembangan teknologi (*Buku Praktis Bahasa Indonesia*, 2007, h. vii). Tentunya hal tersebut berpengaruh dalam penggunaan tata bahasa Indonesia sehingga diperlukan adanya standar yang jelas agar dapat lebih mudah menetapkan bentuk mana yang benar dan mana yang salah. Pemakaian bahasa yang mengikuti pembakuan ini membentuk *bahasa yang benar*. “Anjuran agar kita “berbahasa Indonesia dengan baik dan benar” dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sarasanya dan yang mengikuti kaidah bahasa yang betul.” (Muslich, 2014).

Secara sederhana Kuntarto (2011) mengungkapkan bahwa:

- a. Bahasa dikatakan “baik” apabila memiliki nilai rasa yang tepat dan sesuai dengan situasi pemakainya.
- b. Bahasa dikatakan “benar” apabila menerapkan kaidah dengan konsisten.

Modul

Kosasih (2010, h. 8) menyatakan bahwa modul merupakan satuan pembelajaran dengan tujuan-tujuan, proses aktivitas belajar yang memungkinkan siswa memperoleh kompetensi-kompetensi yang belum dikuasai dari hasil proses dan mengevaluasi kompetensinya untuk mengukur keberhasilan belajar.

Dewi dkk. (2017, h. 105) memiliki pendapat serupa dengan mengatakan bahwa modul pembelajaran merupakan sebuah bahan ajar yang dibuat secara sistematis dengan menyusun materi dengan menarik yang dapat digunakan secara mandiri. Dengan adanya modul, diharapkan dapat membantu siswa dalam memperoleh informasi-informasi penting mengenai materi pelajaran dan mempelajarinya secara mandiri.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa modul merupakan suatu bahan ajar yang praktis dan mudah untuk digunakan serta sangat efektif untuk membangkitkan aktivitas dan hasil belajar siswa (Lubis dkk., 2015, h. 26). Selain itu Kusmiati (2018, h. 22) menuturkan bahwa penggunaan modul sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

1. Mudah digunakan untuk belajar, baik secara mandiri maupun kelompok.
2. Dilengkapi dengan penjelasan yang disesuaikan dengan kemampuan sehingga memudahkan siswa untuk mengerti.
3. Dilengkapi dengan latihan-latihan yang sesuai dengan kebutuhan.
4. Membantu mempersiapkan siswa dalam menghadapi materi pelajaran yang sesuai dengan standar penilaian IB.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan hasil akhir berupa produk/bahan ajar. Model pengembangan yang akan mendasari penelitian ini adalah model desain pembelajaran Dick & Carey yang dipilih berdasarkan kesesuaiannya di dalam pengembangan bahan ajar. Adapun model pengembangan Dick & Carey (2015, h. 6-8; Gall &

Borg, 2010, h. 518-521) yang meliputi 10 tahapan ini akan diadaptasi dan dikelompokkan menjadi 4 tahapan, yaitu tahap studi pendahuluan, tahap rancangan, tahap pengembangan, serta tahap evaluasi dan revisi.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar observasi terhadap kegiatan pembelajaran pada 2 kelas Bahasa Indonesia *Language B* pada tingkat Diploma, lembar survei yang diisi oleh 4 orang guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia *Language B* pada tingkat Diploma dan 5 orang siswa yang berpartisipasi di kelas tersebut, serta lembar penilaian modul yang terbagi menjadi dua, yaitu lembar validasi yang diisi oleh 3 orang ahli dan praktisi (1 orang ahli, 1 orang praktisi, dan 1 orang ahli dan praktisi) dan angket penilaian modul yang diisi oleh siswa kelas X (jenjang terakhir dalam MYP) yang mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia *Language B* sebagai subjek penelitian. Penelitian ini melibatkan subjek penelitian untuk uji coba perseorangan sebanyak 3 orang siswa dengan kemampuan kebahasaan yang berbeda, 9 orang siswa pada uji coba kelompok kecil juga dengan kemampuan kebahasaan yang berbeda, dan 22 orang siswa pada uji coba lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang didapat berupa tanggapan, saran, dan kritik yang didapat dari hasil validasi ahli/pakar dan praktisi/guru. Selain itu, data juga diperoleh dari saran dan kritik dari uji coba perseorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian yang dilakukan oleh ahli/pakar dan praktisi/guru. Penilaian juga diberikan oleh subjek dari uji coba perseorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Data yang diperoleh ini akan dianalisis untuk mengetahui tingkat kelayakan modul hasil pengembangan.

Teknik analisis data kuantitatif yang akan digunakan untuk menganalisis data validasi dan uji coba didasari pada pendapat Arikunto (2010, h. 216) bahwa untuk mengetahui peringkat nilai akhir pada angket penelitian, jumlah yang diperoleh setiap butir harus dibagi dengan banyaknya responden. Berangkat dari pendapat Arikunto tersebut, maka perhitungan nilai rata-rata dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan : \bar{X} = nilai rata-rata
 $\sum x$ = jumlah skor jawaban
 n = jumlah validator

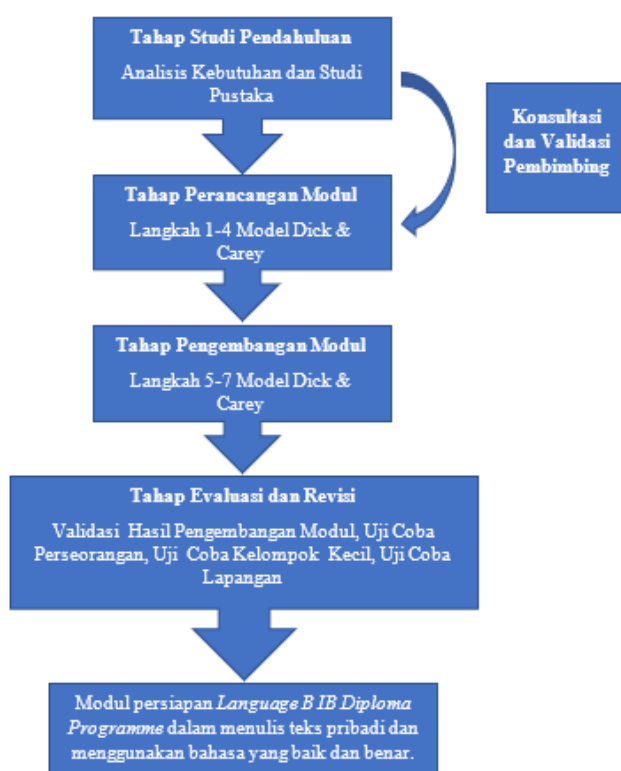
Rentang skala Likert penilaian yang digunakan pada penelitian ini adalah 1-5. Oleh karena itu penentuan rentang dapat diketahui dengan cara nilai tertinggi dikurangi nilai terendah kemudian dibagi dengan nilai tertinggi (Akbar, 2013, h. 42). Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh rentang 0,8. Hasil dari perhitungan dapat diberikan makna dengan menggunakan tabel berikut ini.

Tabel 1. Konversi Tingkat Pencapaian Dengan Skala 5

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
4,6 – 5	Sangat Baik	Tidak perlu direvisi
3,7 – 4,5	Baik	Sedikit revisi
2,8 – 3,6	Cukup	Sedikit revisi
1,9 – 2,7	Kurang	Revisi
1,0 – 1,8	Sangat Kurang	Revisi

Dengan adanya tabel konversi tingkat pencapaian di atas, maka kelayakan bahan ajar berdasarkan hasil dari keseluruhan tahap evaluasi dapat teridentifikasi. Modul dapat dikatakan layak untuk digunakan apabila mendapat kriteria baik atau sangat baik, yaitu $\geq 3,7$.

Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan bentuk sederhana dari teori yang dikemukakan oleh Dick & Carey dan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian yang Dilakukan

Penelitian dan pengembangan ini dilaksanakan pada salah satu sekolah SPK yang menggunakan kurikulum *International Baccalaureate* yang terletak di Provinsi Banten. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa penggunaan modul dapat membantu siswa dalam memahami berbagai macam teks pribadi dan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Berdasarkan prosedur penelitian dan pengembangan modul yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tahap Studi Pendahuluan

Identifikasi masalah pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi pada 2 kelas Bahasa Indonesia *Language B* pada tingkat Diploma, lembar survei yang diisi oleh 4 orang guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia *Language B* pada tingkat Diploma, dan 5 orang siswa yang berpartisipasi di kelas tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan survei tersebut, didapati permasalahan yang ada, yaitu (1) siswa yang lebih menguasai bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia yang pada akhirnya memengaruhi pembelajaran mereka di kelas bahasa Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena adanya kesenjangan dalam mata pelajaran BI pada MYP dan DP, yaitu adanya pembagian sampai 6 fase pada MYP sedangkan DP hanya ada 2, (2) siswa melihat bahwa menulis merupakan suatu beban bagi mereka, dan (3) tidak adanya buku pegangan yang pasti bagi guru maupun siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia *Language B* ini.

Tahap Perancangan Modul

Berdasarkan studi pendahuluan, tujuan dari pembelajaran dengan modul ini adalah: 1) menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar; 2) memahami karakteristik/ciri-ciri, konteks, tujuan, dan audien dari berbagai jenis teks pribadi sesuai dengan kriteria penilaian Paper 1 dalam kurikulum IB.

Bahan ajar digunakan pada penelitian dan pengembangan ini adalah materi pembelajaran yang akan diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia *Language B* pada jenjang Diploma, khususnya materi mengenai teks pribadi. Oleh karena itu modul ini disasarkan bagi siswa kelas X yang nantinya akan mengambil mata pelajaran Bahasa Indonesia *Language B*. Pokok bahasan utama yang akan dipelajari dalam modul pembelajaran ini berdasarkan tujuan pembelajaran yang disebutkan di atas. Adapun cakupan materi yang disusun untuk pembelajaran dalam modul dibagi menjadi dua kategori besar yaitu pembelajaran mengenai bahasa Indonesia yang baik dan benar, disusun berdasarkan kebutuhan siswa, serta berbagai macam teks pribadi yang akan digunakan pada kelas Bahasa Indonesia *Language B* pada jenjang Diploma. Pembelajaran mengenai bahasa Indonesia yang baik dan benar terdiri dari preposisi,

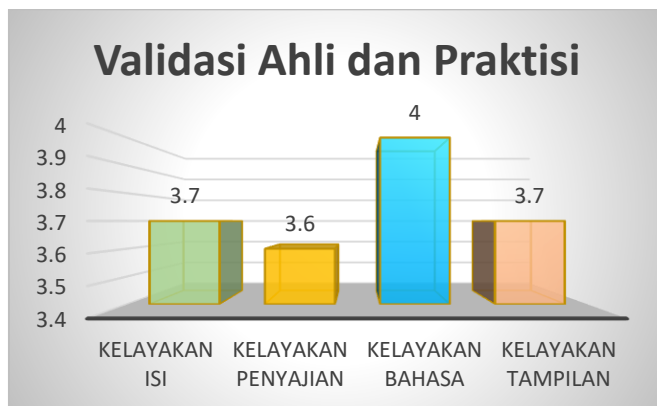
kata kerja intransitif dan transitif, serta imbuhan. Sedangkan untuk pembelajaran akan berbagai macam teks pribadi akan mencakup blog, buku harian, surat pribadi, surel (email), dan unggahan media sosial/ruang diskusi (*social media posting/chat room*) yang disertai dengan penjelasan untuk membantu pemahaman siswa beserta contohnya. Selain itu, agar siswa lebih mengerti dan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapatkan, maka dibuatlah latihan pada setiap akhir pembahasan materi.

Tahap Pengembangan Modul

Penyusunan modul yang dikembangkan ini disesuaikan dengan kriteria penilaian Paper 1 yang disusun oleh IB dan kebutuhan kebahasaan siswa. Modul ini menggunakan program pendukung yaitu *Microsoft Word*. Seperti modul pada umumnya, modul yang dikembangkan ini terdiri dari halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, pembelajaran yang terdiri dari uraian materi dan latihan, daftar pustaka, dan lampiran berupa kriteria penilaian Paper 1 IB.

Tahap Evaluasi dan Revisi

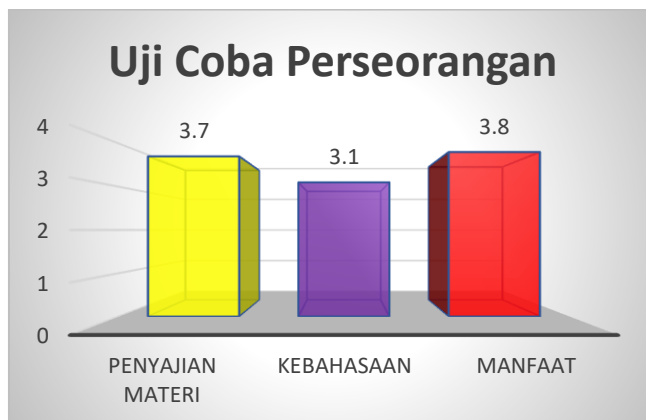
Modul persiapan *Language B IB Diploma Programme* dalam menulis teks pribadi dan menggunakan bahasa yang baik dan benar ini dievaluasi oleh tiga orang ahli dan praktisi. Penilaian yang dilakukan oleh validator mencakup aspek kelayakan isi, aspek kelayakan penyajian, aspek kelayakan bahasa, dan aspek tampilan. Adapun hasil rekapitulasi validasi oleh para ahli dan praktisi dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Hasil Validasi Ahli dan Praktisi

Dari hasil validasi ahli dan praktisi didapatkan nilai rata-rata sebesar 3,7 dengan kriteria baik yang berarti bahwa modul dapat dikatakan layak untuk dilanjutkan pada tahap uji coba dengan sedikit revisi. Kritik, saran, dan masukan dari validator pun digunakan sebagai acuan dalam memperbaiki produk awal modul.

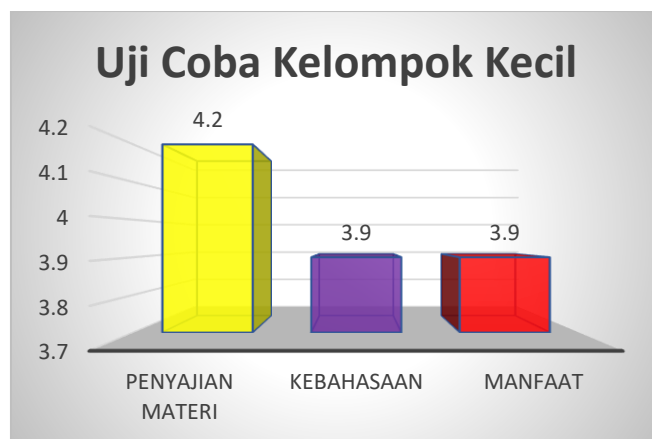
Langkah berikutnya adalah melakukan uji coba modul pada salah satu sekolah SPK di Provinsi Banten yang menggunakan kurikulum IB. Target penelitian merupakan siswa kelas X yang berada di kelas Bahasa Indonesia *Language B*. Uji coba perseorangan dilakukan pada tiga siswa dengan kemampuan berbahasa yang berbeda. Hasil uji coba perseorangan dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 3. Grafik Hasil Uji Coba Perseorangan

Hasil dari uji coba perseorangan yang didapat menunjukkan bahwa modul yang digunakan memiliki rata-rata sebesar 3,5. Hal ini berarti modul mendapatkan kriteria cukup dan perlu dilakukan revisi. Kritik, saran, dan masukan dari subjek uji coba digunakan sebagai dasar dari revisi modul.

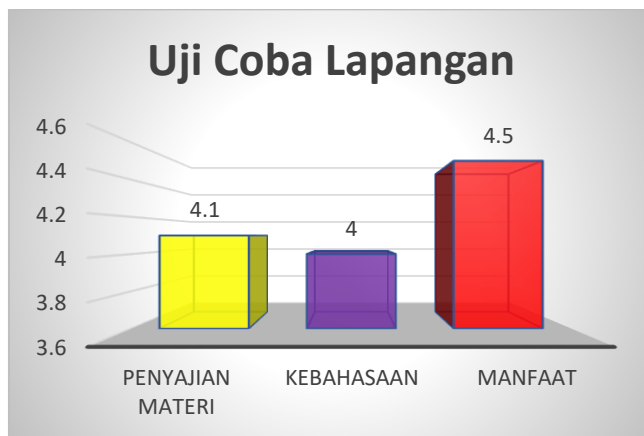
Setelah melalui revisi, modul kembali diujicobakan pada kelompok kecil yang terdiri dari sembilan orang siswa dengan kemampuan berbahasa yang berbeda. Hasil uji coba dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 4. Grafik Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

Dapat dilihat bahwa hasil uji coba pada kelompok kecil ini mendapatkan nilai rata-rata yang meningkat menjadi 4. Dengan demikian, modul memiliki kriteria baik dengan sedikit revisi.

Setelah direvisi kembali, selanjutnya pengembangan modul memasuki langkah terakhir yaitu uji coba lapangan. Uji coba lapangan ini dilakukan kepada seluruh siswa yang berada dalam tiga kelas Bahasa Indonesia *Language B*. Kelas yang terdiri atas 22 orang siswa ini memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Adapun hasil uji coba lapangan dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 5. Grafik Hasil Uji Coba Lapangan

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa uji coba lapangan mendapatkan nilai rata-rata 4,2 dengan kriteria baik. Kritik, saran, dan masukan yang diterima kembali dijadikan sebagai dasar bagi revisi.

Kelayakan Modul

Kelayakan suatu produk dilihat dari hasil evaluasi terhadap produk yang dikembangkan. Produk pengembangan berupa modul persiapan *Language B IB Diploma Programme* dalam menulis teks pribadi dan menggunakan bahasa yang baik dan benar ini telah diuji melalui tahap evaluasi formatif sesuai dengan model pengembangan Dick & Carey tahun...berupa validasi ahli dan praktisi, uji coba perseorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan.

Kelayakan modul persiapan *Language B IB Diploma Programme* dalam menulis teks pribadi dan menggunakan bahasa yang baik dan benar ini dapat diketahui dari tahap evaluasi dan uji coba. Analisis penilaian kelayakan modul oleh ahli dan praktisi menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan ini mencapai nilai rata-rata 3,7 dan termasuk pada kategori baik. Sedangkan penilaian/tanggapan siswa melalui uji coba perseorangan menunjukkan bahwa modul termasuk ke dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 3,5. Analisis untuk uji coba kelompok kecil menyimpulkan bahwa modul ini termasuk dalam kategori

baik dengan nilai rata-rata 4. Hasil uji coba lapangan menunjukkan bahwa modul dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 4,2.

Berdasarkan hasil dari tahap evaluasi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan aspek penilaian yang dilakukan oleh validator ahli dan praktisi, modul pembelajaran yang dikembangkan ini telah memenuhi standar minimal kualitas modul. Kevalidan modul mencapai nilai rata-rata 3,7 yang artinya berkriteria **baik** sehingga modul dapat dikatakan **layak** untuk pembelajaran Bahasa Indonesia *Language B* kelas X.
2. Berdasarkan hasil uji coba perseorangan, kelompok kecil, dan lapangan, terlihat peningkatan pada kriteria dari cukup menjadi baik dengan nilai rata-rata 3,5 menjadi 4 dan pada akhirnya mencapai 4,2. Hal ini berarti berdasarkan uji coba modul yang dikembangkan berkriteria **baik** dan dapat dikatakan **layak**.

Manfaat Modul

Setelah mengalami serangkaian proses validasi dan uji coba, maka dapat diketahui manfaat dari modul yang dikembangkan. Pengembangan modul yang diujicobakan kepada siswa melalui tiga tahapan, yaitu uji coba perseorangan, kelompok kecil, dan lapangan. Angket respon penilaian bagi siswa meliputi aspek manfaat yang terdiri dari: 1) bagaimana modul yang dikembangkan mampu membantu siswa dalam memahami tata bahasa Indonesia yang baik dan benar; serta 2) bagaimana modul mampu membantu siswa mengenal lebih banyak teks pribadi.

Data yang diperoleh dari hasil uji coba pada aspek manfaat adalah 3,8 untuk uji coba perseorangan, 3,9 untuk uji coba kelompok kecil, dan 4,5 untuk uji coba lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa modul ini berkriteria **baik** dan **dapat** membantu siswa dalam memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar serta berbagai jenis teks pribadi sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan siswa berdasarkan hasil dari studi pendahuluan. Untuk mencermati lebih lanjut mengenai data dengan lebih terperinci dapat dilihat pada bagian lampiran.

Selain aspek manfaat secara keseluruhan, data juga dapat dilihat pada butir pertama dari indikator tersebut. Butir pertama pada aspek manfaat tersebut membahas mengenai seberapa besar penggunaan modul membuat siswa mengerti tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Data yang didapat adalah 3,3 pada uji coba perseorangan, 3,9 pada uji coba kelompok kecil, dan 4,3 pada uji coba lapangan. Sehingga didapat rata-rata sebesar 3.8 dengan kriteria **baik**.

Selain daripada data penilaian di atas, para subjek penelitian juga memberikan beberapa pendapat yang menyatakan bahwa setelah menggunakan modul yang dikembangkan ini, siswa merasa terbantu dalam memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui materi yang diraikan dan latihan-latihan yang diberikan setelahnya.

Selanjutnya, butir kedua pada aspek manfaat B membahas mengenai seberapa besar penggunaan modul membuat siswa mengerti jenis-jenis teks pribadi yang merupakan bagian dari penilaian penting dalam kurikulum *International Baccalaureate*. Data yang didapat adalah 4,3 pada uji coba perseorangan, 4 pada uji coba kelompok kecil, dan 4,7 pada uji coba lapangan. Sehingga didapat rata-rata sebesar 4.3 dengan kriteria **baik**.

Berdasarkan respon yang diberikan para subjek penelitian didapati bahwa pembahasan materi mengenai jenis-jenis teks pribadi yang disertai dengan contoh sangat membantu siswa dalam mengenal dan memahami setiap karakteristik daripada jenis-jenis teks pribadi yang dipelajari.

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan ini didasari oleh kekhawatiran akan ketidaksiapan siswa pada jenjang Diploma dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia *Language B*. Hal ini terlihat dalam kurangnya kemampuan siswa dalam menulis secara baku dan mengenali jenis-jenis teks yang menjadi suatu penilaian penting dalam kurikulum IB. Berangkat dari kekhawatiran tersebut, maka peneliti berusaha untuk mempersiapkan siswa kelas X sebelum mereka mengambil mata pelajaran tersebut dengan menggunakan sebuah modul.

Melalui penelitian ini, peneliti mengevaluasi modul yang dikembangkan dan berusaha untuk menunjukkan bahwa modul tersebut layak untuk digunakan dalam membantu siswa kelas X memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar serta berbagai jenis teks pribadi. Modul persiapan *Language B IB Diploma Programme* dalam menulis teks pribadi dan menggunakan bahasa yang baik dan benar ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang dikemukakan oleh Dick & Carey yang sudah disederhanakan. Adapun tahapan yang dilakukan berupa 1) studi pendahuluan, 2) rancangan, 3) pengembangan, dan 4) evaluasi dan revisi.

Setelah melalui serangkaian tahapan di atas, maka didapati hasil bahwa modul persiapan *Language B IB Diploma Programme* dalam menulis teks pribadi dan menggunakan bahasa yang baik dan benar ini layak untuk digunakan serta dapat membantu siswa dalam memahami berbagai jenis teks pribadi dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Saran

Agar produk pengembangan modul persiapan *Language B IB Diploma Programme* dalam menulis teks pribadi dan menggunakan bahasa yang baik dan benar ini dapat dimanfaatkan secara maksimal, maka perlu diberikan beberapa saran yang terkait, yaitu:

1. Modul ini dapat digunakan oleh siswa untuk memperoleh pengalaman baru dalam memperdalam pemahaman akan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Guru pengampu Bahasa Indonesia *Language B* dengan kurikulum IB dapat menggunakan modul ini sebagai bahan ajar untuk mempermudah siswa dalam memahami teks pribadi yang menjadi salah satu penilaian utama dalam kurikulum IB.
3. Pengembangan modul ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam upaya pengadaan sumber belajar/ buku pegangan bagi guru dan siswa. Namun untuk menghindari kesenjangan dalam keberagaman pemahaman bahasa siswa, sebaiknya modul dibuat terpisah sesuai dengan fase siswa. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan inovasi pembelajaran untuk bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrumen perangkat pembelajaran*. Bandung, Indonesia: Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Ariningsih, N. E., Sumarwari, & Saddhono, K. (2012). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam karangan eksposisi siswa sekolah menengah atas. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1(1), 40-53. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/12346127.pdf>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Buku praktis bahasa Indonesia*. (2007). Jakarta, Indonesia: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewi, E. P., Suyatna, A., Abdurrahman, & Ertikanto, C. (2017). Efektivitas modul dengan model inkuiri untuk menumbuhkan keterampilan proses sains siswa pada materi kalor. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 2(2), 105–110. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.1901>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Diploma programme language B guide: First assessment 2020*. (2018). Geneva, Switzerland: International Baccalaureate Organization.
- Djenar, D. N. (2011). *Oxford: A student's guide to Indonesian grammar*. Australia: Oxford University Press.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2010). *Applying educational research* (6th ed.). Boston, MA: Pearson.
- ibo.org. *The history of the IB*. Retrieved from <https://www.ibo.org/about-the-ib/>

- Kosasih, E. (2010). *Sistem pengajaran modul pada mata pelajaran bahasa Indonesia*. Bandung, Indonesia: Genesindo.
- Kuntarto, N. M. (2011). *Cermat dalam berbahasa teliti dalam berpikir*. Jakarta, Indonesia: Mitra Wacana Media.
- Kusmiati, Y. (2018). Pengembangan modul pembelajaran apresiasi puisi dengan model stratta berbasis pendidikan karakter di sekolah menengah atas terbuka [Thesis]. PPS. UPI. Bandung.
- Language acquisition guide (for use from September 2020/January 2021)*. (2020). Geneva, Switzerland: International Baccalaureate Organization.
- Lina, & Kusuma, B. H. (2012). Perbedaan pemahaman elemen laporan keuangan antara mahasiswa yang mengacu kurikulum internasional dan kurikulum nasional. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 14(2), 83-94. Retrieved from <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/193/170>
- Lubis, S. M., Syahrul, R., & Juita, N. (2015). Pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan peta pikiran pada materi menulis makalah siswa kelas IX SMA/MA. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2(1), 16-28. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/5026/3978>
- Muslich, M. (2014). *Garis-garis besar tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Bandung, Indonesia: Refika Aditama.
- Nurmala, S. D. (2008). Keefektifan pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui pendekatan proses dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada siswa kelas V sekolah dasar [Thesis]. PPS. UPI. Bandung.
- Prayoga, R. A., & Khatimah, H. (2019). Pola pikir penggunaan bahasa Inggris pada masyarakat perkotaan di Jabodetabek. *Simulacra: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 39-52. Retrieved from <https://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/view/5520>

- Rahayu, A. P. (2015). Menumbuhkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pendidikan dan pengajaran. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 1–15. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/paradigma/article/view/886>
- Rebecca, H. (2010). *Kenali bahasa Indonesiamu*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Winarsih, E., & Sulistyowati, R. (2016). Penerapan pendekatan saintifik dalam mata kuliah umum (MKU) bahasa Indonesia untuk menumbuhkan budaya menulis mahasiswa IKIP PGRI Madiun. *Widyabastra* 4(2), 141-157. Retrieved from <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/1682/1245>
- Yunus, M. (2014). *Menulis 1*. Jakarta, Indonesia: Universitas Terbuka.

PERAN GURU KRISTEN DALAM MENDIDIK KARAKTER KESANTUNAN BERBAHASA SISWA BERDASARKAN TINJAUAN FILSAFAT ETIKA KRISTEN [THE ROLE OF CHRISTIAN TEACHER IN EDUCATING STUDENTS' LANGUAGE CHARACTER BASED ON CHRISTIAN ETHICS PHILOSOPHY]

Pitaya Rahmadi¹, Meyviane Pricilia Gloria²

¹Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

²UPH College, Tangerang, BANTEN

pitaya.rahmadi@uph.edu¹, meyvipricilia@gmail.com²

ABSTRACT

The character of students in class can be shown through the attitude of talking to others. The politeness of using the language is something that must be considered when someone interacts. However, the facts that occur in the world of education show that there are still students and teachers who do not pay attention to the politeness of the language while the lesson is taking place. This shows the lack of awareness of educators to apply and educate the character of students' politeness in the class. The purpose of this paper is to explain the important role of Christian teachers in educating the character of politeness in students' language use based on a review of Christian ethical philosophy. This writing is reviewed using the literature review method. The teachers as the example of morals, ethical mentors, and effective givers are responsible for educating the character of students holistically, in fulfilling God's calling to clarify the values of God's giving to the lives of each student. The politeness of the language is one realization of

obedience to an ethic. Christian teachers need to have perspectives that refer to truth to avoid moral relativism. Through this perspective, the teachers are able to help students to have the right motivation in applying politeness in language, which are the response to the salvation of Christ and the tools for them to grow more like Christ. Suggestions for the teacher, it is better to develop sensitivity to the condition of students 'politeness of the language use and explore the principle of the language use politeness, and innovative ways to educate the character of students' politeness in using the language.

Keywords: Christian teacher, politeness in language, student nature, Christian ethics

ABSTRAK

Karakter siswa di kelas dapat ditunjukkan melalui sikap berbicara dengan orang lain. Kesantunan berbahasa menjadi hal yang harus diperhatikan ketika seseorang melakukan interaksi. Namun, fakta yang terjadi di dunia pendidikan menunjukkan masih terdapat siswa dan guru yang tidak memperhatikan kesantunan berbahasa saat pelajaran tengah berlangsung. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran pendidik untuk menerapkan serta mendidik karakter kesantunan berbahasa siswa di kelas. Tujuan dari penulisan ini adalah menjelaskan pentingnya peran guru Kristen dalam mendidik karakter kesantunan berbahasa siswa berdasarkan tinjauan filsafat etika Kristen. Penulisan ini dikaji menggunakan metode kajian literatur. Guru sebagai contoh moral, mentor etika, dan pemberi yang efektif bertanggung jawab untuk mendidik karakter siswa secara holistik, dalam memenuhi panggilan Tuhan untuk memperjelas nilai-nilai pemberian Tuhan kepada kehidupan setiap siswa. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu realisasi dari kepatuhan akan suatu etika. Guru Kristen perlu memiliki perspektif yang mengacu pada kebenaran untuk menghindari relativisme moral. Melalui perspektif tersebut, guru mampu menolong siswa untuk memiliki motivasi yang tepat dalam menerapkan kesantunan berbahasa, yakni sebagai tanggapan terhadap keselamatan Kristus serta sarana untuk mereka bertumbuh semakin menyerupai Kristus. Saran terhadap guru, sebaiknya perlu menumbuhkan kepekaan akan kondisi kesantunan berbahasa siswa dan

mengeksplorasi prinsip kesantunan berbahasa, serta cara-cara inovatif untuk mendidik karakter kesantunan berbahasa siswa.

Kata Kunci: Guru Kristen, kesantunan berbahasa, natur siswa, etika Kristen

Pendahuluan

Salah satu aspek yang menjadi sorotan penting dalam dunia pendidikan adalah karakter. Guru dapat melihat karakter siswa melalui sikap yang ditampilkan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa seyogianya terus mengalami pembaruan secara progresif melalui proses belajar mengajar di kelas agar dapat terbentuk karakter yang baik. Karakter siswa dapat diamati melalui bahasa yang digunakan siswa ketika bertutur kata kepada orang lain, baik terhadap guru maupun teman sebaya. Sayangnya, masih ditemukan siswa-siswa bahkan guru yang tidak memperhatikan kesantunan berbahasa di kelas.

Sebuah penelitian memaparkan fenomena mengenai penyimpangan kesantunan berbahasa pada siswa kelas VII SMP di Kalimantan Barat. Kejadian ini berlangsung saat pelajaran Bahasa Indonesia. Guru sedang menyampaikan materi tentang dongeng. Kemudian, guru bertanya kepada seluruh siswa, "Siapa pengarang cerita Malin Kundang?" Salah seorang siswa menjawab dengan spontan, "Saya, Pak!" Siswa lain menjawab dengan tak kalah cepat, "Bapak saya, Pak." Tuturan tersebut dimaksudkan siswa untuk meledek guru. Respons guru dalam kejadian ini tidak menegur siswa yang melakukan hal tersebut, melainkan kembali melanjutkan pembelajaran. Pada kelas yang sama, terdapat juga salah seorang siswa yang memotong pembicaraan guru ketika guru sedang menyampaikan tugas yang akan dikerjakan. "Setelah ini, kalian simpulkan perbedaan antara prosa lama dan prosa baru ya," kata guru. Seorang siswa tiba-tiba melontarkan kalimat "Alahai, cape tugas terus," sebagai respons setelah guru menyampaikan tugas. Respons guru ketika mendengar pernyataan siswa adalah bertanya, "Kenapa kamu?" Siswa tersebut menjawabnya dengan kalimat "Tidak kenapa-kenapa!" Tuturan yang disampaikan siswa dalam konteks ini dinilai tidaklah santun (Rosanti, Saman, & Amir, 2013).

Berdasarkan kondisi karakter anak bangsa terkait dengan kesantunan berbahasa, guru memiliki peranan penting sebagai pelaku

kesantunan berbahasa. Namun, pada kenyataannya masih didapati guru yang kurang memperhatikan kesantunan berbahasa saat mengajar di kelas. Debora dan Han (2020) menyatakan pada masa kini, masih banyak guru yang belum menyadari besarnya peranan guru dalam pembentukan karakter siswa.

Fakta kedua terkait penyimpangan kesantunan berbahasa dilakukan oleh seorang guru pada salah satu sekolah di Jawa Tengah. Kejadian ini berlangsung saat jam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Seorang guru pria menyapa salah seorang siswanya dengan tuturan, "Safira, lama tidak bertemu, sekarang sudah seperti anak gadis." Siswa tersebut menjawabnya, "Dulu, apa Pak?" Kemudian, guru menjawab "Dulu kan anak ingusan." Hal ini dimaksudkan guru untuk meledek siswa sehingga siswa lain ikut menertawakan siswa yang diledek guru, diketahui dari tuturan siswa lain, "Hahahahaha, anak ingusan." (Alika, 2017).

Siswa dan guru yang melakukan penyimpangan kesantunan berbahasa memiliki maksud dan tujuan tersendiri (mencairkan suasana di kelas, membangun keakraban, atau sekadar membuat interaksi terasa lebih hidup). Maksud dan tujuan tersebut didasarkan pada sebuah nilai yang dipegang oleh masing-masing individu. Menurut pandangan Kristen, sistem nilai tidak diakui secara universal karena aksiologi dibangun berdasarkan hakikat serta kebenaran. Standar absolut dari etika Kristen ialah karakter Tuhan (Knight, 2009). Kesenjangan yang sedang terjadi adalah kurangnya kesadaran pendidik di Indonesia untuk menerapkan dan mendidik karakter kesantunan berbahasa dalam kelas. Kesenjangan ini hadir karena standar absolut belum dijadikan sebagai acuan dalam pengajarannya. Hal ini dapat menyebabkan pendidik menampilkan nilai-nilai berdasarkan wawasan dunia pribadinya yang bersifat relatif, sehingga baik atau buruk perilaku moral di kelas menjadi samar, tergantung pihak yang menilai. Dasar yang membentuk fenomena tersebut adalah relativisme. Sementara itu, nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru berpotensi memengaruhi siswa untuk menirunya, bahkan menjadikannya sebagai kebiasaan yang lumrah.

Menurut Hilal (2019), mendidik karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dalam menanamkan nilai-nilai pada diri seseorang. Perkara terkait karakter menjadi tantangan serius bagi seluruh guru, terlebih lagi guru Kristen. Seorang guru Kristen harus menghidupi standar absolut dalam kehidupannya sehingga Kristus dapat

seutuhnya menjadi teladan baginya dan siswa yang dididiknya dalam penanaman nilai tersebut.

Mendidik karakter kesantunan berbahasa siswa bukan sekadar mempersiapkan siswa untuk menjadi orang yang cakap berbahasa dan siap ketika menghadapi dunia pekerjaan, melainkan untuk memenuhi implikasi pendidikan Kristen secara fundamental. Estep, Anthony, dan Allison (2008) menerangkan salah satu implikasi pendidikan Kristen adalah menjadi instrumen Allah dalam proses pengudusan, karena setiap siswa telah jatuh ke dalam dosa sehingga kapasitasnya dalam merespons kebenaran Allah juga tercemar. Hal ini berarti pendidikan Kristen bukan hanya berbicara tentang materi pembelajaran. Tetapi, oleh pertolongan kuasa firman Tuhan, pendidikan Kristen harus menolong seseorang untuk menyadari keberadaannya di hadapan Allah dan sesama sehingga terjadi perubahan, pertobatan, dan pertumbuhan dalam keserupaan dengan Kristus. Beracuan pada latar belakang yang ada, penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya peran guru Kristen dalam mendidik karakter kesantunan berbahasa siswa berdasarkan tinjauan filsafat etika Kristen.

Karakter Kesantunan Berbahasa

“Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara.” (Setiawan, 2013, hal. 55). Berkaitan dengan hal tersebut, cara berbahasa dapat membentuk karakter seseorang karena bahasa merupakan suatu tindakan dari hasil pemikiran (kosakata yang dihasilkan atau sikap saat berbahasa yang ditampilkan). Ketika seseorang berbahasa, terdapat suatu indikator tuturan dikatakan santun atau tidak. Kesantunan berbahasa secara umum mengandung etiket dan nilai kesopanan, serta harus ada kesesuaian dengan konteks (Mislikhah, 2014). Jika indikator ini terus dipenuhi, maka pembentukan karakter seseorang akan mengarah pada hal yang positif karena proses berbahasa dilakukan setiap hari akan menciptakan suatu kebiasaan.

Bertemali dengan etiket dan nilai kesopanan, Leech (dikutip dalam Andheska & Sari, 2018) merumuskan kesantunan berbahasa sebagai upaya penutur untuk tidak menyinggung mitra tuturnya, serta usaha untuk mempertahankan rasa hormat terhadap orang lain sehingga dalam penerapannya, perlu ada acuan bagi setiap orang yang ingin meninjau atau mengimplementasikan kesantunan berbahasa. Konteks

pendidikan menilai bahwa konsep kesantunan berbahasa pun dapat digunakan sebagai pemantik pengajaran karakter. Kesantunan dijadikan sebagai tolak ukur generasi dalam aspek berbahasa karena konsep kesantunan selalu bersanding dengan nilai-nilai sosial (Oktarina et al., 2015).

Nadar dan Tarigan (dikutip dalam Yusri, 2016) menjabarkan berbagai macam maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menegakkan kesantunan tersebut. Terdapat maksim kebijaksanaan untuk mengurangi kerugian pada orang lain, maksim kedermawanan untuk mengurangi keuntungan bagi diri sendiri, maksim penghargaan untuk menambahkan pujian kepada orang lain, maksim kesederhanaan untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri, maksim pemufakatan untuk mengurangi ketidaksesuaian dengan orang lain, serta maksim kesimpatian untuk mengurangi antipati diri sendiri dengan orang lain.

Zamzani et al. (2011) mengaggaskan kesantunan berbahasa berperan penting untuk membangun karakter positif penuturnya serta menampilkan jati diri bangsa. Lebih daripada itu, dalam konteks kekristenan, Bridges (2008) menekankan bahwa manusia tidak hanya membuang perkataan yang tidak baik, melainkan harus mengucapkan hal-hal yang memberi serta membangun kasih karunia kepada lawan bicaranya, sebagai aplikasi dari hidup yang telah ditebus. Prinsip dan teori kebahasaan terkait kesantunan telah tersedia sebagai sarana untuk menolong manusia, dan tidak menutup kemungkinan akan terus diperbarui. Firman Allah melalui Alkitab merupakan dasar dari seluruh kebenaran yang ada di dunia. Kebenaran ini harus diterapkan dalam kehidupan karena menurut Holmes (2005), kebenaran tidak bersifat relatif. Kebenaran bersifat mutlak dalam segala waktu dan tempat.

Seorang guru berandil besar dalam mendidik karakter kesantunan berbahasa. Terdapat berbagai manfaat seperti membangun karakter positif siswa, juga mendisiplinkan guru itu sendiri dalam penggunaan bahasanya. Namun, hal fundamental yang perlu disadari ialah penerapan kesantunan berbahasa baik oleh siswa, maupun guru Kristen harus didasari oleh tujuan meneladani karakter Ilahi. Melalui peran guru Kristen, siswa dapat mengenal standar absolut yaitu kebenaran firman Allah terkait karakter melalui prinsip kesantunan berbahasa.

Guru Kristen sebagai Pendidik Karakter

Sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Salah satu komponen sekolah yaitu guru, memiliki peranan yang penting dalam hal ini. Kelas dianggap sebagai teater aksiologis karena guru tidak dapat menutup-nutupi perilaku moralnya (Knight, 2009). Ketika mendidik karakter, Lickona (dikutip dalam Van Brummelen, 2009) menyebutkan peran seorang guru dalam mendidik karakter adalah menjadi contoh moral, mentor etika, serta pemberi yang efektif.

Guru menampilkan kepekaan moral dan bertanggung jawab untuk mendorong siswa melakukan hal positif, memberikan instruksi dan umpan balik moral. Salah satu upaya dalam menjadi contoh moral bagi siswa, guru harus memiliki acuan yang tepat saat menampilkan nilai moral di kelas. Juriaman dan Hidayat (dikutip dalam Christmastianto, 2018) mengatakan guru harus menyadari perannya sebagai pemimpin yang telah ditebus sehingga guru dapat menampilkan karakter yang berkenan di hadapan Tuhan dengan tujuan pemuridan.

Berkaitan dengan peran menjadi mentor etika, guru dapat memperkenalkan atmosfer moral di kelas dengan mengangkat isu etika yang tengah terjadi (Berkowitz, dikutip dalam Campbell, 2003). Hal ini bukan sekadar bertujuan untuk melatih guru dalam memfasilitasi siswa, tetapi Van Brummelen (2009, hal. 34) mengemukakan alasan yang lebih mendasar, yaitu "Tuhan telah memanggil guru untuk memperjelas bahwa ada nilai-nilai pemberian Tuhan yang universal yang menopang kehidupan pribadi kita dan masyarakat, dan bahwa Tuhan telah memberikan kepada kita dunia yang teratur."

Guru memiliki kebebasan penuh untuk mengambil banyak ide mengenai asupan-asupan terkait moral yang akan diberikan kepada siswa. Namun, kebebasan ini harus beriringan dengan rasa tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksudkan adalah guru tetap harus mendaratkan seluruh pembelajaran di kelas pada kebenaran firman Tuhan. Hal ini dapat dijadikan sebagai parameter yang penting bagi guru itu sendiri (Graham, 2003).

Selain itu, guru Kristen juga perlu menyerahkan seluruh pengajarannya kepada Pribadi ketiga Allah yang menuntunnya, mengingat guru juga memiliki keterbatasan. Guru yang telah memberikan teladan moral, dan menjadi mentor etika, tetap harus mengupayakan segala peranannya menjadi efektif. Pembelajaran di kelas tidak dapat lepas dari kontribusi Allah di dalamnya. Hal ini selaras dengan

yang dikatakan oleh Tarigan (2019), proses pembelajaran dengan pertolongan Roh Kudus dapat membawa siswa untuk mengenali serta mengagungkan Allah Tritunggal.

Peran seorang guru Kristen dalam mendidik karakter kesantunan berbahasa siswa merupakan tugas yang kompleks, yang terangkum dalam tiga aspek, peran guru terhadap dirinya sendiri, terhadap siswa, serta tanggung jawab penuh kepada Allah. Guru perlu mengenal identitas dirinya sebagai ciptaan baru, dan menghidupi karakter Kristus yang telah menebusnya sehingga ia dapat menampilkan teladan moral yang baik menurut standar Tuhan di kelas. Selain itu, guru juga harus menjadi pengantar wawasan kepada siswa terkait manusia yang telah jatuh dalam dosa. Perihal ini dilakukan dengan mendasarkannya kepada karya penebusan Kristus yang memungkinkan manusia untuk menghindari dosa. Karakter kesantunan berbahasa dapat dengan leluasa ditekankan oleh guru, tetapi Allah Roh Kudus yang akan memungkinkan guru untuk berhikmat dalam mendidik karakter siswa sehingga setiap siswa di kelas dapat bertumbuh dalam area tersebut.

Natur Siswa

Pertimbangan dan pemahaman mengenai natur siswa dalam kerangka pendidikan Kristen menjadi hal yang sangat signifikan karena siswa menjadi salah satu alasan dari keberadaan sekolah (Rasilim, 2019). Setiap harinya, guru berhadapan dengan pemikiran, kehidupan spiritual, sikap dan perilaku moral yang dihadirkan masing-masing siswa di ruang kelas. Guru Kristen perlu mengenal natur siswa secara filosofis berdasarkan kebenaran Allah dalam Alkitab yang menyatakan manusia adalah *Imago Dei*.

Gambar dan rupa Allah dinyatakan dalam kisah penciptaan. Kata gambar dalam bahasa Ibrani adalah *tselem*, yang memiliki makna “mengukir” atau “memotong” sedangkan kata rupa diturunkan dari kata *demuth* yang memiliki makna “menyerupai.” Melalui kedua makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia dijadikan segambar dan serupa dengan Allah, dalam artian manusia menjadi representasi dari Allah, dan memiliki keserupaan dengan Allah dalam hal-hal tertentu. Pada hakikatnya, kemuliaan manusia sebagai mahkota ciptaan yang dirancang Allah dengan amat baik terdapat dalam diri siswa yang memiliki potensi serta kebebasan (Van Brummelen, 2009). Allah

merancang manusia dalam relasi Trinitas yang sempurna untuk tujuan yang baik. Allah menyediakan berkat beserta perintah yang luar biasa kepada manusia untuk memenuhi dan menaklukkan bumi berdasarkan kemampuan yang telah Allah berikan (Kejadian 1:28). Allah yang Mahakuasa sesungguhnya adalah Allah yang mampu untuk bekerja dan tidak membutuhkan bantuan apa pun dari ciptaannya. Namun, Allah menciptakan manusia dengan status yang mulia agar manusia dapat mengenal kasih yang berlimpah dari Sang Pencipta (Hoekema, 2000).

Mengacu pada pendapat Berkhof (2017), kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan citra gambar dan rupa Allah dalam diri manusia menjadi rusak total. Dosa juga membawa hukuman yang bersamaan dengan hancurnya relasi manusia dengan dirinya sendiri, sesama, terlebih lagi dengan Allah (Debora & Han, 2020). Namun, dosa tidak menyebabkan gambar dan rupa Allah dalam diri manusia hilang. Sejak masa pemberontakan manusia terhadap Allah yang pertama kali hingga kini, manusia masih dimampukan untuk mengenakan akal budi pemberian Allah. Tentu dalam seluruh aspek, tindakan manusia telah terdistorsi oleh karena natur dosa, termasuk dalam menjalani tindakan moral. Hal inilah yang menjadi dasar ketika ditemukan siswa yang belum mencerminkan karakter Ilahi di kelas.

Konsekuensi dosa terhadap manusia telah sepenuhnya ditanggung oleh Kristus. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan oleh Hoekema (2000), penebusan Kristus telah memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri orang percaya. Pemulihan ini bukanlah sekadar status yang melekat, tetapi harus nyata dalam setiap tindakan manusia sebagai ciptaan baru. Tercantum dalam Roma 3:23-24, Paulus mengingatkan jemaat di Roma untuk benar-benar memahami bahwa pembenaran hanya ada dalam penebusan Yesus Kristus sehingga manusia dimampukan untuk menaati hukum-hukum Allah, tetapi hal itu didasarkan oleh sukacita akan kasih karunia penebusan yang meneguhkan mereka dalam menjalaninya. Proses ini berlangsung hingga kedatangan Kristus yang kedua kali dan umat pilihan-Nya tidak lagi dapat berdosa.

Memahami manusia dalam kerangka metanarasi, dapat menolong guru untuk melihat secara utuh keberadaan dirinya sendiri dan pribadi yang dihadapinya setiap hari dalam ruang kelas. Keberdosaan membuat siswa terkadang menggunakan kehendak bebas yang telah terdistorsi untuk menampilkan tindakan yang salah, seperti melanggar

kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran. Guru Kristen harus terus menyadarkan siswa bahwa Kristus telah merestorasi gambar dan rupa Allah dalam diri mereka sehingga natur berdosa tidak lagi dijadikan sebagai pembelaan atas kesalahan-kesalahan siswa.

Etika Kristen

Manusia selalu bertindak berdasarkan nilai. Tindakan-tindakan yang dilakukan manusia merupakan sesuatu yang dianggap baik dan dihargai. Setiap individu maupun kelompok memiliki pandangan tersendiri mengenai keberhargaan atau kebaikan. Mereka mampu menilai setiap tindakan yang dilakukan berdasarkan acuan atau hukum yang mengikat. Perbedaan ide antar individu dalam satu kelompok yang sama mengenai sesuatu yang baik dan dihargai akan menimbulkan masalah. Studi yang mempelajari tentang perilaku moral dan nilai disebut dengan etika. Etika membicarakan standar dari baik dan menyediakan nilai untuk suatu tindakan yang baik (Knight, 2009).

Sistem nilai dianggap sebagai sesuatu yang bersifat subjektif karena nilai akan melebur dengan kebudayaan masing-masing individu. Banyak hal yang dianggap baik oleh beberapa orang, namun tidak dianggap demikian oleh beberapa orang atau disebut dengan relativisme moral. Hal ini sesuai dengan pendapat Gowans (2019), benar atau salah dari penilaian moral tidak absolut atau universal, tetapi bergantung pada tradisi, keyakinan, dan pengalaman seseorang. Namun, bagi Knight (2009), kekristenan memandang sistem nilai tidak diakui secara universal dikarenakan konsep hakikat dan kebenaran menjadi dasar pembangun sistem aksiologis. Pada hakikatnya, sistem nilai secara esensial merujuk pada satu referensi yang mutlak yang dapat memengaruhi tindakan dalam fenomena kebudayaan individu atau kelompok.

MacArthur (2015) turut mengutarakan ide bahwa manusia yang hidup tanpa diikat oleh hukum Tuhan akan cenderung melakukan dosa secara terus-menerus. Pola hidup seperti ini menunjukkan kesombongan dengan mengikuti persyaratan sendiri, tanpa diikat oleh standar Tuhan. Hal ini berkenaan dengan keberadaan dosa dalam diri manusia. Dosa tidak hanya membuat kerusakan pada manusia secara esensi, juga merusak secara aktif manusia dalam praktik etikanya. Frame (dikutip dalam Poythress, 2014) merumuskan perspektif normatif, situasional, dan eksistensial yang dapat digunakan untuk memandang kontribusi Allah yang menolong manusia dalam menjalankan etika.

Allah dan kasih-Nya melalui karya penebusan tetap memberikan petunjuk bagi manusia untuk mau ditopang oleh etika dengan standar yang absolut. Hal ini bukan berarti manusia memenuhi kesantunan berbahasa untuk mengejar kekekalan, melainkan untuk mensyukuri karunia hidup baru dalam sukacita yang melimpah. Kisah dalam Alkitab selalu menunjukkan bahwa sesuatu yang baik akan mampu ditaati dan dilakukan secara disiplin, jika manusia berpegang pada kehendak serta rencana Tuhan, dan berkomitmen untuk setia kepada Tuhan. Alkitab juga tidak bungkam mengenai etika. Pada Perjanjian Lama, etika ditemukan pada Taurat, pengajaran para nabi, dan hikmat sedangkan dalam Perjanjian Baru, etika hadir bersama Yesus dan Injil-Nya serta ajaran Rasul Paulus (Green, 2011).

Dunia tentu tidak tinggal diam dalam persoalan etika. Zaman *postmodern* dengan segala serba-serbi kebebasan, cenderung menuntun manusia untuk memilih petunjuk etika yang paling relevan. Tidak hanya merujuk pada orang-orang yang enggan mengakui Kristus sebagai Tuhan dan satu-satunya Penyelamat dunia, mirisnya hal ini juga terjadi pada orang-orang Kristen yang kerap memisahkan persoalan etika dengan kehidupan spiritualitas. Pengampunan Allah seakan memberikan izin bagi manusia untuk mengikuti arus dunia. Pemahaman seperti ini berkontradiksi dengan kenyataan bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta, Legislator moral dan Penguasa moral tertinggi sehingga seluruh nilai tentang yang baik dan dihargai ada di bawah otoritas Allah (Orr, 2012).

Hakikat etika Kristen dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dari pengenalan manusia akan Allah yang adalah Legislator serta Penguasa moral tertinggi. Seluruh etika yang ada di dunia seharusnya membawa manusia pada ketundukan akan Allah. Guru Kristen harus mendidik karakter kesantunan berbahasa siswa bukan hanya untuk membenahi fenomena dekadensi moral dalam pendidikan, tetapi juga sebagai ungkapan syukur untuk mengerjakan keselamatan yang telah diberikan Tuhan dalam bentuk tindakan yang berkenan di hadapan Allah.

Metode Penelitian

Penulisan ini dikaji berdasarkan metode kajian literatur. Kajian literatur merupakan suatu metode yang menolong dalam pemberian konteks serta arti. Metode ini juga berfokus pada jawaban-jawaban

esensial terkait topik yang diangkat dan relevansinya dengan penelitian lain. Data-data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur yang memuat pembahasan tentang Guru Kristen, kesantunan berbahasa, natur siswa, serta etika Kristen (Afifuddin, 2014).

Pembahasan

Bahasa menjadi sebuah sistem komunikasi yang digunakan di kelas. Melalui bahasa, siswa dan guru dapat saling bertukar gagasan dalam proses pembelajaran setiap harinya. Namun, fenomena yang ditemukan menunjukkan masih ada siswa, bahkan guru yang tidak memperhatikan etika dalam berbahasa di kelas. Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan, pemilihan kata serta sikap saat menyampaikan tuturan tidaklah sesuai dengan konteks yang ada. Apabila kebiasaan seperti itu terus dibiarkan, maka karakter siswa yang terbentuk adalah karakter yang reaktif dalam penggunaan bahasanya. Tindak tutur yang dihasilkan dari karakter tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman atau menyinggung orang lain sehingga proses interaksi menjadi tidak lancar.

Kesantunan berbahasa merupakan realisasi dari perilaku moral yang akan membentuk suatu karakter karena kesantunan berbahasa mengandung etiket dan nilai kesopanan (Mislikhah, 2014). Penyalahan etiket dan nilai kesopanan inilah yang kerap terjadi di ruang-ruang kelas. Tuturan “Dulu kan anak ingusan,” yang dilontarkan oleh seorang guru telah melanggar maksim penghargaan dalam prinsip kesantunan berbahasa. Maksim tersebut berorientasi pada pengurangan kecaman terhadap orang lain dan penambahan pujian terhadap orang lain dengan tujuan agar seseorang dan lawan bicaranya tidak saling mengejek atau merendahkan (Nadar & Tarigan, dikutip dalam Yusri, 2016). Tuturan tersebut juga diucapkan pada konteks yang tidak sesuai, yakni saat jam pelajaran berlangsung sehingga perilaku tersebut dapat ditiru siswa di kemudian hari. Tidak hanya guru yang melakukan penyimpangan kesantunan berbahasa, tetapi juga siswa. Tuturan “Alahai, cape tugas terus!” yang dipaparkan pada fakta merupakan bentuk pelanggaran maksim pemufakatan karena tidak berusaha untuk kooperatif dalam pembelajaran dan sikap saat menyampaikan tuturan tidak sopan. Hal ini termasuk dalam tataran fenomena. Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan, guru yang sedang mengajar tidak menegur siswa akan ketidaksantunan berbahasanya. Hal pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berkaitan dengan perspektif seorang guru dalam memandang

kesantunan berbahasa, serta memahami peranannya sebagai pendidik karakter. Seorang guru Kristen perlu menelaah akar dari permasalahan karakter kesantunan berbahasa siswa berdasarkan wawasan alkitabiah sebagai titik acuan etika Kristen.

Relativisme moral menjadi permasalahan dalam dunia etika. Setiap perilaku manusia didasarkan pada opini masing-masing individu, sehingga banyak perilaku yang pada akhirnya dapat dikatakan baik. Purnama (2018) mendefinisikan etika hanya berfokus pada standar baik dan buruk terhadap suatu perilaku, dan seakan melepaskan diri dari esensi manusia sebagai makhluk yang konkret. Pandangan akan keberadaan manusia sebagai makhluk yang konkret mengklaim bahwa manusia tidak akan mungkin menerima sesuatu yang absolut, karena absolutisme memisahkan manusia dengan konsepsi ruang dan waktu (*spatio-tempora*). Standar etika yang bersifat absolut tertuju pada potret manusia sebagai makhluk yang abstrak. Melalui pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa pusat dari relativisme moral adalah manusia yang secara natur, semuanya telah berdosa. Dosa telah menggerogoti hati manusia sehingga memengaruhi intelektual, perasaan, dan kehendaknya. Kondisi manusia yang seperti ini tidak memungkinkan manusia untuk menyediakan standar moral, melainkan manusia memerlukan standar moral yang mutlak (Berkhof, 2017). Kesantunan berbahasa akan memiliki kadar urgensi yang berbeda, jika seseorang beracuan pada relativisme moral. Seseorang dapat menganggap tuturannya cukup santun dan baik adanya, sedangkan yang lainnya tidak merasa demikian. Namun, jika acuan ini terus diterapkan, standar baik akan selalu bersifat samar karena tidak ada prinsip yang kokoh untuk menilai diri sendiri atau orang lain dalam hal berbahasa.

Grudem (2018) mengatakan dasar dari seluruh etika adalah karakter moral Allah yang tidak pernah berubah, hanya dapat ditemukan dalam Alkitab, serta dapat diteladani oleh seluruh manusia dari segala zaman. Allah tidak pernah membuat standar etika lainnya selain standar yang ditetapkan berdasarkan karakter moral-Nya. Selaras dengan hal itu, Frame (dikutip dalam Poythress, 2014) mengatakan bahwa dasar inilah yang menyediakan fondasi untuk *normative perspective* dalam memandang etika. Artinya, seorang Kristen tidak ragu untuk menaati sesuatu karena Allah yang memberikan perintah akan hal tersebut. Bagi seluruh pengajaran guru Kristen, dalam konteks ini berkaitan dengan karakter kesantunan berbahasa harus beracuan pada kebenaran yang

ada dalam Alkitab. Kesantunan berbahasa dilakukan di kelas karena perintah Kristus sendiri. Matius 12:36 menyuratkan “Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman.” Gundry (2012) mengemukakan bahwa Injil ditujukan kepada umat Kristen Yahudi di Syria. Secara keseluruhan, penekanan khusus pada kitab ini adalah terkait Yesus Kristus sebagai pembangun gereja. Secara spesifik pasal 12:36 menunjukkan perintah Yesus pada manusia untuk memperhatikan perkataan yang dikeluarkan. Konteks pada kejadian ini adalah Tuhan Yesus tengah menegur orang Farisi yang tidak mengindahkan kuasa Allah dengan perkataannya, dan mengingatkan mereka untuk tidak lagi mengeluarkan kata-kata yang sia-sia. Lebih dalam, dinyatakan bahwa kata-kata seseorang menunjukkan karakter. Faktanya, kata-kata orang Farisi mengungkapkan isi hati mereka yang busuk dan menghujat Allah Roh Kudus. Hal ini juga berlaku bagi setiap guru dan siswa dalam pendidikan Kristen. Menjaga tutur kata serta sikap dalam menyampaikan sesuatu merupakan implikasi dari penerapan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari sebab pada proses inilah karakter kita terungkap.

Perspektif berikutnya adalah *situational perspective*. Perspektif ini berpusat pada karya Allah yang telah menyediakan situasi-situasi tertentu atau berfokus pada kenyataan yang terjadi di sekitar kita kini (Frame, dikutip dalam Poythress, 2014). Melalui perspektif ini, seseorang dapat memberi alasan tambahan bahwa pelanggaran etika merupakan kesalahan. Konteks terkait pembelajaran di kelas seharusnya menuntut guru untuk menghindari pelanggaran kesantunan berbahasa, karena melihat ada kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi sebagai akibat. Pelanggaran kesantunan berbahasa dapat menyebabkan siswa merasa tersinggung atau membuat guru merasa malu. Contoh lain, perilaku tersebut dapat ditiru siswa sehingga siswa menjadi terbiasa untuk mengabaikan kesantunan berbahasa. Akibatnya, karakter siswa yang terbentuk adalah karakter yang kurang baik karena sikap berbahasa yang tidak santun. Kondisi-kondisi seperti inilah yang disediakan Allah agar guru Kristen dapat berhati-hati dalam bertutur kata.

Perspektif yang ketiga adalah *existential perspective*, yakni perspektif yang mempersiapkan seseorang untuk melihat lebih jauh mengenai sesuatu yang salah atau benar berdasarkan nurani dan akal budi yang ada pada diri seseorang. Namun, perlu disadari bahwa nurani kita telah terdistorsi oleh dosa sehingga tidak dapat menyediakan

pengaruh yang sempurna (Frame, dikutip dalam Poythress, 2014). Kesantunan berbahasa bukanlah hal yang mustahil untuk diterapkan. Sebuah penelitian memaparkan kondisi pembelajaran di kelas XI SMK pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini memperlihatkan guru dan siswa yang mampu mematuhi berbagai macam prinsip kesantunan berbahasa. Salah satu contoh konkret yakni adanya teguran yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang tidak bersikap santun dalam berbahasa. Guru tersebut tidak hanya menilai tuturan siswa berdasarkan maksim-maksim yang ada, melainkan melalui gestur siswa dalam menyampaikan sebuah tuturan. Terdapat seorang siswa yang mengeluarkan nada tinggi untuk bertanya dengan kalimat, "Apa? Apa?" Ketika siswa lain menyoraki siswa tersebut, ia pun menjawabnya dengan nada yang lebih tinggi dalam bahasa Jawa, "Piye?" Guru segera menegur siswa dengan bahasa yang santun, memberikan contoh teknis yang benar, serta mengimbau siswa lain agar tidak meniru kesalahan rekannya (Jauhari, 2017).

Respons guru di atas merupakan bukti dari adanya pengaruh nurani dan akal budi dalam menaati suatu etika. Guru tersebut memiliki pengetahuan dan kepekaan sehingga beliau mampu mengoreksi dengan penyampaian yang bijaksana. Guru Kristen dapat meneladani hal tersebut. Namun, perlu disadari bahwa tujuan akhirnya tetap berorientasi kepada Allah. Erickson (2012) memberikan sumbangsih pemikiran yang sangat baik dalam memahami konsep manusia sebagai makhluk yang dikaruniai akal budi. Jika seseorang hanya mengutamakan kehalusan atau keberadaban dirinya, hal itu akan menjadi percuma karena tujuan manusia diciptakan adalah menjadi murid Allah. Begitu pun dengan guru Kristen yang harus berfokus pada tujuan substansial ketika mendidik karakter kesantunan berbahasa di kelas. Ketiga perspektif ini berjalan beriringan sehingga seorang guru Kristen dapat melihat kesantunan berbahasa secara holistik. Pandangan guru Kristen yang benar akan kesantunan berbahasa akan mampu menolong siswa untuk memiliki motivasi yang tepat, sehingga mereka dapat bertumbuh dalam Kristus dan kesantunan berbahasa dapat melekat menjadi karakter yang dihidupi dalam seluruh aspek kehidupannya.

Perspektif dalam etika Kristen menjadi salah satu modal bagi guru Kristen untuk mendidik karakter siswa. Selain itu, memahami natur siswa melalui kerangka metanarasi Allah juga akan menolong seorang guru Kristen untuk mengerjakan tugas panggilan-Nya. Kekristenan melihat

manusia adalah ciptaan yang unik karena dirancang menurut gambar-Nya untuk memiliki relasi kasih yang personal dengan Allah dan sesama manusia. Tragisnya, manusia memberontak kepada Allah sehingga seharusnya mendapatkan maut. Namun, Allah dengan kasih-Nya yang begitu berlimpah telah mengutus Yesus Kristus untuk mendamaikan dan merestorasi gambar dan rupa Allah yang rusak. Keselamatan inilah yang menjadi jaminan seorang Kristen untuk bersama-sama dengan Allah di surga kelak (Anderson, 2014). Selama manusia masih tinggal di dalam tubuh yang berdosa, hati manusia cenderung menuruti nafsu untuk berdosa karena manusia masih dapat menggunakan kehendak bebasnya. Hal ini berlangsung hingga pengudusan yang sempurna terjadi di surga. Namun, berdasarkan ketetapan-Nya, Tuhan telah mengarahkan kehendak-kehendak orang yang telah menerima Kristus pada suatu pernyataan khusus yang menolong manusia untuk membenci dosa (Beeke & Smalley, 2019).

Berkenaan dengan fakta yang telah dipaparkan, dan konsep natur dalam diri siswa, seharusnya siswa dalam kejadian tersebut mampu menahan diri untuk tidak mengeluarkan tuturan seperti itu ketika pembelajaran sedang berlangsung. Pada kenyataannya, siswa masih memilih untuk melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Tidak menutup kemungkinan bahwa kejadian-kejadian seperti itu juga akan terjadi pada lingkup pendidikan Kristen. Peran guru Kristen menjadi sangat penting untuk mendidik karakter siswa, agar mereka dapat menghindari kejadian seperti itu dan menghidupi karakter Ilahi baik di kelas, maupun di luar kelas.

Guru Kristen dikenal sebagai agen rekonsiliasi dalam konteks pendidikan Kristen. Knight (dikutip dalam Rasilim, 2019) menyatakan bahwa guru Kristen dalam pelayanannya, tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga menggembalakan siswa dengan penuh tanggung jawab. Guru Kristen adalah orang-orang yang dipanggil Tuhan untuk selalu menyoroti Kristus dalam setiap kehidupan mengajarnya, sehingga siswa dapat mengerjakan karya keselamatan Kristus dalam dirinya. Hal ini juga selaras dengan karakteristik pendidikan Kristen yang melibatkan siswa untuk memuliakan Kristus sebagai Tuhan atas alam semesta, serta membawa siswa untuk mengerjakan panggilan yang telah disediakan oleh Kristus (Nadeak & Hidayat, 2017). Guru Kristen harus sungguh-sungguh peduli dalam memperhatikan kondisi kesantunan berbahasa siswa untuk memulai mengerjakan peranannya. Melalui didikan, siswa

harus sampai pada kekaguman serta syukur terhadap Allah atas karunia keselamatan yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan kesantunan berbahasa, sehingga citra Allah menjadi terpancar dalam diri siswa dan guru Kristen melalui tutur kata mereka.

Peran guru yang pertama dalam mendidik karakter kesantunan siswa adalah sebagai *role model*. Menjadi *role model* adalah realisasi guru menjadi contoh moral bagi siswanya. Setelah memahami pentingnya peran guru dalam memandang kesantunan berbahasa siswa, guru perlu memperhatikan kehidupannya sehari-hari. Hal ini menyangkut dengan kepribadian guru itu sendiri, dikarenakan guru akan menampilkan nilai-nilai yang dihidupinya, dan akan menanamkannya kepada siswa. Karakter yang dihidupi oleh seorang guru Kristen ialah karakter Kristus. Seorang guru Kristen harus memastikan bahwa dirinya telah mengalami kelahiran baru. Artinya, guru Kristen telah menyadari bahwa statusnya telah disucikan oleh Kristus dari akar dosa. Maka, menjadi *role model* berarti berupaya untuk melakukan dengan segenap hati nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa, sebagai perubahan hidup karena telah mengalami penebusan Kristus. Berbahasa secara santun bukanlah hal yang mudah. Guru Kristen akan menemukan keterbatasan dalam dirinya pada proses ini. Meskipun telah disucikan dari akar dosa, gejala dosa masih tetap ada (Christmastianto, 2018). Erickson (2012) pun menegaskan bahwa sebagai ciptaan, manusia tentu memiliki keterbatasan akan segala sesuatu. Keterbatasan inilah yang seharusnya mengantarkan manusia pada kebergantungan akan Allah. Kondisi seperti ini membuat guru Kristen harus benar-benar bergantung pada Roh Kudus yang senantiasa bekerja melalui proses pengudusan hingga kedatangan Kristus yang kedua kali (Christmastianto, 2018). Ketika mengupayakan siswa memiliki karakter kesantunan berbahasa, guru Kristen juga perlu memberikan teladan yang baik untuk memiliki kebiasaan berbahasa yang santun di kelas.

Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan, guru dalam kejadian pertama belum sepenuhnya menyadari bahwa guru memiliki peranan penting untuk menegur siswa yang melanggar kesantunan berbahasa. Guru dalam kejadian kedua belum sepenuhnya menyadari tuturan tidak santun yang disampaikan dapat ditiru oleh siswanya. Tidak menutup kemungkinan bahwa guru Kristen akan menemukan keterbatasan seperti itu dalam dirinya. Hal yang penting ialah tanggapan guru Kristen terhadap keterbatasannya. Perspektif yang harus terbangun adalah guru sebagai

pendidik karakter perlu menghargai siswa melalui tuturan, dan mengajak siswa untuk menghargai sesama melalui tuturannya.

Peranan selanjutnya adalah menjadi mentor etika. Secara fenomena, guru akan mengantarkan isu moral di dunia ke dalam kelas untuk dijadikan sebagai gambaran hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Namun, konteks penanaman nilai terhadap siswa secara filosofis mengharuskan guru Kristen berpegang pada referensi bingkai yang berbeda untuk menunjukkan kepada siswa bahwa dosa telah mencemari praktik etika dalam kehidupan manusia, yang seringkali dianggap sebagai hal yang biasa. Seorang Kristen harus keluar dari kenormalan menurut tatanan dunia masa kini (Knight, 2009). Siswa yang tidak menerapkan kesantunan berbahasa ketika pembelajaran berlangsung adalah bentuk dari kenormalan menurut tatanan dunia, seperti dianggap hanya sebagai bahan candaan tanpa menyadari permasalahan kesantunan ini dapat menjadi kebiasaan yang akan membentuk karakter siswa nantinya. Sejatinnya, pemikiran tentang menjadi normal tidak didasarkan pada standar dunia karena segala yang ada di dunia ini telah menjadi tidak normal. Menjadi normal menurut standar Tuhan bukanlah hal yang mudah. Namun, anugerah keselamatan telah memungkinkan manusia untuk melakukannya. Maka dari itu, peran guru Kristen untuk memberitahu kesalahan siswa menjadi sangat penting. Dasar yang harus dihidupi adalah memfokuskan sebuah teguran untuk melihat kebenaran Tuhan.

“Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran.” (2 Timotius 4:2). Tercatat bahwa 2 Timotius ditulis oleh Rasul Paulus di Roma dan ditujukan kepada Timotius di Efesus, dengan sorotan Paulus menugaskan Timotius untuk melanjutkan pekerjaannya. Konteks kitab 2 Timotius 4 adalah pesan dari Paulus kepada Timotius untuk senantiasa memberitakan firman, karena waktunya semakin dekat, yakni orang-orang di sekitarnya akan memuaskannya dengan pengajaran yang dikehendaki (Gundry, 2012). Vanhoozer (2005) memvalidasi dengan penjelasannya bahwa 2 Timotius 1-26 (ayat 4 termaktub di dalamnya) memiliki pesan bahwa tugas tanggungan Timotius menuntut suatu penyangkalan diri, disiplin diri, dan komitmen diri. Bagian ini dapat diterapkan oleh guru Kristen dalam pelayanannya di kelas sehingga melalui pelanggaran-pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan, siswa dapat mengetahui bahwa

ada satu kebenaran tentang etika, yang perlu dihidupi siswa sebagai bentuk keterpisahan dari standar normal menurut dunia. Pada praktiknya, guru Kristen juga perlu menggumulkan komitmen untuk mau menegur, menyangkal diri sebab Tuhanlah yang bekerja, serta kedisiplinan untuk berbahasa santun sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi murid.

Mendidik karakter artinya guru juga berperan sebagai pemberi yang efektif. Guru Kristen perlu menyerahkan seluruh pengajarannya kepada tangan penyertaan Roh Kudus sehingga didikannya menjadi efektif. Guru Kristen sangat berpengaruh dalam pengembangan karakter kesantunan siswa, baik sebagai contoh moral yang memberikan teladan yang benar, maupun sebagai mentor etika yang menyatakan kesalahan siswa, tetapi yang akan memberikan pertumbuhan karakter kepada siswa ialah Allah Roh Kudus. Hal ini didasarkan pada pernyataan Santosa (2012), bahwa salah satu karya Roh Kudus dalam pendidikan Kristen adalah mengendalikan karakter manusia. Selain itu, Roh Kudus adalah Pribadi Allah yang membawa perubahan manusia ke dalam hidup yang mencerminkan ciptaan baru (Beale, 2011). Roh Kudus juga bekerja dalam setiap hati orang percaya untuk menghidupi nilai-nilai tentang kebenaran dalam kehidupannya sehari-hari (Christmastianto, 2018). Tidak ada seorang pun yang mampu mengenal Allah secara benar tanpa adanya pertolongan Roh Kudus. Guru Kristen secara rendah hati perlu menyerahkan diri untuk dipimpin oleh Roh Kudus, sehingga dapat ber hikmat dalam mengajarkan kebenaran sejati.

Salah satu implikasi dari pendidikan Kristen adalah membawa seseorang pada keserupaan dengan Kristus. Guru Kristen akan terus dimampukan untuk menjalani tugasnya sebagai pendidik karakter. Perspektif yang tepat mengenai kesantunan berbahasa menjadi dasar utama bagi guru Kristen untuk menerapkan kesantunan berbahasa dalam kesehariannya, pun ketika berada di kelas. Bertemali dengan hal tersebut, guru Kristen bertanggung jawab untuk menolong siswa dalam menyadari pelanggaran kesantunan berbahasa baik yang disengaja, maupun tidak disengaja, dengan menegur dan menunjukkan hal yang benar. Ketika mendidik karakter kesantunan berbahasa, guru Kristen tidak hanya berfokus pada strategi yang digunakan agar siswa menggunakan bahasa yang santun di kelas. Tetapi, guru juga berperan untuk memperhatikan proses pengudusan yang terus dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam dirinya dan siswa-siswanya. Hal ini akan bermuara

pada penghidupan implikasi dari pendidikan Kristen. Mendidik karakter kesantunan berbahasa bukan lagi semata-mata untuk mengembalikan etika berbahasa yang mulai runtuh, tetapi menjadi sarana bagi para guru Kristen untuk melihat kembali hal-hal substansial terkait etika Kristen.

Kesimpulan

Prinsip kesantunan berbahasa adalah realisasi dari suatu etika. Perspektif dalam memandang kesantunan berbahasa menjadi hal yang substansial. Melalui kesantunan berbahasa, manusia juga dapat mengenal dan menaati firman Allah dengan cara sederhana, seperti menghargai sesama dalam bertutur kata. Kondisi siswa sebagai *Imago Dei* yang telah jatuh ke dalam dosa membuat siswa kerap melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Namun, penebusan Kristus akan memampukan siswa dalam konteks pendidikan Kristen untuk menghidupi karakter kesantunan berbahasa. Maka, peran guru Kristen menjadi sangat penting akan hal ini karena guru Kristen bertanggung jawab untuk mentransmisi perspektif dalam memandang kesantunan berbahasa kepada kehidupan siswa sehari-hari. Menjawab problematika terkait kesantunan berbahasa, guru Kristen harus mengetahui perspektif Kristiani terkait urgensi kesantunan berbahasa. Guru juga berperan sebagai contoh moral yang juga menerapkan secara konsisten perihal kesantunan berbahasa. Melalui kapasitasnya sebagai mentor etika, guru Kristen harus menegur siswa yang melanggar kesantunan berbahasa, serta menjadi pemberi yang efektif, yang selalu berserah kepada Allah Roh Kudus dalam mendidik karakter kesantunan berbahasa siswa. Hal ini dikarenakan siswa akan melihat, menyerap, dan meneladani nilai-nilai yang ditampilkan oleh seorang guru melalui pembelajaran di kelas sehingga karakter yang dihasilkan adalah karakter menjadi serupa dengan Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: Pustaka Setia.
- Alika, S. D. (2017). Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia. *Jalabahasa*, 13(1), 39–49.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v13i1.51>
- Andheska, H., & Sari, C. P. (2018). Prinsip kesantunan berbahasa sebagai wujud kompetensi guru. *International Proceedings: International Seminar on Language, Literature, Art, and Culture (ISLLAC)*, 2, 273–285. Retrieved from <http://isllac.um.ac.id/proceedings2018/>
- Anderson, J. N. (2014). *What's your worldview? An interactive approach to life's big questions*. Wheaton, IL: Crossway.
- Beale, G. K. (2011). *A new testament biblical theology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Beeke, J. R., & Smalley, P. M. (2019). *Reformed systematic theology: Revelation and God*. Wheaton, IL: Crossway.
- Berkhof, L. (2017). *Teologi sistematika: Doktrin manusia*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Bridges, J. (2008). *Respectable sins*. Bandung, Indonesia: Pionir Jaya.
- Campbell, E. (2003). *The ethical teacher*. Philadelphia: Open University Press.
- Christmastianto, I. A. (2018). Peran dan karya Roh Kudus serta implikasinya terhadap pengembangan pribadi dan kualitas pengajaran guru Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 19–30.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1–14.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>

- Erickson, M. J. (2012). *Teologi Kristen* (2nd ed.). Malang, Indonesia: Gandum Mas.
- Estep, J. R., Anthony, M., & Allison, G. (2008). *A theology for Christian education*. Nashville, TN: B & H Publishing Group.
- Gowans, C. (2019). Moral relativism. In *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University. Retrieved from <https://plato.stanford.edu/archives/sum2019/entries/moral-relativism/>
- Graham, D. L. (2003). *Teaching redemptively*. Colorado Springs, CO: Purposeful Design.
- Green, J. (2011). *Dictionary of Scripture and ethics*. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group.
- Grudem, W. (2018). *Christian ethics: An introduction to biblical moral reasoning*. Wheaton, IL: Crossway.
- Hilal, M. (2019). Filsafat bahasa biasa Gilbert Ryle dan relevansinya dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 206–227. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.44313>
- Hoekema, A. A. (2000). *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Holmes, A. F. (2005). *Segala kebenaran adalah kebenaran Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Jauhari, A. (2017). Realisasi kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia kelas XI SMK. *Jurnal Ling Tera*, 4(2), 112–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/lt.v4i2.10056>
- Knight, G. (2009). *Filsafat & pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- MacArthur, J. F. (2015). *Nothing but the truth*. Wheaton, IL: Crossway Books.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry: International*

- Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285–296. Retrieved from <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=270223&val=5936&title=KESANTUNAN BERBAHASA>
- Nadeak, E. H., & Hidayat, D. (2017). Karakteristik pendidikan yang menebus di suatu sekolah Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 87–97. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>
- Oktarina, S., Sumarni, S., & Alwi, Z. (2015). Aplikasi kesantunan berbahasa berbasis karakter dalam perangkat pembelajaran pada PAUD di kota Palembang Universitas Sriwijaya. *Jurnal Logat*, 2(2), 77–86. Retrieved from <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1011573>
- Orr, J. (2012). *The Christian view of God and the world*. USA: Create Space.
- Poythress, V. S. (2014). *Redeeming philosophy: A God-centered approach to the big questions*. Wheaton, IL: Crossway.
- Purnama, F. F. (2018). Mengurai polemik abadi absolutisme dan relativisme etika. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1(2), 273–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1731>
- Rasilim, C. (2019). Studi pengalaman mahasiswa calon guru dalam mempraktekkan filsafat pendidikan Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 37–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v15i1.1075>
- Rosanti, M., Saman, S., & Amir, A. (2013). Realisasi kesantunan berbahasa guru dan siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Sungai Pinyuh. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(9), 1–13. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3245>
- Santosa, N. B. (2012). Peran Roh Kudus dalam pelaksanaan pendidikan Kristen. *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2(2), 1–17. Retrieved from <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/36/35>
- Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 53–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>

- Tarigan, M. S. (2019). Implikasi penebusan Kristus dalam pendidikan Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 204–222. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas: Pendekatan Kristiani untuk pembelajaran*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Vanhoozer, K. (2005) *Dictionary for theological interpretation of the Bible*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Yusri. (2016). *Ilmu pragmatik dalam perspektif kesopanan berbahasa*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Zamzani, M. T., Maslakhah, S., Listyorini, A., & Eny, Y. (2011). Pengembangan alat ukur kesantunan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial bersemuka. *Litera: Jurnal Penelitian Sastra, Bahasa, dan Pengajarannya*, 10(1), 35–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v10i1.1171>

PENGARUH HARGA TANAMAN PANGAN DAN UPAH PETANI TERHADAP KONSUMSI [THE INFLUENCE OF FOOD CROPS PRICES AND FARMERS' WAGES ON CONSUMPTION]

Selvi Esther Suwu¹, Andry Panjaitan²

^{1,2}Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN
selvi.suwu@uph.edu¹, andry.panjaitan@uph.edu²

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of crops prices and farmers' wage on consumption rate in Indonesia. Agriculture is one of the primary sectors when it comes to fulfilling society's needs and livelihood. Indonesia's developing economic rate today displays the development of our agricultural sector, which is related to farmers' consumption rate. However, farmers could only afford it if they've obtained adequate wage. Farmers' income are heavily influenced by the prices of crops. This study utilized Eviews as the primary data processing software, in addition to that data was obtained secondarily from Badan Pusat Statistik (Statistics Indonesia). Secondary data obtained was 72 data from 2011 - 2016, containing real and nominal wage of farmers, crops' prices, and consumption rate in Indonesia. This study adopts quantitative research method and hypothesis was tested with regression model on the panel data. Results showed that the selected RE model and farmers' wages significantly affected consumption rate, crops' prices did not have significant effect on consumption and no strong correlation between crops' prices and farmers' wages was found.

Keywords: farmers' wages, crops prices, consumption, panel data

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga tanaman pangan dan upah petani terhadap konsumsi di Indonesia. Sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor utama dalam memenuhi kebutuhan masyarakat maupun sebagai mata pencarian. Berkembangnya perekonomian di Indonesia memperlihatkan juga perkembangan sektor pertaniannya yang kemudian berkaitan dengan konsumsi petani, sedangkan petani mampu untuk mengkonsumsi jika ada upah yang memadai. Pendapatan atau upah petani salah satunya dipengaruhi oleh harga tanaman pangan. Penelitian ini menggunakan Eviews sebagai software pengolah data, data diperoleh dari data sekunder yaitu dari Badan Pusat Statistik. Data sekunder yang diambil sebanyak 72 data yang adalah data upah petani riil dan nominal, harga beberapa tanaman pangan dan data konsumsi di Indonesia, semua data diambil dari tahun 2011 sampai dengan 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan pengujian yang dilakukan dengan software Eviews yaitu regresi data panel. Hasil dari penelitian ini adalah yang terpilih model RE dan upah petani berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi, harga tanaman pangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi dan tidak ada korelasi yang kuat antara harga tanaman pangan dengan upah petani.

Kata Kunci: upah petani, harga tanaman pangan, konsumsi, data panel

Pendahuluan

Indonesia adalah negara agraris yang banyak menghasilkan produksi pertanian, masyarakat Indonesia banyak menjadikan petani sebagai matapencarian. Pertanian di Indonesia semakin hari semakin maju, hal ini ditandai semakin menurunnya impor yang dilakukan Indonesia (BPS 2020). Beragamnya hasil pertanianpun terlihat dari hasil pertanian yang dijual di pasar. Pertanian mencakup beberapa sektor menurut Phahlevi (2013), Sub sektor perkebunan, peternakan, kehutanan, dan sub sektor tanaman pangan. Namun terlepas dari banyaknya hasil pertanian yang ada perlu juga diperhatikan keadaan dari petani. Profesi sebagai petani memang tidak mudah, berjuang dari

pagi sekali hingga petang, memulai dari pembibitan, memelihara, menyiangi, memberi pupuk, menjaga dari gangguan hama hingga panen tiba. Tetapi bahkan seringkali kita tidak sadar dengan pendapatan dari petani. Masih menurut Phahlevi dalam penelitiannya ditemukan bahwa pendapatan petani bergantung pada harga jual komoditas pertanian tersebut, maka diharapkan pemerintah menjaga kestabilan harga agar pendapatan petanipun meningkat.

Pada penelitian ini peneliti mengindikasikan pendapatan dengan upah. Jika bicara mengenai pendapatan biasanya tak bisa jauh dari konsumsi. Manusia umumnya menggunakan pendapatannya untuk konsumsi, konsumsi bisa beragam mulai dari sandang, pangan dan papan. Tiga hal tersebut adalah mendasar bagi kehidupan manusia.

Selanjutnya dalam penelitian ini akan dilihat pengaruh dari pendapatan terhadap konsumsi. Giang (2013) berpendapat bahwa terdapat pengaruh antara pendapatan dengan konsumsi. Kehidupan petani yang penuh perjuangan dan kesederhanaan tetap membutuhkan konsumsi yang didapat dari upah, walaupun mungkin konsumsi mereka bukan hal yang mewah tetapi mereka tetap perlu memenuhi semua kebutuhan hidup sehari-hari. Peneliti juga akan meneliti harga pertanian subsektor tanaman pangan dengan upah petani dan konsumsi di Indonesia secara umum pada tahun 2011-2016 dengan harga beberapa jenis tanaman pangan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga terhadap upah petani, kemudian untuk mengetahui pengaruh harga dan upah terhadap konsumsi .

Tinjauan Pustaka

Harga

Kotle dan Amstrong (2008) mengatakan harga adalah sejumlah uang yang ditukarkan konsumen untuk mendapatkan barang atau jasa. Menurut Gini, Ampt dan Moscati (Gini, Ampt, & Moscati 2012), harga memang memengaruhi konsumsi namun bukan hanya faktor harga yang memengaruhi melainkan ada beberapa hal lain seperti pendapatan, selera juga organisasi penjual. Alma (Alma, 2005) menuliskan harga adalah nilai dari suatu barang yang dinyatakan dalam uang. Di dalam (Dosen Pendidikan 2, 2021) penulis berpendapat "Harga adalah elemen

baunan pemasaran yang dapat menghasilkan pendapatan melalui penjualan.”

Pendapatan

Menurut Kotler dan Armstrong (Kotler & Armstrong 2008) harga adalah elemen yang menghasilkan pendapatan. Pendapatan berkaitan dengan hasil kerja seseorang, pendapatan personal menurut Rahardja dan Manurung (Rahardja & Manurung 2004) adalah sebuah bentuk balas jasa kepada orang yang berpartisipasi dalam proses produksi. Jika dikaitkan pada tulisan ini adalah balas jasa yang diterima oleh petani karena ikut berperan dalam proses produksi tanaman pangan. Helmalia dan Afrinawati (Helmalia & Afrinawati, 2018) menuliskan “Pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharap keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula.” (Yanutya 2013) dalam penelitiannya dengan beberapa variabel, salah satu variabelnya harga, juga mendapatkan hasil bahwa dari harga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hasil dari penelitian Otampi, Elly, Manese, dan Lenzum (Otampi, Elly, Manese and Lenzun, 2017) salah satunya memperlihatkan “harga pakan dan upah tenaga kerja memberikan pengaruh yang nyata terhadap keuntungan usaha”.

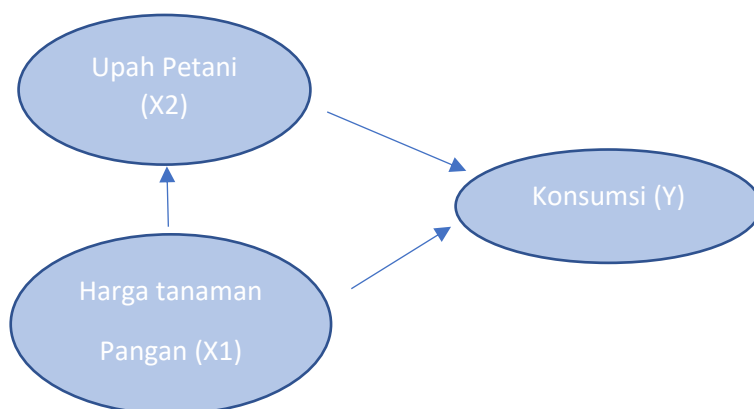
Konsumsi

Dalam buku Mikroekonomi dari (Rahardja & Manurung 2004) dijelaskan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi salah satunya adalah pendapatan rumah tangga, jika pendapatan naik biasanya tingkat konsumsipun naik. Menurut (Persaulian, Aimon, & Anis, 2013) pengeluaran konsumsi adalah ketika orang atau masyarakat membelanjakan uangnya untuk memenuhi kebutuhannya yaitu barang-barang akhir dan jasa-jasa seperti sandang, papan dan pangan. (Alhudhori & Sudirman, 2018) mengatakan “pembelanjaan barang atau jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau melakukan pembelian berdasarkan pendapatan yang dimiliki atau diperoleh

Kerangka Konseptual

Berbagai sumber teori dalam kajian literatur di atas memperlihatkan pengaruh harga terhadap pendapatan, dan jika

dihubungkan lebih jauh maka pendapatan berpengaruh pada konsumsi. Pada penelitian ini maka harga jual komoditas tanaman pangan (X_1) berpengaruh pada upah yang diterima petani (X_2) yang kemudian upah tersebut akan memengaruhi konsumsi petani (Y) seperti terlihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Hubungan antar variabel dalam penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pengaruh yaitu untuk melihat pengaruh antar variabel, variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan regresi linear. Penelitian ini dilakukan di Indonesia, waktu penelitian adalah bulan Juli 2020.

Regresi data panel menurut Winarno (Winaro 2015), berisikan dua jenis data yaitu *pooling crossed section* dan *times series*, yang diperhatikan sepanjang waktu adalah perilaku dari data *cross sectional* tersebut.

Regresi data panel pengolahan data dengan *times series* dan *cross section*. Dalam penelitian ini penulis akan melihat pengaruh harga tanaman pangan terhadap upah petani yang dilanjutkan melihat pengaruh keduanya terhadap Konsumsi.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS Indonesia. Menurut Iskandar (Iskandar 2013) data sekunder adalah data yang berbentuk dokumentasi pribadi, kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan, laporan atau literatur yang dapat digunakan untuk menguji, menafsirkan dan meramalkan mengenai masalah penelitian. Data-data yang diambil adalah harga jual tanaman pangan, Upah petani dan konsumsi. Data-data ini diambil dari tahun 2011-2016.

Dalam penelitian ini variabel endogenus adalah Konsumsi= CONS (Y), dan variable eksogenus adalah harga jual (X1), Upah petani= WAG (X2). (Nazir 2013) Dalam penelitian ini akan dicari pengaruh Harga tanaman pangan=PRIC (X1) dan Upah petani=WAG (X2) terhadap Konsumsi=CONS (Y)

Pengumpulan data

Menurut Iskandar (Iskandar 2013) data pada penelitian ini adalah kuantitatif karena dijadikan sebagai bukti empiris yang diperoleh dari pengumpulan data dan pengujian hipotesis.

Jenis data yaitu data sekunder yang sumber datanya berasal dari BPS Indonesia, upah petani (BPS 2020), harga tanaman pangan (BPS 2017), konsumsi (BPS 2020).

Data panel ini menggunakan *times series* dari tahun 2011-2016 dan *cross section* jenis tanaman pangan (beras = BRS, jagung = JGN, kacang kedelai = KKI, kacang hijau = KHU, kacang tanah = KTH, ketela pohon = KTP, ketela rambat = KTR, kentang = KTG, minyak sereh = MKS, minyak pala = MKP, tapioka"tani" = TOK, Kopra = KPA) ini di singkat berbentuk kode agar mempermudah dalam pengolahan data di *Eviews*.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini data diolah dengan metode data panel. Data panel diolah menggunakan data yang ada *time series* dan *cross section*. Pada penelitian ini data seriesnya adalah dari tahun 2011-2016 dan *cross section* ada 12 jenis komoditi tanaman pangan. Hasil pengolahan data panel adalah sebagai berikut :

Regresi Data Panel

Estimasi Model Regresi adalah *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM), dari hasil pengolahan data tersebut akan dapat dilihat bagaimana model yang paling cocok untuk penelitian ini dan kemudian di uji asumsi. Sebelum melakukan regresi data panel maka dilakukan regresi mean, median, maksimum dan minimum.

Tabel 1. Regresi mean, median, maksimum, minimum

	CONS	PRIC	WAG
Mean	372486.7	78428.29	9962811.
Median	372392.5	8780.500	9930289.
Maximum	460639.0	897727.0	11727225
Minimum	293556.0	1498.000	8250438.
Std. Dev.	55932.65	197066.6	1511288.
Skewness	0.135494	3.043686	0.011855
Kurtosis	1.885195	11.20092	1.068127
Jarque-Bera	3.948674	312.9337	11.19809
Probability	0.138853	0.000000	0.003701
Sum	26819040	5646837.	7.17E+08
Sum Sq. Dev.	2.22E+11	2.76E+12	1.62E+14
Observations	72	72	72

Keterangan :

Consumtion (Konsumsi) =CONS (Y)

Price (harga tanaman pangan)= PRIC (X1)

Wage (upah petani)= WAG

Dari Tabel 1 analisis statistik deskriptif di atas dapat diketahui rata-rata konsumsi tiap tahun konsumsi petani adalah 372486,7 dengan konsumsi tertinggi adalah 460639, artinya masih terlihat kecil dibandingkan dengan konsumsi diperkotaan. Harga tanaman pangan rata-rata 78428,29 dengan harga tertinggi adalah 897727 artinya harga cukup, namun jika dibandingkan dengan konsumsi masih rendah. Terakhir adalah upah petani rata-rata pertahun adalah 9962811 dan upah petani tertinggi adalah 11727225 pertahun, memang masih

rendah upah petani, maka dapat terjawab mengapa pengeluaran untuk konsumsi (makanan) cukup rendah/kecil.

Tabel 2. F-Test (Chow Test)

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: FE				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	0.003613	(11,58)	1.0000	
Cross-section Chi-square	0.049319	11	1.0000	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: CONS				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/24/20 Time: 09:41				
Sample: 2011 2016				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 72				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
WAG	0.029361	0.002712	10.82456	0.0000
PRIC	-0.001006	0.020801	-0.048374	0.9616
C	80050.83	27383.60	2.923313	0.0047
R-squared	0.629391	Mean dependent var	372486.7	
Adjusted R-squared	0.618648	S.D. dependent var	55932.65	
S.E. of regression	34540.46	Akaike info criterion	23.77842	
Sum squared resid	8.23E+10	Schwarz criterion	23.87329	
Log likelihood	-853.0233	Hannan-Quinn criter.	23.81619	
F-statistic	58.58996	Durbin-Watson stat	2.037962	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Uji ini dilakukan untuk membandingkan model mana yang terbaik antara *common Effect* (CE) dan *Fixed Effect* (FE).

Nilai Probabilitas (Prob.) untuk *Cross-section* F. Bandingkan nilai Prob. dengan α (0.05: ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi penelitian). Pengambilan keputusannya sebagai berikut:

Keterangan	Model Terpilih
Prob > α	CE 1,0000 > 0,05 jadi yang terpilih adalah CE
Prob < α	FE

Berdasarkan *Chow Test*, model CE lebih tepat dibandingkan model FE.

Uji Hausman (Hausman Test)

Hausman Test harus dilakukan karena untuk membandingkan model mana yang paling tepat antara *Fixed effect* (FE) dan *Random effect* (RE).

Tabel 3. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: RE			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	2	1.0000

* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
WAG	0.029349	0.029361	0.000000	0.8420
PRIC	-0.021323	-0.001006	0.010386	0.8420

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: CONS

Method: Panel Least Squares

Date: 07/24/20 Time: 09:49

Sample: 2011 2016

Periods included: 6

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	81756.09	31058.56	2.632321	0.0108
WAG	0.029349	0.002958	9.922099	0.0000
PRIC	-0.021323	0.104406	-0.204233	0.8389

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.629645	Mean dependent var	372486.7
Adjusted R-squared	0.546634	S.D. dependent var	55932.65
S.E. of regression	37660.83	Akaike info criterion	24.08329
Sum squared resid	8.23E+10	Schwarz criterion	24.52598
Log likelihood	-852.9986	Hannan-Quinn criter.	24.25953

F-statistic	7.585100	Durbin-Watson stat	2.035811
Prob(F-statistic)	0.000000		

Keterangan Tabel 3.

Perhatikan nilai Probabilitas (Prob.) untuk Cross-section random. Bandingkan nilai Prob. dengan α (0.05).

Keterangan	Model Terpilih
Prob > α	RE
Prob < α	FE

Terlihat nilai Prob. > α yaitu sebesar $1.0000 > 0.05$, maka dapat disimpulkan berdasarkan HausmanTest, model *Random effect* (RE) lebih tepat dibandingkan model *Fixed effect* (FE).

Karena dari tahap 1 dan 2 yang terpilih adalah CE dan RE maka kita harus memilih lagi paling tepat, maka diadakan tahap 3 yaitu *Langrange Multiplier* (LM)

Langrange Multiplier Test (LM)

LM-Test dilakukan untuk membandingkan model mana yang paling tepat antara CE dan RE.

Dari data residual akan dilakukan LM-Test dengan cara menghitung nilai Lmhitung dengan rumus berikut ini:

$$Lmhitung = \frac{\left[\begin{array}{c} nT \\ \text{-----} \\ 2(T-1) \end{array} \right] \left[\begin{array}{c} T^2 \sum \hat{e}^2 \\ \text{-----} \quad \text{---} \quad 1 \\ \sum e^2 \end{array} \right]^2$$

$$Lmhitung = 2,793054101$$

di mana

n = Jumlah Perusahaan

T = Jumlah Periode

$\sum \hat{e}^2$ = Jumlah rata-rata residual kuadrat

$\sum e^2$ = Jumlah residual kuadrat

Membandingkan Nilai Lmhitung dengan Chi Squared table

Nilai LMhitung akan dibandingkan dengan nilai *Chi Squared Table* dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebanyak jumlah variabel independen (bebas atau X) dan alpha atau tingkat signifikansi sebesar 5% (0.05)

Keterangan	Model Terpilih
LMhitung > Chi Squared Table	RE
LMhitung < Chi Squared Table	CE
LMhitung > Chi Squared Table, dengan demikian model RE lebih tepat dibandingkan dengan model CE.	
2,793054101 > 0,05 jadi model yang terpilih adalah RE.	

Regresi Data Panel Kesimpulan

Berdasarkan pengujian model di atas di temukan Model CE (*common effect*) terpilih 1 kali pada Chow Test, sedangkan RE terpilih 2 kali yaitu pada Hausman Test dan *Langrangge Multiplier Test*, sedangkan FE (*fixed effect*) tidak terpilih sama sekali. Maka jika ini terjadi sesuai apa yang dikatakan oleh Mardani (Mardani 2020). Model RE (*Random Effect*) lebih baik dalam menginterpretasikan regresi data panel untuk menjawab tujuan penelitian.

Uji Asumsi untuk model terpilih RE (Random Effect) adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Uji t dan uji F model RE

Dependent Variable: CONS				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 07/24/20 Time: 09:35				
Sample: 2011 2016				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 72				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
WAG	0.029361	0.002957	9.927693	0.0000
PRIC	-0.001006	0.022680	-0.044366	0.9647
C	80050.83	29857.42	2.681103	0.0092
Effects Specification				
			S.D.	Rho

Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	37660.83	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.629391	Mean dependent var	372486.7
Adjusted R-squared	0.618648	S.D. dependent var	55932.65
S.E. of regression	34540.46	Sum squared resid	8.23E+10
F-statistic	58.58996	Durbin-Watson stat	2.037962
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.629391	Mean dependent var	372486.7
Sum squared resid	8.23E+10	Durbin-Watson stat	2.037962

Uji t

Untuk Upah Petani (WAG) $0,0000 < 0,05$ maka variabel WAG (Upah Petani) berpengaruh signifikan terhadap Konsumsi. Untuk Harga tanaman pangan (PRIC) $0,9647 > 0,05$ maka tidak cukup bukti bahwa variabel PRIC (harga tanaman pangan) berpengaruh terhadap konsumsi.

Uji F

Uji F merupakan uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama (Simultan) terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini hasilnya adalah $0,000000 < 0,05$ maka variabel WAG dan PRIC secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel CONS.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut uji heteroskedastisitas hanya ada di CE dan FE, sedangkan di RE tidak terjadi, karena CE dan FE masih menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS), sedangkan RE menggunakan *generally Least Square* (GLS) yang terpilih adalah RE Model artinya tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

	Correlation	
	PRIC	WAG
PRIC	1,000000	-0,004238
WAG	-0,004238	1,000000

Dari tabel di atas ini terlihat tidak adanya korelasi yang kuat antara upah petani dan harga tanaman pangan.

Kesimpulan

Pengaruh dari harga tanaman pangan dan upah petani terhadap konsumsi tahun 2011-2016 tidak terbukti berpengaruh secara signifikan dan tidak ada korelasi yang kuat. Hal ini diperoleh dari hasil RE Model yaitu upah petani berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi, harga tanaman pangan tidak berpengaruh secara signifikan dan tidak ada korelasi yang kuat antara harga tanaman pangan dengan upah petani. Regresi Data panel dilakukan dengan tiga model, hasilnya adalah berdasarkan pengujian model di temukan Model CE terpilih 1 kali pada *Chow Test*, sedangkan RE terpilih 2 kali yaitu pada *Hausman Test* dan *Langrangge Multiplier Test*, sedangkan FE tidak terpilih sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhudhori, M., & Sudirman. (2018). Pengaruh konsumsi rumah tangga, investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jambi. *EKONOMIS: Journal of Economics and Business*, 2(1), 81-91. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v2i1.33>
- Alma, B. (2005). *Manajemen pemasaran dan pemasaran jasa*. Bandung, Indonesia: CV Alfabeta.
- BPS. (2020). *Ekspor Desember 2019 mencapai US\$14,47 miliar sedangkan nilai impor mencapai US\$14,50 miliar*. Retrieved from

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/01/15/1734/ekspor-desember-2019-mencapai-us-14-47-miliar--sedangkan-nilai-impor-mencapai-us-14-50-miliar.html>

- BPS. (2017). *Harga perdagangan besar beberapa hasil pertanian dan bahan ekspor utama di Jakarta (rupiah per kuintal), 2000-2016*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/statictable/2014/10/09/1459/harga-perdagangan-besar-beberapa-hasil-pertanian-dan-bahan-ekspor-utama-di-jakarta-rupiah-per-kuintal-2000-2016.html>
- BPS. (2020). *Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan dan bukan makanan di daerah perkotaan dan perdesaan menurut provinsi (rupiah), 2011-2019*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/945/rata-rata-pengeluaran-per-kapita-sebulan-di-daerah-perkotaan-dan-perdesaan-menurut-provinsi-dan-kelompok-barang-rupiah-2011-2019.html>
- BPS. (2020). *Upah nominal dan riil buruh tani di indonesia (rupiah) 2009-2019 (2012=100)*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/statictable/2016/02/19/1902/upah-nominal-dan-riil-buruh-tani-di-indonesia-rupiah-2009-2019-2012-100-.html>
- Dosen Pendidikan 2. (2021). *Harga adalah*. Retrieved from <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-harga/>
- Giang, R. R. (2013). Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi buruh bangunan di kecamatan Pineleng. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3), 248-256. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/1733/1375>
- Gini, C., Ampt, H., & Moscati, I. (2012). Prices and consumption. *Giornale Degli Economisti e Annali Di Economia*, 71(2/3), 149-171. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/43828057?refreqid=excelsior%3A8>

83867218195fb443d537400ac094204

Helmalia, & Afrinawati. (2018). Pengaruh e-commerce terhadap peningkatan pendapatan usaha mikro kecil dan menengah di kota Padang. *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 3(2), 237-246. <https://doi.org/10.15548/jebi.v3i2.182>

Iskandar. (2013). *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Jakarta, Indonesia: Referensi.

Kotler, P., & Armstrong, G. (2008). *Prinsip-prinsip pemasaran jilid 1*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Erlangga.

Mardani, R. (2020). *Penggunaan evIEWS-memilih model regresi data panel*. Retrieved from <https://mjurnal.com/pendidikan/skripsi/memilih-model-regresi-data-panel/>

Mardani, R. (2020). *Penggunaan evIEWS-estimasi model regresi data panel*. Retrieved from <https://mjurnal.com/pendidikan/skripsi/regresi-data-panel-menggunakan-evIEWS/>

Nazir, M. (2013). *Metode penelitian*. Bogor, Indonesia: Penerbit Ghalia Indonesia.

Otampi, R. S., Elly, F. H., Manese, M. A., & Lenzun, G. D. (2017). Pengaruh harga pakan dan upah tenaga kerja terhadap usaha ternak sapi potong petani peternak di desa Wineru kecamatan Likupang Timur kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal ZooteK*, 37(2), 483-495. <https://doi.org/10.35792/zot.37.2.2017.16786>

Persaulian, B., Aimon, H., & Anis, A. (2013). Analisis konsumsi masyarakat di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2), 1-23. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/753/622>

Rahardja, P., & Manurung, M. (2004). *Pengantar ilmu ekonomi*

(*makroekonomi & mikroekonomi*). Jakarta, Indonesia: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Rinawati, Yantu, M. R., & Rauf, R. A. (2014). Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi masyarakat tani padi sawah di desa Karawana kecamatan Dolo kabupaten Sigi. *Agrotekbis*, 2(6), 652-659. Retrieved from <https://stafsite.untad.ac.id/upload/jurnal/223675-11601-1-PB-Rinawati%20&%20Rustam.pdf>

Winaro, W. W. (2015). *Ekonometrika dan statistika dengan evIEWS* (4th ed.). Yogyakarta, Indonesia: UPP STIM YKPN.

Yanutya, P. A. T. (2013). Analisis pendapatan petani tebu di kecamatan Jepon kabupaten Blora. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 286-296. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/2504>

PENERAPAN *PEER TUTORING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP JUMLAH DAN SELISIH SUDUT [THE IMPLEMENTATION OF PEER TUTORING TO IMPROVE CONCEPTUAL UNDERSTANDING OF SUM AND DIFFERENCE ANGLES]

Romualdus Ripa¹, Jacob Stevy Seleky² dan Atalya Agustin³

¹Sekolah Kristen Kalam Kudus, Pontianak, KALIMANTAN BARAT

^{2,3}Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

romualdus.ripa@gmail.com¹, jacob.seleky@uph.edu²,

atalya.agustin@uph.edu³

ABSTRACT

Conceptual understanding is a student's ability to understand a concept that has been studied. Based on observation of daily test results, it is known that some students do not understand the concept of the sum and difference angle trigonometry formulas. This is demonstrated by achieving the standard of success of the number of students who achieved the Minimum Standard of Achievement set by the school of 75. To improve the situation, researchers implemented the Peer Tutoring method, which aims to improve the understanding of the concept of the sum and difference angle trigonometry formulas and find out how the application of Peer Tutoring can improve the conceptual understanding of the student. This research uses the Class Action Research (CAR) method based on Kemmis & McTaggart spiral model. This research was conducted in grade XI MIPA 2 SMA YZ in Semarang with 23 students. Instruments used for data collection are daily tests, observation sheets, checklists of mentor teachers and other teachers, mentor teacher interviews, and research reflection journals. The data obtained is calculated using descriptive statistics and analyzed qualitatively descriptively. Based on the analysis results, it can be concluded that the implementation of Peer Tutoring could improve student's conceptual understanding of the sum and

difference. The increase was seen from the number of students who achieved the Minimum Standard of Achievement in the first cycle, which was 60.87% and in the second cycle was 78.26%. Therefore, the achievement has exceeded the standard of success is used, which was 75% of the number of students who reach the Minimum Standard of Achievement.

Keywords: conceptual understanding, peer tutoring, sum and difference angles of trigonometry

ABSTRAK

Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk memahami suatu konsep yang telah dipelajari. Berdasarkan observasi hasil tes harian, diketahui bahwa sebagian siswa belum memahami konsep rumus jumlah dan selisih sudut trigonometri. Hal tersebut ditunjukkan dengan belum tercapainya standar keberhasilan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 75. Untuk memperbaiki keadaan tersebut, peneliti menerapkan metode *Peer Tutoring*, yang bertujuan selain untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman konsep rumus jumlah dan selisih sudut trigonometri, juga untuk mengetahui bagaimana penerapan *Peer Tutoring* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model spiral Kemmis & McTaggart. Penelitian ini dilakukan pada kelas XI MIPA 2 SMA YZ di Semarang dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah tes harian, lembar observasi *check list* guru mentor dan guru lain, wawancara guru mentor, dan jurnal refleksi peneliti. Data yang diperoleh dikalkulasi menggunakan statistik deskriptif dan dianalisis secara kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan *Peer Tutoring* dapat meningkatkan pemahaman konsep rumus jumlah dan selisih sudut trigonometri pada siswa kelas XI MIPA 2 SMA YZ di Semarang. Peningkatan tersebut terlihat dari jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada siklus pertama mencapai 60,87%, meningkat pada siklus kedua menjadi 78,26%. Pencapaian tersebut telah melebihi standar keberhasilan yang digunakan yaitu 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM.

Kata Kunci: pemahaman konsep; *peer tutoring*; rumus jumlah dan selisih sudut trigonometri

Pendahuluan

Pemahaman konsep merupakan salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan proses belajar. Sanjaya (dalam Fitrah, 2017, hal. 52) mengatakan bahwa “pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, maksudnya adalah siswa tidak hanya mengingat beberapa konsep yang ada, tetapi mampu menjelaskan kembali dalam pola lain dan menerapkannya pada konsep yang sesuai struktur kognitif dari siswa itu sendiri”. Secara sederhana pemahaman konsep dapat dikatakan sebagai kemampuan siswa untuk memahami ilmu pengetahuan yang telah dipelajari.

Dalam pembelajaran matematika pemahaman konsep mempunyai peran yang penting, karena struktur dalam pembelajaran matematika memiliki prasyarat. Sejalan dengan hal tersebut, Hadiyanti, Kusni, dan Suhito (2012, hal 60) mengatakan bahwa “pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika menjadi hal yang penting agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam belajar matematika”. Pendapat tersebut didukung oleh Duha, Herizon, dan Suherman (2012, hal.9) bahwa “pemahaman suatu konsep dalam matematika sangat penting karena apabila siswa menguasai konsep materi prasyarat maka siswa akan mudah memahami konsep materi selanjutnya”.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada siswa kelas XI MIPA 2 di SMA YZ Semarang, berdasarkan observasi hasil belajar yaitu tes harian, diketahui bahwa sebagian siswa belum memahami konsep rumus jumlah dan selisih sudut trigonometri dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari nilai tes harian pada topik rumus jumlah dan selisih sudut trigonometri yang memiliki nilai rata-rata dibawah standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75, hal tersebut didukung dengan pengamatan peneliti yang dilakukan selama pembelajaran di kelas. Berdasarkan observasi hasil tes harian serta pengamatan peneliti tersebut, dapat dianalisis dan dipetakan secara rinci bahwa beberapa siswa tidak dapat menentukan rumus yang tepat untuk menyelesaikan masalah, belum mampu menyatakan ulang konsep dan menggunakannya untuk menyelesaikan soal aplikasi. Permasalahan ini

kemudian didiskusikan dengan beberapa pihak terkait sehingga didapat suatu kesepakatan untuk memperbaiki keadaan tersebut dengan menerapkan metode *Peer Tutoring*.

Peneliti menerapkan metode *Peer Tutoring* (*tutor* sebaya) sebagai solusi yang dianggap paling cocok untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sani (2014, hal 198) mengatakan bahwa: istilah *Peer Tutoring* terkait dengan metode belajar mengajar dengan bantuan seorang peserta didik yang kompeten untuk mengajar peserta didik lainnya. Metode ini menuntut peserta didik untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya, atau mengerjakan tugas kelompok dengan bimbingan atau arahan teman yang kompeten, baik tugas dikerjakan di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian secara eksplisit, penerapan metode *Peer Tutoring* ini bertujuan selain untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa, juga untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *Peer Tutoring* yang efektif sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Peer Tutoring

Peer Tutoring merupakan suatu metode pembelajaran berbasis siswa yaitu siswa mengajar siswa. Metode *Peer Tutoring* menolong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran di mana siswa yang cepat memahami materi, mengajar (*tutor*) siswa lain yang kurang cepat memahami materi (*tutee*). Abror dan Hidayat (2016, hal. 91) menjelaskan bahwa *tutor* teman sebaya memberdayakan siswa yang kemampuan pemahaman materi lebih baik untuk menolong temannya yang kurang mampu, karena siswa cenderung lebih dekat dengan temannya dari pada dengan gurunya. Selain itu, bahasa yang digunakan teman sebaya lebih mudah dipahami dari pada bahasa yang digunakan guru (Ahmadi dan Supriyono dalam Abror dan Hidayat, 2016, hal. 91). Demikian pun Anas (2014, hal. 63) mengatakan bahwa "*tutor* sebaya merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap tinggi. Siswa tersebut mengajarkan materi atau latihan kepada teman-temannya yang belum paham atau memiliki daya serap yang rendah".

Adapun kriteria pemilihan tutor menurut Anggorowati (2011, hal. 106) adalah 1) Memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata siswa satu kelas, 2) mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa, 3) memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik, 4) memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa dengan sesama, 5) memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai yang terbaik. 6) bersikap rendah hati, pemberani, dan bertanggung jawab, dan 7) suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan. Arikunto (dalam Anas, 2014, hal 64) mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi *tutor* sebaya antara lain: 1) Berprestasi baik, 2) Dapat diterima atau disetujui oleh siswa yang mendapat bantuan sehingga siswa leluasa bertanya, 3) Dapat menerangkan dengan jelas bahan pengajaran yang dibutuhkan oleh siswa, 4) Berkepribadian ramah, lancar berbicara, luwes dalam bergaul, tidak sombong dan memiliki jiwa penolong, 5) Memiliki daya kreativitas yang cukup untuk membimbing temannya.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran *Peer Tutoring* yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru memilih siswa untuk menjadi *tutor* berdasarkan nilai tes dan ulangan harian serta hasil observasi guru mentorr.
2. Guru menjelaskan tugas dan tanggung jawab sebagai *tutor* kepada siswa yang terpilih menjadi *tutor* yaitu membantu *tutee* memahami materi yang belum dipahaminya dan mengajar mereka menggunakan rumus yang tepat dalam menyelesaikan masalah yang ada.
3. Di luar kelas, guru menyiapkan *tutor* dan melatih mereka dengan menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya serta memberikan contoh soal dan latihan soal. Guru memberikan kesempatan untuk bertanya baik pada saat tatap muka maupun melalui media komunikasi yang ada, baik selama jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa *tutor* dapat memahami materi yang ada dengan lebih baik dan kemudian mampu mengajar *tuteenya* masing.
4. Di dalam kelas, guru menjelaskan model pembelajaran *Peer Tutoring* serta tujuannya kepada siswa yang ada.

5. Guru membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen baik dari jenis kelaminnya maupun dari kemampuannya masing-masing dengan jumlah 3-4 orang tiap kelompoknya.
6. Guru menjelaskan sedikit materi yang akan dipelajari saat itu.
7. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami.
8. Guru memberikan latihan soal dan memberikan kesempatan kepada *tutor* untuk membantu dan menjelaskan materi dan latihan soal tersebut kepada *tuteenya*. Guru mengingatkan siswa yang ada untuk bertanya kepada *tutornya* masing jika ada kesulitan. Pada saat siswa berdiskusi di dalam kelompoknya masing-masing, guru membagikan lembar evaluasi pembelajaran kepada *tutor* dan *tuteenya*. Setelah itu, guru mengamati pelaksanaan diskusi di setiap kelompok yang ada.
9. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan evaluasi secara keseluruhan dari pembelajaran dengan *Peer Tutoring* pada hari tersebut dan meminta *tutor* untuk mengumpulkan lembar evaluasi yang telah dibagikan untuk diisi siswa yang ada.

Pemahaman Konsep

Menurut Kilpatrick, Swafford & Findel (dalam Afrilianto, 2012, hal. 196) pemahaman konsep merupakan kemampuan dalam memahami konsep, operasi dan relasi dalam Matematika. Sanjaya (dalam Fitrah, 2017, hal. 52) juga mengatakan bahwa “pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, maksudnya adalah siswa tidak hanya mengingat beberapa konsep yang ada, tetapi mampu menjelaskan kembali dalam pola lain dan menerapkannya pada konsep yang sesuai struktur kognitif dari siswa itu sendiri”. Hal ini juga sejalan dengan Ariyanti, Wirya, dan Margunayasa (2014) mengatakan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa yang tidak hanya dapat menghafal tetapi memahami suatu konsep dan mengaplikasikannya pada situasi yang lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan yang dimiliki siswa akan suatu konsep berdasarkan hal yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan ini memungkinkan siswa tidak hanya sekedar mengingat kembali pelajaran yang sudah dipelajari

tetapi mampu mengimplementasikannya dengan benar dalam berbagai situasi. Pemahaman konsep ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan suatu konsep yang dimilikinya pada konteks lain dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Pemahaman konsep juga merupakan kemampuan untuk menerangkan kembali suatu konsep yang telah dipelajari pada berbagai bentuk permasalahan serta menerapkannya sesuai dengan kebutuhan dari permasalahan yang ada sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

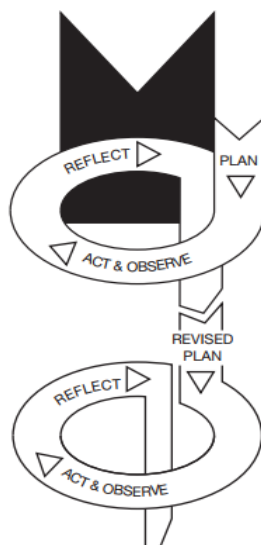
Kilpatrick *et al* (dalam Lestari dan Yudhanegara, 2017, hal. 81) mengatakan bahwa indikator pemahaman konsep adalah 1) Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, 2) Mengklasifikasi objek-objek berdasarkan konsep Matematika, 3) Menerapkan konsep secara algoritma, 4) Memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari, 5) Menyajikan konsep dalam berbagai representasi, 6) Mengaitkan konsep Matematika secara internal atau eksternal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat indikator pemahaman konsep rumus jumlah dan selisih sudut trigonometri pada siswa kelas XI MIPA 2 di SMA YZ Semarang sebagai berikut:

1. Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari,
2. Menerapkan konsep secara algoritma,
3. Menyajikan konsep dalam berbagai representasi,
4. Mengaitkan konsep secara internal atau eksternal.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2009, hal. 11) mengatakan bahwa “penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam suatu proses perbaikan dan perubahan”. Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan model spiral Kemmis & McTaggart, seperti pada pada gambar berikut:



Gambar 1. Model Spiral Kemmis & McTaggart
Sumber : Arikunto, 2013, hal. 132

Adapun berdasarkan model spiral Kemmis & McTaggart Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan menggunakan prosedur siklus tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan observasi, tahap refleksi, siklus selanjutnya dengan perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMA YZ Semarang, dengan 23 orang siswa kelas XI MIPA 2 selama dua siklus dan dua kali pertemuan pada setiap siklus dalam periode waktu 7 Agustus 2017 – 1 November 2017. Materi pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelajaran Matematika dengan topik rumus jumlah dan selisih sudut trigonometri.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah tes harian, lembar observasi *check list* guru mentor dan guru lain, wawancara guru mentor, dan jurnal refleksi peneliti. Data yang diperoleh kemudian dihitung dengan menggunakan statistik deskriptif dan dianalisis secara kualitatif deskriptif. Adapun kriteria keberhasilan siklus adalah 75% dari jumlah

siswa mencapai KKM (Tampubolon, 2014). KKM yang digunakan adalah KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 75.

Analisis dan Pembahasan

Siklus Pertama

Pada siklus pertama peneliti melakukan berbagai persiapan untuk pelaksanaan metode *Peer Tutoring*. Selain prosedur tahapan siklus yang disiapkan, salah satu hal yang penting adalah pemilihan *tutor*. Peneliti memilih *tutor* berdasarkan hasil diskusi dengan guru mentor selaku pembimbing lapangan. Dari hasil pemilihan tersebut terpilih lima orang *tutor*. Peneliti menjelaskan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing kepada siswa yang terpilih menjadi *tutor* yaitu membantu dan mengajar *tutee* yang belum memahami materi, peneliti mempersiapkan para *tutor* dengan memberikan bimbingan belajar sehari sebelum pembelajaran berlangsung. Salah satu faktor keberhasilan pelaksanaan metode *Peer Tutoring* terletak pada berfungsinya *tutor* dalam membimbing *tutee*. Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam siklus pertama ini terlihat beberapa *tutor* masih canggung dalam menjalankan fungsinya. Hal ini disebabkan mereka belum terbiasa sebagai *Tutor* dan materi trigonometri memang merupakan materi yang cukup sulit, sehingga *Tutor* tidak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu, ada juga beberapa *tutor* masih belum melakukan bagiannya dengan baik yaitu terdapat *tutor* yang kurang serius mengajar *tuteenya*. Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan metode *Peer Tutoring* adalah kurangnya waktu dalam pelaksanaannya, dikarenakan peneliti menggunakan waktu yang lebih banyak untuk menjelaskan materi. Tentunya hal ini cukup berpengaruh, karena belum dapat dikatakan secara pasti bahwa metode *Peer Tutoring* akan meningkatkan pemahaman konsep, sehingga faktor-faktor yang dievaluasi pada siklus pertama akan diperbaiki dalam siklus kedua. Selanjutnya akan dianalisis masing-masing indikator pada siklus pertama sebagai berikut.

Pada indikator satu pemahaman konsep, persentase siswa yang mampu menyatakan ulang konsep rumus jumlah dan selisih sudut pada trigonometri yang telah dipelajari adalah 90%. Pencapaian ini disebabkan karena soal pada indikator satu tergolong mudah yaitu siswa hanya diminta menyatakan ulang konsep materi yang ada pada soal tersebut. Dalam hal ini,

menyatakan ulang konsep yang dimaksud adalah siswa menyatakan bentuk soal yang diberikan ke dalam bentuk rumus jumlah dan selisih sudut trigonometri. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Setiawan, Dafik, dan Lestari (2014, hal. 247) tentang level mengingat (C1) dalam taksonomi Bloom yang artinya kemampuan menyebutkan kembali pengetahuan yang tersimpan dalam ingatannya. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan soal indikator ini mereka mengingat kembali konsep yang telah dipelajarinya. Selain itu, soal tersebut mirip dengan soal-soal yang sudah didiskusikan dan dijelaskan secara berulang oleh *tutornya* di dalam kelompok. Dalam hal inilah *Peer Tutoring* berperan dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi yang ada. Hal ini sejalan dengan Hendriansyah *et al.*, (dalam Indrianie 2015, hal. 128) siswa akan lebih cepat memahami materi jika diajarkan oleh temannya dari pada diajarkan oleh gurunya.

Pada indikator dua pemahaman konsep, persentase siswa yang mampu menerapkan konsep rumus jumlah dan selisih sudut pada trigonometri secara algoritma adalah 83%. Hal ini disebabkan karena soal tersebut masih tergolong mudah yaitu siswa menggunakan rumus yang sudah ada untuk menyelesaikan soal tersebut. Dalam indikator dua ini bentuk soal yang diberikan adalah menghitung nilai. Artinya siswa diminta untuk menerapkan rumus yang ada untuk menghitung nilai dari soal yang diberikan tersebut. Hitungan dalam soal ini adalah hitungan-hitungan sederhana yang tidak membutuhkan kemampuan analisis yang tinggi. Selain itu, berdasarkan pengamatan guru selama pelaksanaan tindakan, para *tutor* juga tidak terlalu mengalami kesulitan dalam memahami bentuk soal seperti itu selama pembelajaran. Hal ini sangat menolong mereka untuk dapat menyampaikannya kepada *tuteenya* dengan bahasanya sendiri sehingga para *tutee* lebih mudah memahaminya sebagaimana yang dijelaskan Ahmadi dan Supriyono (dalam Abror dan Hidayat, 2016, hal. 91).

Pada indikator tiga pemahaman konsep, persentase siswa yang mampu menyajikan konsep rumus jumlah dan selisih sudut pada trigonometri dalam berbagai representasi adalah 89%. Dengan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa indikator tiga juga tercapai. Tingginya persentase ini disebabkan oleh soal yang ada merupakan

variasi dari soal-soal pada indikator satu dan indikator dua yang juga tidak terlalu membutuhkan suatu analisis yang mendalam untuk menyelesaikannya. Hal ini sejalan dengan Utari dan Madya (2011) yang mengatakan bahwa level mengingat, memahami dan menerapkan dalam taksonomi Bloom merupakan *Low Order Thinking Skills* yaitu tidak membutuhkan kemampuan berpikir yang terlalu tinggi untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan indikator tersebut. Selain itu, peranan *tutor* dalam diskusi kelompok yang menjelaskan materi yang ada dengan bahasa yang mudah dipahami *tuteenya* menjadi salah satu faktor yang memengaruhinya.

Pada indikator empat pemahaman konsep, persentase siswa yang mampu mengaitkan konsep rumus jumlah dan selisih sudut trigonometri secara internal atau eksternal adalah 63%. Mengaitkan dalam soal ini dapat diartikan bahwa siswa diminta menggunakan sekaligus beberapa rumus yang sudah dipelajari dalam menyelesaikannya. Hal ini akan menolongnya untuk dapat menyelesaikan soal tersebut. Namun, persentase yang dicapai menunjukkan bahwa beberapa siswa yang ada belum mampu mengaitkan konsep rumus jumlah dan selisih sudut trigonometri secara internal atau eksternal, sehingga dapat dikatakan bahwa indikator empat belum tercapai. Untuk memahami konsep pada indikator keempat ini, siswa harus terlebih dahulu memahami konsep pada indikator satu, dua dan tiga. Dalam siklus ini, pencapaian siswa pada indikator satu, dua dan tiga sudah mencapai standar yang ditentukan. Akan tetapi, pencapaian siswa pada indikator empat belum mencapai standar tersebut. Hal ini disebabkan karena soal untuk indikator empat ini tergolong soal yang sulit karena merupakan soal aplikasi yang dalam menyelesaikan menggunakan beberapa konsep sekaligus dan sebagian besar siswa yang ada kesulitan dalam menggunakan konsep tersebut sekaligus dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Hal ini menjadi faktor mempengaruhi persentase pencapaian siswa belum mencapai standar yang ditentukan.

Siklus Kedua

Dengan memperhatikan kekurangan dan kelemahan yang dievaluasi pada siklus pertama, maka siklus kedua dilaksanakan. Pada siklus kedua ini peneliti memfokuskan persiapan pada beberapa bagian yang belum dilakukan dengan baik pada siklus pertama. Beberapa hal tersebut menjadi fokus dalam perencanaan dan pelaksanaan dengan harapan agar penerapan *Peer Tutoring* pada siklus kedua lebih maksimal dari siklus pertama. Adapun hal-hal yang menjadi fokus dalam perencanaan ini yaitu membekali para *tutor* dengan lebih baik dan menegaskan kembali akan peranannya dalam pembelajaran *Peer Tutoring* yaitu membantu *tuteenya* memahami materi. Melatih para *tutor* untuk tidak canggung menjelaskan ke *tutee*. Selain itu peneliti memberikan alokasi waktu yang cukup dalam pelaksanaan metode *Peer Tutoring*, sehingga dapat dikatakan bahwa metode *Peer Tutoring* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Setelah dievaluasi, siklus kedua memberikan hasil belajar yang meningkat yang mengindikasikan bahwa murid lebih memahami konsep yang diajarkan. Selanjutnya akan dianalisis masing-masing indikator di siklus kedua sebagai berikut.

Pada indikator satu pemahaman konsep, persentase siswa yang mampu menyatakan ulang konsep rumus jumlah dan selisih sudut pada trigonometri yang telah dipelajari adalah 80%. Persentase tersebut mengalami penurunan dari siklus pertama yang mencapai 90%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM pada indikator ini mengalami penurunan. Pada indikator dua pemahaman konsep, pencapaian siswanya mencapai 82%. Artinya bahwa 82% dari jumlah siswa mampu menerapkan konsep rumus jumlah dan selisih sudut trigonometri secara algoritma. Persentase tersebut mengalami penurunan dari pencapaian siklus pertama. Meski mengalami penurunan, tetapi dengan mengacu pada standar ketuntasan minimal yaitu 75% dari jumlah siswa maka dengan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa indikator satu dan dua tetap tercapai. Sedangkan pada indikator tiga, persentase pencapaian siswanya adalah 89%. Artinya bahwa 89% dari jumlah siswa mampu menyajikan konsep rumus jumlah

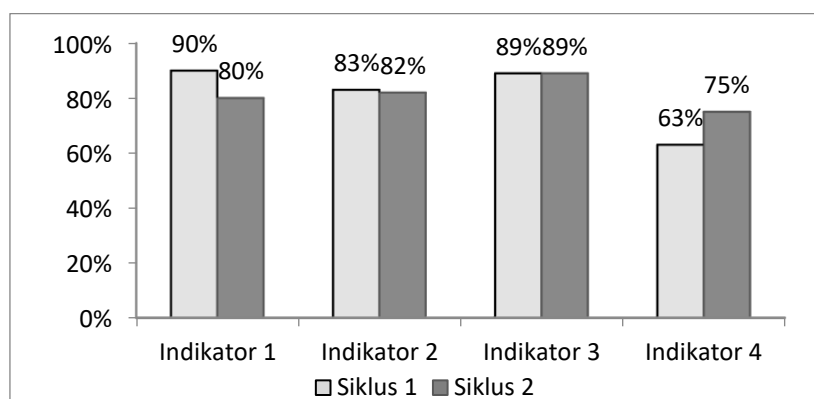
dan selisih sudut trigonometri dalam berbagai representasi. Persentase tersebut tidak mengalami perubahan dari siklus pertama, sehingga masih dapat dikatakan bahwa indikator tiga tercapai.

Penurunan persentase yang terjadi pada indikator satu, dua dan tidak berubahnya persentase indikator tiga tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Khodijah (2016, hal. 60) terdapat dua faktor yang memengaruhi siswa dalam belajarnya, yaitu faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar dirinya. Faktor-faktor eksternal yang memengaruhi penurunan persentase tersebut yaitu pertama, peneliti kurang memfokuskan pembelajaran siklus kedua ini pada konsep yang terkait dengan indikator-indikator tersebut. Hal ini disebabkan karena pada siklus pertama pencapaian siswa terhadap indikator-indikator tersebut sangat baik, sehingga menurut peneliti dan hasil diskusi dengan guru mentor pada siklus kedua ini lebih fokus ke indikator empat yang pada siklus pertama belum mencapai standar. Kedua, pada hari pelaksanaan tes siklus kedua ini, siswa yang ada mengikuti ulangan harian tiga mata pelajaran secara berurutan. Faktor-faktor eksternal tersebut ikut memengaruhi faktor internal. Dalam hal ini, faktor internal tersebut adalah emosi. Khodijah (2016, hal. 60) mengatakan bahwa salah satu faktor internal yang memengaruhi belajar siswa adalah faktor psikologi yang di dalamnya mencakup emosi. Pelaksanaan ulangan harian tiga mata pelajaran secara berurutan pada hari yang sama, membuat siswa kurang tenang ketika mengerjakan tes yang diberikan. Siswa menjadi kurang fokus karena konsentrasinya terbagi pada pelajaran lain yang juga ulangan hari itu. Tetapi, meskipun persentase pencapaian siswa pada indikator-indikator tersebut tidak berubah dan mengalami penurunan, persentase tersebut tetap mencapai standar yang ditentukan yaitu 75% sehingga dapat dikatakan bahwa indikator-indikator tersebut tetap tercapai.

Berbeda dengan indikator satu, dua dan tiga di atas, pada indikator empat persentase siswa yang mampu mengaitkan konsep rumus jumlah dan selisih sudut trigonometri secara internal atau

eksternal adalah 75%. Dengan mengacu pada kriteria ketuntasan yang digunakan dalam penelitian ini, maka dengan persentase tersebut indikator empat dapat dikatakan tercapai yaitu tepat mencapai standar tersebut. Meski persentasenya meningkat, namun pada indikator empat terdapat beberapa siswa yang belum mampu menjawab soal yang ada dengan benar karena belum mampu mengaitkan konsep rumus jumlah dan selisih sudut trigonometri secara internal atau eksternal yang dalam soal tes berbentuk soal pembuktian. Selain, karena tingkat kesulitan soal yang cukup tinggi, hal ini juga dipengaruhi oleh kemampuan inteligensi siswa yang berbeda-beda. Inteligensi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi siswa dalam belajarnya (Khodijah, 2016, hal. 60). Sedangkan peningkatan persentase siswa yang mampu mencapai standar pada indikator empat ini dipengaruhi oleh penerapan *Peer Tutoring* terutama dalam hal pemberian variasi soal yang berbentuk pembuktian dan pelatihan *tutor* yang lebih baik dari siklus pertama serta kecukupan waktu diskusi di dalam kelompoknya masing-masing. Selain itu juga dipengaruhi oleh karena pada siklus kedua ini, peneliti lebih fokus mengajarkan konsep dari indikator empat dari pada indikator yang lainnya.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari siklus yang telah dilakukan yaitu siklus pertama dan kedua, peneliti menyajikan data pada Gambar 2. sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik persentase pencapaian per indikator siklus pertama dan kedua

Dari Gambar 2., secara umum dapat dikatakan bahwa presentase yang dicapai telah mencapai dan melampaui standar yang telah ditentukan yaitu 75% dari jumlah siswa mencapai KKM.

Sedangkan penerapan *Peer Tutoring* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa materi rumus jumlah dan selisih sudut trigonometri dilakukan dengan beberapa tahapan penting yaitu: pertama, memilih *tutor* yang berkompeten dengan kriteria seperti: memiliki kemampuan akademik di atas rata-rata, diterima oleh teman-temannya, tidak sombong, memiliki semangat yang tinggi dalam belajar, memiliki kreativitas dalam mengajarkan orang lain, komunikatif, rendah hati dan bertanggung jawab. Kedua, membekali *tutor* dan menegaskan peranannya. Tahapan ini menjadi sangat penting dilakukan karena dalam pembelajaran para *tutor* tersebut yang akan lebih aktif mengajarkan *tutee-tuteenya*, sehingga mereka harus diberikan bekal yang cukup baik pada penguasaan konten materi tersebut maupun tips menyelesaikan soal-soal yang ada. Selain itu, penting juga menegaskan tugas mereka selama pembelajaran dan tujuan pelaksanaan pembelajaran dengan *Peer Tutoring* tersebut. Hal ini dilakukan agar para *tutor* mengerti bertanggung jawab dengan peranannya dalam tutring yang dilakukan. Ketiga, penjelasan materi yang jelas dan pemberian contoh soal dan latihan soal yang bervariasi agar baik *tutor* maupun *tutee* akan lebih terbiasa menyelesaikan soal-soal yang bervariasi karena mempunyai latihan soal yang banyak. Keempat, memberikan waktu yang cukup untuk diskusi kelompok agar para *tutor* lebih bisa berkreasi dalam mengajarkan materi tersebut kepada *tuteenya* dan memilih bahasa yang lebih mudah dalam menyampaikannya agar dapat lebih mudah dipahami oleh *tuteenya*. Kelima, melakukan evaluasi di akhir pembelajaran. Hal ini penting dilakukan agar semua pihak, baik guru maupun siswa mengetahui dan menyadari akan kekurangan dari pembelajaran tersebut untuk diperbaiki pada pembelajaran selanjutnya dan melakukan peranannya masing-masing dengan baik. Keseluruhan tahapan tersebut menjadi satu kesatuan dalam mendukung

pelaksanaan *Peer Tutoring* dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada rumus jumlah dan selisih sudut trigonometri.

Kesimpulan

Penerapan *Peer Tutoring* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa materi rumus jumlah dan selisih sudut trigonometri dilakukan dengan beberapa tahapan penting yaitu: pertama memilih *tutor* yang berkompeten, kedua membekali *tutor* dan menegaskan peranannya, ketiga penjelasan materi yang jelas dan pemberian contoh soal serta latihan soal yang bervariasi, keempat memberikan waktu yang cukup untuk diskusi kelompok, dan kelima melakukan evaluasi di akhir pembelajaran. Langkah-langkah tersebut terbukti menjadi satu kesatuan dalam mendukung pelaksanaan *Peer Tutoring* dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Setelah penerapan metode *Peer Tutoring* terlihat bahwa pada siklus pertama jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada siklus pertama sebesar 60,87%, meningkat pada siklus kedua yaitu 78,26%. Pencapaian tersebut telah melebihi standar keberhasilan yang digunakan yaitu 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan *Peer Tutoring* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep rumus jumlah dan selisih sudut trigonometri pada siswa kelas XI MIPA 2 di SMA YZ Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, I. A., & Hidayat, T. (2016). Pengaruh metode pembelajaran *tutor* teman sebaya terhadap hasil belajar servis bawah bola voli. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 4(1), 89-94. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/230797398.pdf>
- Afrilianto, M. (2012). Peningkatan pemahaman konsep dan kompetensi strategis matematis siswa SMP dengan pendekatan metaphorical

thinking. *Infinity Journal*, 1(2), 192-202.
<https://doi.org/10.22460/infinity.v1i2.19>

Anas, M. (2014). *Mengenal metode pembelajaran*. Pasuruan, Indonesia: Pustaka Hulwa.

Anggorowati, N. P. (2011). Penerapan model pembelajaran *tutor* sebaya pada mata pelajaran sosiologi. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(1), 103-120.
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2303>

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.

Ariyanti, N. P. E., Tastra, I. D. K., & Margunayasa, I. G. (2014). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus XI Kecamatan Buleleng. *e-Jurnal MIMBAR PGSD Undiksha: Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1-10. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1989/1732>

da Lopez, M. C., Purba, Z. M., Indriani, S. (2016). Penerapan metode tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI SMA ABC Yogyakarta pada topik sistem gerak. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 12(2), 70-91. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.366>

Fitrah, M. (2017). Pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika pada materi segiempat siswa SMP. *KALAMATIKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 51-70.
<https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol2no1.2017pp51-70>

Indrianie, N. S. (2015). Penerapan model tutor sebaya pada mata pelajaran bahasa Inggris reported speech terhadap hasil belajar peserta didik MAN kota Probolinggo. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 126-132. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpp/article/view/2210/2357>

- Khodijah, N. (2016). *Psikologi pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada.
- Lestari, K. E., Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian pendidikan matematika*. Bandung, Indonesia: Refika Aditama.
- Sani, R. A. (2014). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Setiawan, H., Dafik, & Lestari, N. D. S. (2014). Soal matematika dalam PISA kaitannya dengan literasi matematika dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Universitas Jember*, 244-251. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/296257575.pdf>
- Tampubolon, S. M. (2014). *Penelitian tindakan kelas: Untuk pengembangan profesi dan keilmuan*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Utari, R., & Madya, W. (2013). Taksonomi Bloom: Apa dan bagaimana menggunakannya. Retrieved from <https://www.defantri.com/2017/06/taksonomi-bloom-apa-dan-bagaimana-menggunakannya.html>
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan bersama Tuhan dalam kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

1. **Polygot** menerima artikel ilmiah dalam bidang Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pendidikan. Artikel boleh ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
2. Naskah berupa tulisan ilmiah, baik berupa hasil penelitian, studi kepustakaan, kajian dan penerapan teori dalam bidang bahasa, sastra, budaya, pendidikan dan pengalaman praktis sekolah serta reviu buku.
3. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media lainnya. Apabila pernah dipresentasikan dalam seminar/lokakarya, agar diberi keterangan lengkap.
4. Naskah diketik dengan menggunakan Microsoft Word dan dikirim secara online mengikuti langkah-langkah yang tertulis dalam tautan <http://ojs.uph.edu/index.php/JIP/about/submissions#onlineSubmissions>.
5. Jurnal **Polygot** terbit dua kali dalam setahun pada bulan Januari dan Juli. Semua naskah yang masuk akan dilakukan review oleh dua orang ahli yang sesuai bidang ilmu. Karena proses review dan penerbitan yang ketat, diharapkan naskah tersebut dapat diterima redaksi 3 bulan sebelum bulan penerbitan. Penulis diminta mengikuti perkembangan proses penerbitan artikelnya secara rutin melalui akun yang terdaftar.
6. Ketentuan pengetikan naskah:
 - a) Menggunakan template Polyglot: Jurnal Ilmiah yang dapat diunduh di <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/index> dengan ketentuan sebagai berikut:
 1. Judul ditulis sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam naskah dan diketik huruf calibri 18 pt, 1 spasi, dan huruf kapital. Jika naskah ditulis dalam bahasa selain bahasa Inggris, wajib menyediakan terjemahan judul dalam bahasa Inggris
 2. Ukuran kertas yang digunakan adalah B5
 3. Jenis huruf Calibri 12pt
 4. Jarak ketikan satu spasi dengan opsi spasi *before*: 0 pt dan *after*: 8 pt
 5. Margins yang digunakan adalah tipe *Mirrored*
 - b) Jumlah halaman 7-15 halaman.

- c) Abstrak ditulis dalam dua bahasa; Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang panjangnya 100-200 kata.
- d) Kata kunci ditulis dalam dua bahasa; Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang terdiri atas 4 - 7 kata
- e) Kata asing yang belum diubah menjadi kata Indonesia atau belum menjadi istilah teknis diketik dengan huruf *italic*.
- f) Kecuali untuk tulisan istilah teknis dan untuk istilah yang telah diterangkan sebelumnya, hindarilah pemakaian singkatan.
- g) Daftar pustaka ditulis secara alfabetis menurut nama pengarang, tidak diberi nomor, dan ditulis dengan contoh seperti berikut:

Depdikbud (1994). *Kurikulum pendidikan dasar: Garis-garis besar program pengajaran*. Jakarta, Indonesia: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Galyean, N. (1979). A confluent approach to curriculum design. *Foreign Language Annals*, 12(2), 121-127. <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.1979.tb00155.x>

Gupta, A. & Govindarajan, V. (2000), Knowledge management's social dimension: Lessons from Nucor Steel. *Sloan Management Review*, Fall, 42(1).

Oemarjati, B. S. (1980). Pengajaran apresiasi sastra di sekolah lanjutan: Keakraban guru-murid dan karya sastra. *Pembinaan Bahasa Indonesia*, 1(3), 161-178.

Pazmino, R. W. (2001). *God our Teacher: Theological basic in Christian education*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.

Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.

- 7. Semua identitas penulis ditulis lengkap di bawah judul naskah yang terdiri dari nama, institusi, dan email.
- 8. Semua biodata penulis yang dalam bentuk narasi, memuat nama lengkap, gelar, tempat dan tanggal lahir, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, minat dalam penelitian, ditulis di halaman paling akhir.
- 9. Keterangan lengkap mengenai format penulisan dapat diperoleh dari redaksi.

Penerbit
Universitas Pelita Harapan Press
Kampus Pusat UPH Menara UPH, Lippo Karawaci
Jl. M.H. Thamrin Boulevard 1100 Lippo Karawaci, Tangerang 15811
Indonesia
Telp.62-21-5460901 (hunting) Fax. 62-21-5460901
<http://www.uph.edu>

